

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM TRADISI SEDEKAH JALAN  
DI DUSUN MEKARSARI  
DESA LIMBANGAN KECAMATAN WANAREJA  
KABUPATEN CILACAP**



**TESIS**

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar M.Pd

**MUHAMAD HASAN TAOFIK  
NIM. 21412060003**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2023**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

---

**PENGESAHAN**

Nomor 1489 Tahun 2023

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Muhamad Hasan Taofik  
NIM : 214120600003  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Jalan di Dusun Mekarsari Desa Limbangan Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap

Telah disidangkan pada tanggal **13 Juli 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 28 Juli 2023  
Direktur,



**Sunhaji**



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : rc6xO3



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

**PENGESAHAN TESIS**

Nama Peserta Ujian : Muhamad Hasan Taofik  
NIM : 214120600003  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : **ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI SEDEKAH JALAN DI DUSUN MEKARSARI DESA LIMBANGAN KECAMATAN WANAREJA KABUPATEN CILACAP**

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. H. Syufa'at, M.Ag. NIP. 19630910 199203 1 005 Ketua Sidang/ Penguji		28 Juli 23
2	Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I. NIP. 19780515 200901 1 012 Sekretaris/ Penguji		26 Juli 23
3	Dr. Donny Khoirul Azis, M.Pd.I. NIP. 19850929 201101 1 010 Pembimbing/ Penguji		26 Juli '23
4	Dr. Ali Muhdi, M.S.I. NIP. 19770225 200801 1 007 Penguji Utama		26 Juli '23
5	Dr. H. Siswadi, M.Ag. NIP. 19701010 200003 1 004 Penguji Utama		28 Juli 23

Purwokerto, 24 Juli 2023

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

**Dr. M. MISBAH, M.Ag.**

NIP. 19741116 200312 1 001



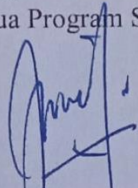
**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)


**PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING  
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN PROPOSAL TESIS**

Nama Peserta Ujian : MUHAMAD HASAN TAOFIK  
NIM : 214120600003  
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Judul Proposal Tesis : ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM TRADISI SEDEKAH JALAN DI DESA LIMBANGAN  
KECAMATAN WANAREJA KABUPATEN CILACAP

Mengetahui  
Ketua Program Studi

  
Dr. M. Misbah, M.Ag.  
Tanggal: 14 September 2022

Penasehat Akademik

  
Dr. H. Rohmad, M.Pd.  
Tanggal: 14 September 2022

## NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Profesor Kiai Saifuddin Zuhri  
Di Purwokerto

*Assalamu 'alaikum wr.wb*

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Muhamad Hasan Taofik  
NIM : 214120600003  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM  
TRADISI SEDEKAH JALAN DI DUSUN MEKARSARI  
DESA LIMBANGAN KECAMATAN WANAREJA  
KABUPATEN CILACAP

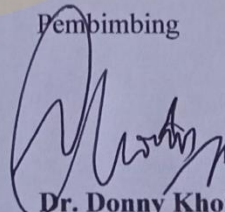
Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb*

Purwokerto, 3 Juli 2023

Pembimbing



**Dr. Donny Khoirul Azis, M.Pd.I.**  
NIP. 198509292011011010

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul “ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI SEDEKAH JALAN DI DUSUN MEKARSARI DESA LIMBANGAN KECAMATAN WANAREJA KABUPATEN CILACAP” seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah

Adapun dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 3 Juli 2023

Hormat saya,



**Muhamad Hasan Taofik**  
**NIM. 21412060003**

**ABSTRAK**  
**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM**  
**DALAM TRADISI SEDEKAH JALAN DI DUSUN MEKARSARI**  
**DESA LIMBANGAN KECAMATAN WANAREJA KABUPATEN CILACAP**

**MUHAMAD HASAN TAOFIK**  
**NIM. 21412060003**

Nilai dari suatu tradisi sangatlah penting dalam kehidupan masyarakat karena sifatnya yang diwariskan dan telah menyatu di kehidupan mereka. Memelihara tradisi adalah hal yang penting, terlebih ketika tradisi tersebut mengandung nilai positif yang berdampak baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, tradisi dianggap bernilai tinggi jika mencakup ajaran agama Islam yang meliputi akidah, ibadah, dan akhlak. Tradisi sedekah jalan merupakan tradisi leluhur Masyarakat Dusun Mekarsari Desa Limbangan. Proses waktu yang sangat lama serta akulturasi tradisi sedekah jalan dengan agama Islam telah menjadikan tradisi tersebut mengalami perubahan esensi. Sistem kepercayaan animisme yang dahulu menjadi elemen yang mendasari tradisi sedekah jalan, seiring berjalannya waktu semakin terkikis dan disesuaikan dengan ajaran Islam yang bersifat akomodatif. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya sinkretisme antara agama Islam dan tradisi sedekah jalan. Akibatnya, meskipun mayoritas masyarakat telah memeluk agama Islam, namun pengaruh kepercayaan leluhur masih tetap ada. Disisi lain pemikiran masyarakat modern juga mengakibatkan antusiasme terhadap tradisi leluhur semakin menurun. Fenomena diatas merupakan masalah yang mendasari kajian penelitian ini. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya melestarikan tradisi leluhur dan mengembangkan pengetahuan pendidikan Islam melalui tradisi yang berkembang dimasyarakat.

Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi sedekah jalan di Dusun Mekarsari Desa Limbangan, Kemudian aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam tradisi sedekah jalan dalam proses pendidikan Islam, serta implikasi nilai-nilai pendidikan Islam tradisi sedekah jalan bagi kehidupan masyarakat Dusun Mekarsari Desa Limbangan

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dengan pendekatan sosiologi dan fenomenologi. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode *participation observasion*, *indept interview*, menggunakan teknik *purposive sampling*, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan, Adapun pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi sedekah jalan meliputi nilai akidah berupa tauhid *Ilahiyyah dan tauhid rububiyyah* dan *tauhid nubuwwah*. Nilai ibadah meliputi: berziarah kepada leluhur Desa dan doa bersama. Nilai akhlak yaitu meliputi sikap bertawakal kepada Allah, bersilaturahmi antar sesama masyarakat, dan sikap kedermawanan serta akhlak kepada lingkungan dengan cara bekerja bakti. Sedangkan aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi sedekah jalan meliputi: pendidikan tauhid berbasis lokal wisdom, pendidikan holistik integratif berbasis agama, dan pendidikan akhlak kesalehan sosial. Adapun Implikasi nilai-nilai pendidikan Islam tradisi sedekah jalan bagi kehidupan masyarakat Dusun Mekarsari Desa Limbangan yaitu: menumbuhkan sikap merawat dan menjaga tradisi leluhur, menumbuhkan kepedulian dan sikap dermawan. sebagai pemenuhan kebutuhan spiritual, memupuk tali silaturahmi dan harmonisi, sebagai problem solving kehidupan masyarakat, serta membentuk keshalihan sosial masyarakat.

Kata Kunci: *Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Tradisi Sedekah Jalan*

**ABSTRACT**  
**ANALYSIS OF ISLAMIC EDUCATIONAL VALUES**  
**IN THE STREET ALMS TRADITION IN MEKARSARI HAMLET**  
**LIMBANGAN VILLAGE, WANAREJA DISTRICT, CILACAP REGENCY**

**MUHAMAD HASAN TAOFIK**  
**NIM. 214120600003**

The value of a tradition is very important in people's lives because it is inherited and has been integrated into their lives. Maintaining traditions is important, especially when these traditions contain positive values that have a positive impact on everyday life. In the context of Islamic education, tradition is considered of high value if it includes Islamic religious teachings which include faith, worship, and morals. The street alms tradition is an ancestral tradition of the Mekarsari Hamlet Community, Limbangan Village. The process of a very long time and the acculturation of the alms-jalan tradition with the Islamic religion has made this tradition experience a change in essence. The animist belief system, which used to be the underlying element of the almsgiving tradition, has gradually eroded and adapted to Islamic teachings which are accommodative. This resulted in syncretism between Islam and the street alms tradition. As a result, even though the majority of people have embraced Islam, the influence of ancestral beliefs still remains. On the other hand, the thinking of modern society has also resulted in decreased enthusiasm for ancestral traditions. The above phenomenon is the problem that underlies this research study. This research was conducted as an effort to preserve ancestral traditions and develop knowledge of Islamic education through traditions that develop in society.

This study describes and analyzes the values of Islamic education contained in the alms-street tradition of the people of Mekarsari hamlet, Limbangan Village, the actualization of the Islamic educational values of the alms-street tradition in the process of Islamic education, and the implications of the values of Islamic education in the alms-street tradition for the life of the hamlet community. Mekarsari, Limbangan Village

This research is a qualitative field research with a sociological and phenomenological approach. Data collection techniques used participation observation methods, in-depth interviews, purposive sampling techniques, and documentation. Meanwhile, data analysis techniques used data reduction, data presentation and conclusion drawing. Data validity checks used triangulation techniques.

The results of this study indicate that the values of Islamic education in the street alms tradition include the values of the creed in the form of divine monotheism and rububiyah monotheism and nubuwah monotheism. Worship values include: visiting the village's ancestors and praying together. Moral values include the attitude of trusting in Allah, friendship among fellow people, and generosity and morals towards the environment by working conscientiously. Meanwhile, the actualization of the values of Islamic education in the alms-road tradition includes: local wisdom-based monotheism education, religion-based integrative holistic education, and social piety moral education. The implications of the values of Islamic education in the alms-street tradition for the life of the people of Mekarsari Hamlet, Limbangan Village, namely: cultivating an attitude of caring for and maintaining ancestral traditions, fostering caring and a generous attitude. as fulfilling spiritual needs, fostering friendship and harmony, as solving problems in people's lives, and forming community social piety.

*Keywords: Islamic Education Values, Street Alms Tradition*



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ṡā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es

ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ذ	ḏād	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ﺀ	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

**B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap**

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

### C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
عَلَّة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>

### D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fathah	ditulis	A
-----◌-----	Kasrah	ditulis	i
-----◌-----	Ḍammah	ditulis	u

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ḏukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

### E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	Ditulis	<i>Ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>

2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنَسَى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فَرُوض	ditulis	<i>furūd</i>

#### F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قَوْل	ditulis	<i>qaul</i>

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْشُكْرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوالفروض	Ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أهل السنّة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

## MOTTO

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح

“Memelihara Tradisi Lama Yang Baik Dan Mengambil Tradisi Baru Yang Lebih Baik”<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Muhammad al-Ghazali, *At-Ta'ashub wa at-Tasamuh Bayna a- Masihiyyah wa al-Islam*, (Kairo, al-Hassan, 1980), hlm.72.

## PERSEMBAHAN

Puji syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kepada Dzat yang telah ada sebelum kata ada itu ada, dan akan selalu ada hingga kata ada itu tiada, yang maha melihat dan mendengar serta mengabulkan segala do'a. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis haturkan rasa syukur dan terima kasih kepada seluruh pihak yang mensukseskan penyusunan tesis ini. Untuk itu tesis ini penulis persembahkan kepada:

Almamater tercinta UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan begitu banyak wawasan pengalaman dan ilmu pengetahuan, semoga UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto semakin maju dan menjadi Universitas Unggulan di Indonesia.

Orang tua yaitu Bapak Faozin dan Ibu Surtini selaku orang tua kandung serta kepada bapak ibu mertua yaitu Bapak Nasirin dan Ibu Siti Rasmini. Yang secara keseluruhan telah memberikan kasih sayang dan cinta dengan ketulusannya serta tidak henti-hentinya memanjatkan do'a-do'a untuk kesuksesan dan kebahagiaan anaknya ini. Semoga Allah Swt membalas mereka dengan penuh pahala dan selalu memberikan kebahagiaan bagi mereka dunia dan akhirat Aamiin.

Kemudian untuk istri tercinta Waridatun Ni'mah yang senantiasa mendoakan, memberikan motivasi dan semangat serta menemani setiap perjuangan dengan penuh kasih dan ketulusan. Semoga selalu menjadi istri yang *sholihah* di dunia sampai akhirat. Aamiin.

kepada adik-adikku tersayang, Nur 'Aini (Alm), Tri Apri P.W, dan Ida Mufliha yang selalu memberikan semangat serta do'a-do'anya untuk keberhasilan kakaknya ini. Semoga menjadi adik-adik yang *sholihah* dan selalu mendapat kebahagiaan baik dunia dan akhirat. Aamiin.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil'alamin.* Puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah memberikan nikmat, karunia dan ridha-Nya yang tiada terhingga kepada kita semua. Sholawat serta salam selalu kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang selalu kita nanti-nantikan Syafa'atnya kelak di *yaumul qiyamah* dan semoga kita semua tergolong sebagai umat beliau. Amiin.

Penulisan tesis ini adalah hasil penelitian tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sedekah Jalan Di Dusun Mekarsari Desa Limbangan Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini telah selesai tiada lain hanya karena pertolongan Allah SWT. disamping itu, penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Misbah, M.Ag. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Rohmad, M.Pd., selaku Penasihat Akademik Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Donny Khoirul Azis, M.Pd.I., selaku pembimbing tesis. Terima kasih saya ungkapkan dalam do'a atas segala bimbingan, arahan, motivasi, serta kesabarannya demi terselesaikannya penyusunan tesis ini. Semoga Allah Swt selalu memberikan pahala dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Amiin
6. Segenap dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. yang telah memberikan bekal ilmu



kepada saya dalam menuntut ilmu. Semoga ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat di dunia sampai dengan akhirat.

7. Seluruh teman-teman seperjuangan kelas MPAI-A Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
8. Bapak Harsono Kepala Desa Limbangan, Bapak Riesman Hermawan Sekretaris Desa Limbangan, Bapak Kamto selaku ketua adat Dusun Mekarsari Desa Limbangan, Bapak Kyai Aman Khoirurrosyadi selaku tokoh agama Desa Limbangan, serta Bapak Darsono Ketua RW Dusun Mekarsari Desa Limbangan yang telah memberikan bantuan selama proses penelitian dan penyusunan tesis.
9. Istri tercinta yang selalu memberikan dukungan, doa, semangat, serta selalu setia menemani perjuangan saya dengan penuh ketulusan.
10. Keluarga tercinta (Bapak Faozin dan Ibu Surtini) serta Keluarga (Bapak Nasirin dan Ibu Siti Rasmini) yang tiada hentinya memberikan do'a dan dukungan kepada saya baik moral, material, dan spiritual, kemudian adik-adik saya yang selalu memberikan semangat kepada saya.
11. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Semoga Allah Swt meridhoi jalan kita semua. Amiiin.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>TESIS PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>ABSTRACT</b> .....	vii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	viii
<b>MOTTO</b> .....	xiii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	xiv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	9
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	10
F. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam .....	14
B. Hakikat Pendidikan Islam .....	21
C. Tinjauan Tentang Tradisi Islam Jawa .....	43
D. Akuturasi Agama Islam Dengan Budaya .....	51
E. Tradisi Sedekah Masyarakat Islam Jawa .....	54
F. Penelitian Yang Relevan .....	59
G. Kerangka Berpikir .....	65
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis, dan Pendekatan Penelitian .....	68

1. Jenis Penelitian.....	68
2. Pendekatan Penelitian .....	69
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	70
C. Subjek Penelitian.....	71
D. Teknik Pengumpulan Data.....	72
1. Observasi Partisipan ( <i>Participation Observation</i> ).....	72
2. Wawancara Mendalam ( <i>Indepth Interview</i> ).....	73
3. Dokumentasi .....	74
E. Teknik Analisis Data.....	75
1. Reduksi Data .....	76
2. Penyajian Data ( <i>Data Display</i> ) .....	76
3. Penarikan Kesimpulan .....	77
F. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	77
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	79
1. Letak Geografis Desa Limbangan.....	79
2. Sejarah Desa Limbangan.....	80
3. Visi dan Misi Desa Limbangan.....	81
4. Kependudukan Desa Limbangan .....	82
5. Kelembagaan Desa Limbangan.....	83
B. Deskripsi Tradisi Sedekah Jalan Di Dusun Mekarsari Desa Limbangan.....	88
C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Jalan Di Dusun Mekarsari Desa Limbangan .....	105
1. Nilai Pendidikan Aqidah.....	105
2. Nilai Pendidikan Ibadah.....	108
3. Nilai Pendidikan Akhlak.....	110
D. Akulturasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Tradisi Sedekah Jalan Dalam Praktik Pendidikan Islam .....	116
1. Pendidikan Tauhid Berbasis Lokal Wisdom.....	116
2. Pendidikan Keagamaan Holistik.....	117

3. Pendidikan Akhlak Kesalehan Sosial.....	118
E. Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Jalan Dalam Kehidupan Masyarakat Dusun Mekarsari Desa Limbangan	120

**BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

A. Simpulan .....	128
B. Saran.....	129

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan wilayah kepulauan yang memiliki keberagaman suku, bahasa, serta budaya yang ada di setiap daratan pulau-pulainya. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila ditemui berbagai macam kebudayaan, tradisi serta adat istiadat yang sudah ada sejak zaman dahulu hingga sekarang yang masih dijalankan oleh masyarakat Indonesia. Bahkan kebudayaan itu telah terbentuk sejak zaman prasejarah dan diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang bangsa Indonesia. Wujud nyata dari budaya itu yang dapat kita lihat pada saat ini ialah pada sistem nilai-nilai budaya masyarakat nilai spiritual bangsa dan leluhur serta dari peninggalan buah karya manusia yang masih ada hingga saat ini.<sup>2</sup>

Agama dan tradisi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat suku bangsa di Indonesia. Kedua aspek tersebut merupakan bagian penting dalam proses membangun peradaban sosial, agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat di Nusantara. Keduanya merupakan pedoman petunjuk dalam kehidupan, bedanya, agama merupakan petunjuk dari Tuhan sedangkan tradisi merupakan petunjuk yang berasal dari kesepakatan dan aturan manusia yang diajarkan secara turun temurun.<sup>3</sup>

Dalam ajaran Islam keberagaman suku, bangsa, tradisi ataupun kearifan lokal merupakan suatu keniscayaan. Dengan adanya keberagaman tersebut menjadi tanda akan keagungan Allah SWT sebagai dzat yang maha menciptakan segala makhluknya. Disisi lain keberagaman itu juga bertujuan agar manusia dapat saling mengenal dan memahami perbedaan satu sama

---

<sup>2</sup> Gendro Nurhadi, *Pengkaji Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa*, (Jakarta: Depdikbud, 1998), hlm.5-6.

<sup>3</sup> Naufaldi Alif, Laily Maftukhatul, dan Majidatun Ahmaland, *Akulturasinya Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga*, (Al-'Adalah: Jurnal Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2020), Vol.23, No.2, hlm.144.

lain, sebagaimana dalam al-Quran Allah SWT berfirman dalam surat al-Hujurat ayat 13 yang berarti:

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”* (QS:Al-Hujurat [49]:13).

Kebudayaan bangsa merupakan suatu fenomena yang bersifat global, artinya setiap bangsa memiliki ciri khas dan coraknya masing-masing dalam menghasilkan suatu budaya. Kebudayaan tersebut terbentuk dari hasil dialektika sosial, spiritual, kepercayaan dan unsur-unsur pembangun lainnya dari wilayah teritorial yang sudah berlangsung bertahun-tahun yang lalu lamanya. Oleh sebab itu, maka suatu keniscayaan apabila masyarakat di setiap bangsa memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat bangsa yang satu dengan bangsa lainnya.<sup>4</sup>

Menurut Koentjaraningrat dalam mendefinisikan kebudayaan secara etimologi kata budaya berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian makna kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal, yang berupa hasil cipta, karsa dan rasa. Sedangkan makna kebudayaan secara lebih luas yaitu meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan/agama, kesenian, perilaku/moral, hukum/aturan yang berlaku dalam masyarakat, tradisi/adat istiadat serta karakteristik lain yang diperoleh dari kehidupan sosial masyarakat.<sup>5</sup>

Dalam konteks Indonesia kebudayaan yang terdapat di berbagai wilayah atau bangsa memiliki nilai-nilai yang tidak dapat dipisahkan dari intisari kebudayaan itu. Diantara unsur-unsur pokok tersebut meliputi:

---

<sup>4</sup> Rafael Raga Maran, *Manusia & Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2000), hlm.15.

<sup>5</sup> Erry Nurdianzah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Jawa (Kajian Historis Pendidikan Islam Dalam Dakwah Walisanga)*, (Jurnal PROGRESS, 8.1 (2020), Vol.8., No.1., hlm.2.

unsur bahasa setempat, sistem teknologi, sistem ekonomi (mata pencaharian), sistem sosial (organisasi sosial masyarakat), sistem pengetahuan, kesenian yang berkembang dalam masyarakat, serta sistem kepercayaan/religi, yaitu mengenai agama yang dianut oleh masyarakat,<sup>6</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwasannya kebudayaan daerah merupakan salah satu komponen dasar yang membangun bangsa Indonesia. Eksistensi kearifan lokal tersebut juga turut mewarnai keberagaman khasanah budaya nasional. Budaya yang sudah turun temurun dari nenek moyang dan leluhur bangsa Indonesia yang terus dirawat, dijaga serta dilestarikan untuk kelangsungan hidup bangsa ini. Disisi lain kebudayaan juga dapat dijadikan sebagai media untuk penanaman nilai-nilai dalam masyarakat, sebagaimana yang dilakukan oleh walisongo yang menyebarkan ajaran Islam melalui budaya atau tradisi yang berkembang dalam masyarakat melalui akulturasi agama dan budaya setempat.

Ajaran agama Islam yang sangat menjunjung tinggi toleransi kemudian menjadikan proses akulturasi tradisi menjadi media dakwah yang efektif untuk menyebarkan agama Islam di Indonesia khususnya di pulau Jawa. Menurut sejarah, kesembilan orang Sunan ini turut serta dalam kegiatan menyebarkan ajaran agama Islam dan ikut menetapkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan di Indonesia yang saat ini sudah kokoh dipegang teguh sebagai norma dalam kehidupan masyarakat tradisional.<sup>7</sup>

Akultrasi agama Islam dengan tradisi merupakan salah satu cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam rangka mencapai tujuan dari pendidikan Islam. Diantara tujuan pendidikan Islam yang dapat capai melalui proses akulturasi ialah menanamkan nilai katauhidan dan keimanan kepada masyarakat melalui tradisi setempat. Sebagaimana dikutip dalam jurnal Donny Khoirul Aziz tujuan dari pendidikan Islam ialah: *Pertama*, untuk menyempurnakan hubungan

---

<sup>6</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta., 1997), hlm. 4.

<sup>7</sup> Naufaldi Alif, Laily Mafthukhatul, dan Majidatun Ahmaland, *Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga*,...hlm.148.

manusia dengan Allah SWT. Pendidikan Islam bertujuan untuk mendekatkan dan memelihara hubungan manusia dengan Allah SWT.<sup>8</sup> Semakin dekat dan semakin terpelihara hubungan tersebut, maka keimanan seseorang akan semakin tumbuh dan berkembang pula keimanannya.<sup>9</sup>

*Kedua*, yaitu untuk menyempurnakan hubungan manusia dengan sesamanya. Memelihara, memperbaiki, dan meningkatkan hubungan antara manusia dan lingkungan sosialnya merupakan upaya yang harus terus dilakukan. Di sinilah fungsi penting pendidikan Islam yang bertujuan agar hubungan manusia senantiasa berjalan dengan baik. Terjaganya hubungan antar manusia yang menjadi tujuan pendidikan tersebut tidak hanya terbatas pada sesama Muslim, namun juga dengan non-Muslim. *Ketiga*, mewujudkan keseimbangan antara kedua hubungan. Mewujudkan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, serta hubungan manusia dengan manusia merupakan hal yang mutlak diperlukan dalam Islam.<sup>10</sup>

Dalam ajaran Islam tradisi atau budaya dikenal dengan kata *'Urf* yang secara terminologi berarti sesuatu kegiatan yang sudah biasa dilakukan dan telah menyatu dengan kehidupan masyarakat pada suatu wilayah.<sup>11</sup> Mayoritas masyarakat Indonesia ialah beragama Islam, dalam konteks interaksi antara kearifan lokal dengan agama seringkali menimbulkan pergulatan diantara keduanya. Dalam upaya mengintegrasikan nilai religiusitas dengan tradisi lokal masyarakat pribumi tersebut menghasilkan beberapa bentuk interaksi.

*Pertama*, mengalami benturan (*clash*) yang sampai pada titik di mana budaya setempat dihabisi dan diganti yang baru, *Kedua*, ada yang mengambil jalan akomodasi. Artinya, ada pertemuan saling mengisi dan

---

<sup>8</sup> Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm.84.

<sup>9</sup> Donny Khoirul Azis, *Akulturas Islam Dan Budaya Jawa*, Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Ilmu Keagamaan, 2015), Vol.1. No.2. hlm.277.

<sup>10</sup> Donny Khoirul Azis, *Akulturas Islam Dan Budaya Jawa*,...hlm.277-278.

<sup>11</sup> Amrullah Hayatudin, *Ushul Fiqih (JalanTengah Memahami Hukum Islam*, ( Jakarta : Amzah, 2019), hlm.100-10.



tidak saling menjatuhkan. Islam diterima tapi sebatas simboliknya. Adapun substansi seperti kepercayaan terhadap leluhur tetap lestari. *Ketiga* mengambil bentuk hibriditas. Artinya menerima agama tapi hanya setengahnya saja, sisanya tradisi setempat, bentuk ini kemudian biasa dikenal dengan Islam Jawa, Islam Banjar, Islam Sasak dan sebagainya.<sup>12</sup>

Secara umum proses interaksi agama dan tradisi lokal yang berkembang disuatu daerah telah menghasilkan berbagai bentuk peninggalan, adakalanya yang berwujud fisik seperti arsitektur bangunan, ada yang berbentuk non fisik seperti hukum adat, ada pula yang berupa seremonial atau upacara adat yang sudah berlangsung secara turun temurun dilaksanakan sejak sebelum masuknya Islam sampai dengan sekarang. Salah satu tradisi di wilayah Jawa Tengah bagian barat yang masih eksis sampai saat ini ialah tradisi sedekah jalan, yaitu tepatnya di Dusun Mekarsari Desa Limbangan Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

Sedekah jalan merupakan tradisi hasil dari peninggalan leluhur masyarakat Dusun Mekarsari Desa Limbangan Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap yang sampai sekarang masih tetap dilaksanakan setiap tahun tepatnya pada bulan safar. Tradisi sedekah jalan sudah ada sebelum agama Islam masuk ke wilayah tersebut, yaitu pada masa Hindu-Budha dan kepercayaan animisme.<sup>13</sup> Di Tengah pesatnya kemajuan zaman yang kian menggerus kearifan lokal, tradisi sedekah jalan masih tetap eksis dan dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Mekarsari. Hal ini menunjukkan adanya rasa kepedulian dan tanggung jawab yang tinggi dalam merawat dan menjaga kearifan lokal supaya tidak hilang ditelan zaman.

Dari observasi dan penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa sebelum agama Islam masuk ke Dusun Mekarsari Desa Limbangan Kecamatan Wanareja, masyarakat setempat masih menganut

---

<sup>12</sup> Ahmad Khoirul Mustamir, *Islam Nusantara: Strategi Perjuangan "Keumatan" Nahdlatul Ulama Ahmad Khoirul Mustamir*, (Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman, 2019), Vol.9.,No3., hlm.306.

<sup>13</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Kamto (Sesepuh Masyarakat), Pada tanggal 19 Mei 2023, pukul 16.00 WIB.

kepercayaan animisme yang sangat kuat, terutama pada dewa, roh leluhur, dan makhluk yang mereka anggap dapat memberikan pengaruh bagi kehidupan mereka.<sup>14</sup> Seiring berjalannya waktu kepercayaan pada roh leluhur atau animisme serta makhluk yang dianggap berpengaruh dan dikeramatkan tersebut tetap ada sampai sekarang. Meskipun sebagian besar dari mereka sudah memeluk agama Islam, namun kepercayaan dan cerita mitologi serta tradisi sebelum mereka memeluk agama Islam masih tetap dilaksanakan. Salah satu tradisi yang lahir dari kepercayaan masyarakat Dusun Mekarsari ialah tradisi sedekah jalan yang dilakukan secara rutin setiap tahun sekali tepatnya di bulan safar.

Dalam pelaksanaanya tradisi ini memiliki beberapa proses yang dilakukan, seperti mengadakan kumpulan dan do'a bersama, disetiap perbatasan desa dengan membawa berbagai macam jenis perlengkapan sesaji, dan membawa ketupat yang dibuat oleh keluarga setiap rumah, pada kupat tersebut ada yang bergigir 2, 3, 4, 5, 6, yang setiap jenis ketupat tersebut memiliki makna filosofis tersendiri tergantung jumlah gigirnya. Kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari ketua RW yaitu Bapak Darsono, kemudian do'a bersama dan mendengarkan petuah dari sesepuh masyarakat (Bapung). Setelah itu dilanjutkan dengan makan bersama dan silaturahmi antara masyarakat Dusun Mekarsari

Tujuan dari adanya sedekah jalan itu sendiri adalah untuk menolak bala atau musibah, memohon untuk dimudahkan jalan rizkinya serta untuk memohon perlindungan dari segala keburukan dengan cara melakukan sedekah kepada sesama. Menurut kepercayaan leluhur masyarakat Dusun Mekarsari beranggapan bahwa dalam bulan safar ada seribu bala atau musibah, sehingga agar terhindar dari musibah tersebut maka masyarakat melaksanakan ritual sedekah jalan. Disisi lain tradisi sedekah jalan juga sebagai ungkapan rasa syukur atas adanya jalan dan bumi ini, karena jalan

---

<sup>14</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapung Kamto (Sesepuh Masyarakat), Pada tanggal 20 Mei 2023, pukul 15.00 WIB.

mengandung filosofi yang cukup dalam bagi masyarakat Dusun Mekarsari sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapung Kamto sebagai berikut :

*“Jalan teh sarana nu utama ari arek nuju ti tempat, arek ka kebon butuh jalan, arek ka lebak butuh jalan, arek ka masjid oge sarua, arek balik ka kebon jeng masjid ge sami lewat jalan”*

*“eta nu kuring maksud”*

*“Jalan nu dimaksud didieu lain siga nu awujud jalan aspal, tapi jalan anu ditujukeun ku gusti Allah nuju kesahenan”*.<sup>15</sup>

Berdasarkan penuturan Bapung Kamto, jalan adalah akses vital bagi kehidupan mereka, setiap mereka akan beraktifitas, bekerja, ataupun beribadah atau menuju pada suatu tempat tentu melewati jalan. Akan tetapi yang dimaksud dalam tradisi sedekah jalan adalah bukan memberikan sedekah kepada jalan/alam, melainkan melakukan sedekah dijalan, memberi kepada sesama dan orang-orang siapa saja yang melewati jalan dalam rangka berbuat kebaikan atau beramal shaleh, untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengharapkan ridho Allah.

Berdasarkan penelusuran wawancara dengan tokoh adat Dusun Mekarsari yaitu Bapak Kamto menuturkan bahwa tradisi sedekah jalan sudah ada sebelum agama Islam masuk ke wilayah Dusun Mekarsari. Pada mulanya sedekah jalan adalah ritual permohonan menolak bala serta musibah yang ditujukan kepada makhluk yang bernama Nini Balungbangan dan Aki Balungbangan. Makhluk tersebut termasuk bangsa halus/lelembut yang disebut dengan istilah setempat sebagai *karuhun*(leluhur) dipercayai memiliki kekuatan dan kekuasaan dalam menjaga wilayah mereka. Nini Balungbangan dan Aki Balungbangan menurut kepercayaan masyarakat setempat adalah makhluk yang membuat, serta menjaga jalan di Dusun Mekarsari.<sup>16</sup>

Seiring berjalannya waktu kemudian agama Islam masuk di Dusun Mekarsari yang disebarkan oleh seorang agamawan Islam dari Solo

---

<sup>15</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapung Kamto (Sesepuh Masyarakat), Pada tanggal 01 April 2022, pukul 10.00 WIB.

<sup>16</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapung Kamto (Sesepuh Masyarakat), Pada tanggal 01 April 2022, pukul 10.00 WIB.

bernama Eyang Buyut Suropati Ali Umpeng, konon katanya beliau adalah seorang panglima perang kerajaan di Jawa Tengah. Eyang Buyut Suropati Ali Umpeng datang dengan asisten/sekretarisnya yang bernama Eyang Ulis, Eyang Maren dan Sastrareja. Kemudian mereka bersama-sama menyebarkan agama Islam ditengah kepercayaan animisme yang sudah menjadi keyakinan masyarakat setempat. Salah satu strategi dakwah yang digunakan yaitu dengan melakukan akulturasi dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam tradisi yang sudah berkembang ditengah masyarakat sebagaimana pada tradisi sedekah jalan.

Disisi lain tujuan adanya upacara sedekah jalan adalah untuk melestarikan budaya leluhur dan nenek moyang masyarakat Dusun Mekarsari agar terjalin kebersamaan, kekompakan, serta kerukunan antara masyarakat dan terjalinnya *silaturahmi* antar warga Dusun Mekarsari Desa Limbangan Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

Sebagaimana yang telah disampaikan diatas bahwasannya tradisi sedekah jalan sudah ada sejak masyarakat setempat menganut kepercayaan animisme atau sebelum agama Islam masuk ke Dusun Mekarsari. Melihat realita yang ada dewasa ini, tradisi sedekah jalan tersebut sampai sekarang masih tetap dilakukan oleh masyarakat Dusun Mekarsari, meskipun mayoritas dari mereka sudah menganut agama Islam. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tradisi sedekah jalan telah mengalami perubahan nilai di dalamnya, sehingga dapat diterima dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan Sekretaris Desa yaitu bapak Riesman Hermawan diketahui bahwa Desa Limbangan memiliki beberapa tradisi yang rutin dilakukan oleh beberapa Dusun di Desa Limbangan. *Pertama*, Tradisi Ruwatan di Dusun Cieulut Curug Bandung dengan cara mengundang roh karuhun/leluhur kemudian dilakukan mediasi dan mendengarkan wejangan-wejangan roh dari karuhun yang telah dimasukkan ke mediator. Tradisi ini dipimpin langsung oleh bapung di Dusun Cieulut, *Kedua*, Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Mekarsari dan Cieherang Girang. *Ketiga*, Tradisi Sedekah Jalan di Dusun

Mekarsari. *Keempat*, Tradisi Sedekah Kupat di Dusun Cipetir. *Kelima*, Tradisi Suraan di Dusun Karangnangka dengan menampilkan seni terbangun/ jan-janan.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, serta deskripsi latar belakang masalah diatas, peneliti menaruh minat untuk meneliti tradisi sedekah jalan di Dusun Mekarsari, Desa Limbangan, Kecamatan Wanareja karena adanya percampuran budaya yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Tradisi ini juga menggabungkan elemen-elemen dari budaya Jawa dan Sunda dengan unsur-unsur nilai-nilai Islam. Sehingga, pengaruh dari tradisi Jawa, Sunda, dan agama Islam masih sangat kentara. Dari fenomena ini, peneliti bermaksud untuk mengungkap dan mengkaji lebih mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam tradisi sedekah jalan, dan menjadikannya sebagai fokus utama dalam penelitian tesis yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Jalan di Dusun Mekarsari Desa Limbangan Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap”.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang diatas, peneliti memberikan batasan pembahasan dari beberapa hasil identifikasi masalah yang peneliti temukan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan permasalahan yang akan diteliti dan dikaji lebih dalam. Adapun batasan permasalahan pada penelitian yang akan dikaji yaitu hanya dilakukan di Dusun Mekarsari, Desa Limbangan, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap. Sedangkan fokus pembahasan dalam penelitian ini yaitu mengkaji lebih dalam tentang nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi sedekah jalan di Dusun Mekarsari, Desa Limbangan, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap.

---

<sup>17</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Riesman Rismawan (Sekertaris Desa Limbangan), Pada tanggal 19 September 2022, pukul 10.00 WIB.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari identifikasi masalah yang telah dilakukan dan pembatasan permasalahan yang terdapat pada tradisi sedekah jalan di Dusun Mekarsari Desa Limbangan Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap, menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi sedekah jalan di Dusun Mekarsari Desa Limbangan?.
2. Bagaimana akulturasi nilai-nilai pendidikan Islam tradisi sedekah jalan masyarakat di Dusun Mekarsari Desa Limbangan, dalam praktik pendidikan Islam.?
3. Bagaimana implikasi nilai-nilai pendidikan Islam tradisi sedekah jalan bagi kehidupan masyarakat Dusun Mekarsari Desa Limbangan Kecamatan Wanareja.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah penulis buat diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi sedekah jalan di Dusun Mekarsari Desa Limbangan..
2. Untuk mengetahui bagaimana akulturasi nilai-nilai pendidikan Islam tradisi sedekah jalan masyarakat di Dusun Mekarsari Desa Limbangan, dalam praktik pendidikan Islam.
3. Untuk mengetahui bagaimana implikasi nilai-nilai pendidikan Islam tradisi sedekah jalan bagi kehidupan masyarakat Dusun Mekarsari Desa Limbangan Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilaap.

### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemanfaatan khususnya bagi peneliti, dan pada umumnya bagi bidang ilmu pengetahuan. Adapun manfaat yang diinginkan antara lain sebagai berikut:

### 1. Bagi Keilmuan

Memperluas khasanah pengetahuan serta meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang keilmuan pendidikan Islam. Terutama pada kajian yang membahas tentang kearifan lokal yang didalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan Islam khususnya tradisi sedekah jalan masyarakat Dusun Mekarsari Desa Limbanagan Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

### 2. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang tradisi Islam yang berkembang dalam masyarakat. Membangun keterampilan dan cara berpikir analitis dan mendalam dalam melakukan penelitian. Menemukan pemikiran baru dan pengetahuan baru tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam suatu kearifan lokal yang berkembang di masyarakat khususnya mengenai upacara sedekah jalan yang didalamnya mengandung nilai-nilai Islam.

### 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah literasi, wawasan dan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi sedekah jalan, serta menjadi sumber rujukan literasi agar dapat dikembangkan dan dilanjutkan untuk penelitian selanjutnya dengan sisi pembahas yang baru

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai konten tesis ini, ada tiga bagian utama yang perlu dijelaskan, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Tesis ini disusun dengan format penulisan sebagai berikut:

Bagian awal meliputi halaman sampul tesis, halaman pembatas, halaman sampul dalam, surat pernyataan keaslian tesis, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman transliterasi Arab-

Indonesia, halaman motto, abstrak, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel.

Bagian utama terdiri dari lima bab yang berisi pokok permasalahan, teori, dan inti pembahasan tesis. Bab-bab tersebut adalah:

Bab Satu berfungsi sebagai landasan normatif penelitian yang menjamin keobjektifan penelitian ini. Bab ini mencakup pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan. Bab ini memberikan landasan teoritis dan kerangka metodologis yang digunakan dalam analisis pada bab-bab berikutnya.

Bab Dua membahas landasan teori yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan tradisi sedekah jalan. Bab ini terbagi menjadi beberapa sub bab yang membahas masing-masing topik secara terpisah. Sub bab pertama membahas pengertian nilai-nilai pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, ruang lingkup pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam. Sub bab kedua membahas tradisi sedekah jalan, termasuk latar belakang tradisi tersebut, proses pelaksanaan, dan hasil penelitian yang relevan serta kerangka berpikir.

Bab Tiga berisi tentang metode penelitian, termasuk sub bab tentang tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab ini menjelaskan metode yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian dan penulisan.

Bab Empat merangkum hasil penelitian dan pembahasan terkait tradisi sedekah jalan serta analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tersebut di masyarakat Desa Limbangan, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap. Sub bab pertama berisi deskripsi wilayah penelitian dan deskripsi tradisi sedekah jalan di Dusun Mekarsari, Desa Limbangan. Sub bab kedua membahas nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi sedekah jalan, implikasi nilai-nilai pendidikan Islam dari tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat Dusun Mekarsari, Desa Limbangan, serta akulturasi nilai-nilai



pendidikan Islam dengan tradisi sedekah jalan di masyarakat Dusun Mekarsari dalam praktik pendidikan Islam.

Bab Lima merupakan sub bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran, dan penutup yang menggambarkan secara singkat hasil keseluruhan penelitian.

Bagian akhir tesis ini terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat hidup, dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

##### 1. Hakikat Nilai

Nilai atau yang biasa disebut dengan *value* merupakan komponen abstrak yang tidak terbatas dimensinya. definisi nilai memiliki hubungan erat dengan aktivitas manusia yang begitu kompleks sehingga makna nilai begitu sulit untuk ditentukan cakupannya. Secara umum nilai menetapkan suatu kualitas objek yang menyangkut persepsi-persepsi, dalam jiwa dan perilaku manusia secara individu ataupun sosial dalam masyarakat.<sup>18</sup>

Pengertian nilai sebagaimana dikutip berikut ini, *A value, says Webster (1984), is "a principle, standard, or quality regarded as worthwhile or desirable"*, yakni nilai adalah prinsip, standart atau kualitas yang dipandang bermanfaat dan sangat diperlukan. Nilai adalah "suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya". Menurut Milton Rokeach dan James Bank, nilai dapat dijelaskan sebagai jenis kepercayaan yang termasuk dalam sistem kepercayaan seseorang. Nilai-nilai ini mempengaruhi tindakan seseorang, baik dalam melakukan suatu tindakan maupun menghindarinya, serta menentukan pandangan seseorang tentang apa yang pantas atau tidak pantas dilakukan.<sup>19</sup>

Nilai merupakan standar perilaku, keindahan, keadilan, dan efisiensi yang mengikat individu dan seharusnya diterapkan dan dipertahankan. Nilai merupakan bagian dari potensi manusia yang terletak dalam dimensi rohani (spiritual) yang tidak berwujud dan tidak dapat dilihat

---

<sup>18</sup> Muhaimin Dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Trigenda Karya, 1993), hlm.109.

<sup>19</sup> Fu`ad Arif Noor, *Islam Dalam Perspektif Pendidikan*, (Quality: Jurnal Pendidikan Islam, 2015), Vol. 3, No.2, hlm.424.

atau diraba. Meskipun demikian, pengaruhnya sangat kuat dan peranannya penting dalam setiap tindakan dan penampilan seseorang. Nilai merupakan pola normatif yang menentukan perilaku yang diinginkan dalam suatu sistem yang berhubungan dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi masing-masing bagian. Nilai ini lebih menekankan pentingnya menjaga pola yang ada dalam sistem sosial.<sup>20</sup>

Dari berbagai definisi yang telah disampaikan, dapat dipahami bahwa nilai merupakan jenis kepercayaan yang terdapat dalam sistem kepercayaan seseorang. Nilai ini menentukan bagaimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, serta menentukan apa yang dianggap pantas atau tidak pantas dilakukan. Nilai-nilai ini dimiliki dan dipercayai oleh individu.

#### a. Sumber Nilai Dalam Kehidupan Manusia

Dalam kehidupan manusia sumber nilai yang berlaku dapat digolongkan menjadi dua yaitu nilai *Ilahi* dan *Insani*. Adapun penjelasannya diuraikan sebagai berikut:

##### 1) Nilai *Ilahi*

Nilai *Ilahi* merupakan nilai yang berasal dari Tuhan kemudian diberikan Risalah kepada para rasul-Nya, Isi dari nilai *Ilahi* berupa keimanan, ketakwaan, yang didokumentasikan dalam wahyu *ilahi*. Kemudian para rasul Allah menyebarkan nilai-nilai *Ilahi* kepada kaum dan pengikutnya. Nilai *Ilahi* bersifat statis dan kebenarannya mutlak tanpa suatu keraguan. Dengan demikian nilai *Ilahi* tidak mengalami perubahan, artinya nilai *Ilahi* bersifat fundamental dan mengandung prinsip mutlak bagi kehidupan manusia serta tidak mungkin berubah seiring kemajuan perkembangan zaman. Adapun perubahan dalam nilai *Ilahi* hanya sebatas konfigurasi nilai-nilai *Ilahi*, akan tetapi unsur intrinsiknya tidak berubah. Hal tersebut dikarenakan apabila

---

<sup>20</sup> Fu`ad Arif Noor, *Islam Dalam Perspektif Pendidikan*,...hlm.420.

unsur intrinsik berubah maka prinsip al-Quran sebagai wahyu dan kalam Allah akan mengalami kerusakan.<sup>21</sup>

## 2) Nilai *Insani*

Nilai *Insani* merupakan nilai yang berasal dari kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Nilai *Insani* bersifat dinamis berbeda dengan nilai Ilahi yang bersifat statis. Standar kebenaran nilai *Insani* bersifat relatif dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu. Nilai-nilai *Insani* diperoleh melalui penafsiran dan buah pikir manusia untuk membentuk sebuah konsep atau bahkan untuk mengganti suatu konsep nilai dengan konsep nilai yang baru. Nilai-nilai *Insani* kemudian melembaga dalam suatu kelompok masyarakat dan menjadi tradisi yang berlaku dalam masyarakat kemudian diwariskan secara turun-temurun oleh anggota masyarakat.<sup>22</sup>

Perkumpulan atau kelompok nilai-nilai tradisional yang telah melembaga kadang kala Menghambat proses perkembangan dan kemajuan peradaban manusia, sehingga muncul anggapan bahwa perkembangan peradaban baru bersikap meninggalkan kepercayaan tatanan nilai tradisional dan menganut nilai yang diyakini lebih memiliki kebenaran.

### b. Orientasi Sistem Nilai.

Secara umum apabila ditinjau dari tujuan dan orientasinya, sistem nilai dapat diklasifikasikan dalam empat bentuk antara lain sebagai berikut:

#### 1) Nilai Etis

Nilai etis merupakan sistem nilai yang berorientasi pada baik dan buruk,

<sup>21</sup> Muhaimin Dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, ...hlm.111.

<sup>22</sup> Muhaimin Dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, ...hlm.111.

2) Nilai Pragmatis

Nilai pragmatis merupakan merupakan sistem nilai yang berorientasi pada baik dan buruk,

3) Nilai Efek Sensorik

Nilai Efek Sensorik merupakan sistem nilai yang mendasarkan orientasinya pada perasaan bahagia, menyenangkan, dan menyedihkan.

4) Nilai Religius

Nilai merupakan nilai yang mendasarkan orientasinya pada pahala, dosa, halal, dan haram.<sup>23</sup>

c. Nilai Dalam Agama Islam

Dalam agama Islam, nilai-nilai memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan ajaran Islam, yaitu mengabdikan diri kepada Allah SWT. Menurut Zakiah Darajat, nilai-nilai dapat diartikan sebagai keyakinan atau perasaan yang menjadi bagian identitas seseorang, memberikan pola pikir, perasaan, keterikatan, dan perilaku yang khas.<sup>24</sup>

Nilai merupakan sekelompok keyakinan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas individu, serta memperoleh legitimasi sosial dalam konteks masyarakat beragama. Dalam sebuah jurnal oleh Bekti Arif, Abu Ahmadi dan Noor Salimi menjelaskan bahwa nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan pengaruh khusus terhadap pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku seseorang.<sup>25</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai-nilai Islam atau nilai-nilai keislaman dapat dijelaskan sebagai bagian dari nilai-nilai materi yang terwujud dalam pengalaman spiritual dan fisik. Nilai-nilai Islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai

<sup>23</sup> Muhaimin Dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, ...hlm.115.

<sup>24</sup> Zakiah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm.260.

<sup>25</sup> Bekti Taufiq, *Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri*, (Jurnal Penelitian, 2017), Vol.11, No.1, hlm.74.

tingkat kesempurnaan dalam hal budi (insan kamil). Nilai-nilai Islam memiliki kebenaran mutlak, bersifat universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama melebihi pemikiran rasional, perasaan, keinginan, serta nafsu-nafsu manusiawi, dan mampu melampaui perbedaan golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi sosial.

Nilai-nilai keislaman atau agama memiliki dua aspek, yaitu "aspek normatif" dan "aspek operatif". Aspek normatif menitikberatkan pada penilaian tentang baik dan buruk, benar dan salah, hak dan batil, serta ridha atau tidak ridha. Sedangkan aspek operatif mencakup lima kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu baik, setengah baik, netral, setengah buruk, dan buruk. Kelima nilai ini termasuk dalam kategori nilai-nilai keislaman:

- 1) Wajib (Mutlak baik): Nilai yang merupakan kewajiban bagi manusia untuk dilakukan. Ketaatan terhadap nilai ini akan mendapatkan imbalan (pahala), sedangkan kedurhakaannya akan mendapat sanksi.
- 2) Sunnah (Baik): Nilai yang merupakan perbuatan yang setengah baik, sebagai penyempurnaan dari nilai yang baik atau wajib. Ketaatan terhadap nilai ini juga akan mendapatkan imbalan, namun kedurhakaannya tidak akan mendapatkan sanksi.
- 3) Mubah (Boleh): Nilai yang bersifat netral, apakah dilakukan atau tidak, tidak akan berdampak pada imbalan atau sanksi.
- 4) Makruh (Dibenci): Nilai yang sebaiknya dihindari. Selain kurang baik, nilai ini juga berpotensi menyebabkan kebiasaan buruk yang pada akhirnya dapat menjadi haram.
- 5) Haram (Mutlak dibenci): Nilai yang sangat buruk dan dilarang dilakukan karena membawa mudharat dan merugikan diri sendiri atau orang lain. Jika seseorang melanggar nilai ini, akan

mendapatkan sanksi baik secara langsung di dunia maupun di akhirat.<sup>26</sup>

Kelima prinsip ini mencakup aspek-aspek beragama dalam kehidupan, termasuk prinsip-prinsip yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, pengabdian kepada Tuhan, hubungan manusia dengan sesama dalam konteks keagamaan, serta nilai-nilai etika manusiawi yang meliputi nilai-nilai sosial, rasional, individu, kesehatan fisik, ekonomi, politik, dan keindahan. Dari sekian nilai-nilai tersebut, seseorang harus memilih antara nilai yang baik dan buruk. Nilai yang baik akan diadopsi dan dikembangkan dalam kehidupan, sementara nilai-nilai yang buruk akan ditinggalkan dan tidak dikembangkan lebih lanjut.<sup>27</sup>

Dalam agama Islam, penting bagi seorang muslim untuk menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari amalan ajaran Islam. Sebagai agama yang penuh dengan kasih sayang dan rahmat untuk seluruh alam, nilai-nilai Islam harus diwujudkan dalam semua aspek kehidupan. Terdapat tiga dimensi kehidupan yang mengandung nilai-nilai Islam yang ideal:

Pertama, dimensi yang melibatkan nilai-nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia. Ini mencakup nilai-nilai seperti keadilan sosial, kemurahan hati, kebijaksanaan dalam berpikir dan bertindak, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia.

Kedua, dimensi yang melibatkan nilai-nilai yang mendorong manusia untuk meraih kehidupan yang bahagia di akhirat. Hal ini termasuk keimanan yang kuat, ketakwaan kepada Allah, amal saleh, serta kerja keras dalam menunaikan ibadah dan berbuat kebaikan.

Ketiga, dimensi yang melibatkan nilai-nilai yang memadukan antara kepentingan hidup di dunia dan di akhirat. Ini mencakup sikap bijaksana dalam menjalani kehidupan dunia, memperoleh keberkahan

---

<sup>26</sup> Muhaimin Dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm.117.

<sup>27</sup> Fu`ad Arif Noor, *Islam Dalam Perspektif Pendidikan...* hlm.422.

dalam segala aktivitas, serta mempertimbangkan akibat dari tindakan dalam perspektif kehidupan abadi yaitu kehidupan akhirat.

Dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam ketiga dimensi ini, seorang muslim diharapkan dapat menjalani kehidupan yang harmonis dan mencapai kebahagiaan serta kesuksesan di dunia dan di akhirat.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Bekti Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah mengelompokkan nilai-nilai pendidikan meliputi nilai *i'tiqadiyah*, nilai *khuluqiyah*, dan nilai *amaliyah*. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Nilai *I'tiqadiyah*

Nilai *I'tiqadiyah* adalah nilai yang berkaitan dengan pendidikan iman, seperti keyakinan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab suci, rasul-rasul, hari kiamat, dan takdir. Nilai ini mengacu pada ajaran yang tercantum dalam rukun iman, yaitu keyakinan kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari kiamat, serta takdir Allah SWT.<sup>28</sup>

2) Nilai *Khuluqiyah*

Nilai *Khuluqiyah* adalah ajaran tentang perilaku baik dan buruk yang melibatkan tingkah laku dan perbuatan manusia. *Khuluqiyah* sering juga disebut sebagai moral. Konsep ini mencakup etika dan moral yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku tercela dan memperhias diri dengan perilaku terpuji.<sup>29</sup> Jika seseorang memiliki perilaku dan karakter yang baik, maka dapat dikatakan bahwa dia memiliki akhlak yang baik. Nilai ini meliputi tolong-menolong, kasih sayang, syukur, sopan

---

<sup>28</sup> Bekti Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah, *Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri*, (Jurnal Penelitian, 2017), Vol.11, No.1. hlm.75.

<sup>29</sup> Bekti Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah, *Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri*,...hlm.76.



santun, pemaaf, disiplin, menjaga janji, kejujuran, tanggung jawab, dan lain sebagainya.

### 3) Nilai *Amaliyah*

Nilai *Amaliyah* dalam pendidikan Islam terkait erat dengan dua aspek, yaitu ibadah dan muamalah. Aspek ibadah dalam pendidikan Islam dapat diartikan sebagai upaya memperkuat hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT, antara Pencipta dan makhluk, antara hamba dan Tuhan.<sup>30</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa nilai adalah seperangkat keyakinan dalam suatu kelompok masyarakat yang memiliki manfaat dan berguna bagi individu atau sosial masyarakat sebagai acuan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan konteks nilai pendidikan Islam dalam masyarakat merupakan seperangkat keyakinan dan aturan yang diakui dan dilaksanakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT.

## **B. Hakikat Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Dalam konteks Islam, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan diwajibkan bagi setiap Muslim untuk mempelajari ilmu pengetahuan, terutama ilmu agama. Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata "didik". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan didefinisikan sebagai proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha untuk memperoleh kedewasaan melalui upaya pengajaran. Dalam bahasa Inggris, kata "*to educate*" dan "*education*" digunakan. "*To educate*" memiliki arti sempit sebagai "*to teach or help someone learn*", yang berarti mengajar atau membantu

---

<sup>30</sup> Abdul Basir, 'Urgensi Pendidikan Bagi Kaum Perempuan Dalam Kerangka Nilai Pendidikan Islam: I ' *Tiqadiyah , Khuluqiyah Dan Amaliyah*', (Jurnal *An Nisa*', 2022), Vol.15,No.2, hlm.75.

seseorang dalam belajar.<sup>31</sup> Sedangkan dalam bahasa Arab pendidikan dikenal dengan istilah *tarbiyah*.

Pendidikan merupakan sebuah kata yang berasal dari akar kata "didik" yang kemudian ditambahkan dengan awalan "pe" dan akhiran "an". Dalam konteks ini, pendidikan memiliki makna sebagai metode, cara, atau tindakan dalam membimbing seseorang. Pengajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang melibatkan perubahan dalam etika dan perilaku individu maupun sosial dengan tujuan untuk mencapai kemandirian dalam rangka pengembangan dan kedewasaan manusia melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan, dan pembinaan.<sup>32</sup>

Adapun pengertian pendidikan dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>33</sup>

Menurut Redja Mudyaharjo, pendidikan dapat dibagi menjadi dua makna, yaitu pendidikan dalam arti sempit dan luas. Pendidikan dalam arti sempit merujuk pada institusi sekolah. Dalam konteks ini, pendidikan mengacu pada proses pengajaran yang terjadi di lembaga pendidikan formal. Namun, dalam makna pendidikan secara luas, pendidikan mencakup seluruh kehidupan. Pendidikan melibatkan segala pengalaman belajar yang terjadi di berbagai lingkungan dan sepanjang kehidupan

---

<sup>31</sup> Iskandar Engkau, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), hlm.2.

<sup>32</sup> D Pristiwanti dkk, *Pengertian Pendidikan*, (Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 2022), Vol.4, No.6, hlm.7912.

<sup>33</sup> Tim Penyusun, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: CV. Jaya Abadi, 2003), Cet.1, hlm.5.

seseorang. Pendidikan melibatkan semua situasi, kondisi, dan peristiwa dalam kehidupan yang dapat mempengaruhi perkembangan individu.<sup>34</sup>

Di dunia Islam, terdapat beberapa istilah yang merujuk pada konsep pendidikan, seperti "*at-tarbiyah*" yang berarti mengasuh, membimbing, mendidik, dan memelihara, "*at-ta'lim*" yang mengacu pada proses penyampaian pengetahuan atau pengajaran, dan "*at-ta'dib*" yang mengacu pada pembinaan akhlak atau penanaman nilai-nilai moral. Meskipun ada perbedaan dalam istilah-istilah ini, pada dasarnya pengertian, makna, dan definisi pendidikan dalam Islam mencakup semua konsep yang terkandung dalam istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.<sup>35</sup>

Adapun definisi pendidikan Islam menurut para ahli ialah sebagai berikut:

- a. Menurut Athiyah Al-Abrashi, pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai usaha untuk mempersiapkan individu agar mencapai kehidupan yang lebih baik, kebahagiaan hidup, cinta terhadap tanah air, kekuatan fisik, kesempurnaan etika, keberanian dalam berpikir, kepekaan emosional, produktivitas yang tinggi, toleransi terhadap orang lain, kemampuan dalam berkomunikasi secara tertulis dan lisan, serta keahlian dalam berkreasi.
- b. Menurut Muhammad Hamid An-Nashir dan Qullah Abdul Qadir Darwis, pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai proses pengarahan perkembangan manusia dalam segi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, dan kehidupan sosial keagamaan. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk mengarahkan individu menuju kebaikan dan mencapai kesempurnaan.<sup>36</sup>
- c. Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan Islam dapat diartikan sebagai bimbingan atau panduan yang disadari oleh pendidik

<sup>34</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 1.

<sup>35</sup> Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 7.

<sup>36</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 17.

dalam mengarahkan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju pembentukan kepribadian yang utama, yaitu *insan kamil*.

- d. Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang dalam pelaksanaannya didasarkan pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Oleh karena itu, perbedaan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya ditentukan oleh adanya dasar ajaran Islam tersebut.<sup>37</sup>
- e. Menurut pendapat Soejoeti, pendidikan Islam memiliki tiga aspek. Pertama, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang didirikan dan diselenggarakan dengan dorongan dan semangat untuk mewujudkan nilai-nilai Islam, baik melalui nama lembaga pendidikan maupun kegiatan yang diadakan di dalamnya. Kedua, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang memberikan perhatian khusus dan menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan inti dalam program studi yang diselenggarakan. Dan ketiga, pendidikan Islam mencakup kedua pengertian tersebut, yaitu menerapkan nilai-nilai Islam dalam pendirian dan penyelenggaraan lembaga pendidikan serta menjadikan ajaran Islam sebagai landasan pengetahuan dalam program studi yang ditawarkan.<sup>38</sup>
- f. Menurut Muhammad Hamid An-Nasir dan Kaulah Abd. Al-Qadir Darwis, pendidikan Islam dapat dijelaskan sebagai suatu proses pengarahan perkembangan manusia dalam berbagai aspek, seperti jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, dan kehidupan sosial serta keagamaan. Tujuannya adalah untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan dalam kehidupan.<sup>39</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan diatas baik dari sisi etimologi, terminologi serta beberapa pendapat para ahli, maka penulis

---

<sup>37</sup> Ilma Ayunina, Kambali, Ilma dan Akhmad Mujani, *Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata*, (Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 2019), Vol.6, No.1, hlm.2.

<sup>38</sup> Dian Permana dan Hisam Ahyani, *Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik*, (Kota Banjar: Jurnal Tawadhu, 2020), Vol.4, No.1, hlm.997.

<sup>39</sup> Muhammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*,...hlm.17.

menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah praktik pengajaran dan penanaman nilai-nilai Islam terhadap individu yang berdasarkan pada kitab suci al-Qur'an dan Hadits. Dengan pendidikan tersebut, manusia akan diarahkan menuju kehidupan yang penuh kebajikan, baik dalam aspek kepribadian, spiritualitas, maupun sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki karakter yang baik, sehat secara jasmani dan rohani, serta mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan Allah SWT (*hablumminallah*) dan sesama manusia (*hablumminannas*), dengan tujuan meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

## 2. Dasar Dan Sumber Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, sumber juga berperan sebagai dasar yang menjadi landasan pendidikan. Sumber pendidikan Islam dapat diartikan sebagai referensi yang menghasilkan pengetahuan dan nilai-nilai yang akan dipahami dan diterapkan dalam pendidikan Islam. Semua referensi yang menjadi sumber pendidikan Islam diyakini memiliki kebenaran dan kekuatan dalam membimbing kegiatan pendidikan, dan telah teruji dan terbukti dari masa ke masa.

Sebagai sumber, hal ini harus terus mengalirkan nilai-nilai atau ajaran yang tak pernah mengering. Sumber pendidikan Islam pada hakikatnya sama dengan sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadits. Semua nilai-nilai tersebut tidak boleh keluar dari batasan Al-Qur'an dan hadits, dan bahkan tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits.<sup>40</sup>

Dalam konteks berbangsa dan bernegara secara umum segala aktivitas manusia dalam berbangsa dan bernegara memiliki sebuah dasar ataupun seperangkat aturan yang mengatur segala aspek dalam kehidupan mereka. Hal tersebut juga berlaku dalam dunia pendidikan,

---

<sup>40</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.64.

landasan tersebut menjadi peta dan arah untuk tercapainya tujuan dari pendidikan. Dalam jurnal karya Mokh. Iman Firmansyah, dasar pendidikan terbagi menjadi tiga yaitu dasar yuridis, dasar religious dan dasar psikologis. Adapun pengertian dari dasar pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Dasar Yuridis

Dalam konteks hukum di Indonesia, dasar yuridis dari sistem pendidikan nasional adalah serangkaian konsep peraturan perundang-undangan yang mengatur sistem pendidikan nasional. Negara Republik Indonesia memiliki beberapa landasan atau dasar yuridis dalam pendidikan yang terstruktur, dimulai dari Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional, dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.<sup>41</sup>

Sementara itu, dasar pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia didasarkan pada regulasi yang berlaku, termasuk dasar ideal, dasar struktural, dan dasar operasional. Dasar ideal mengacu pada pandangan hidup bangsa Indonesia yang tertuang dalam Pancasila, di mana sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mencerminkan keyakinan bahwa seluruh bangsa Indonesia harus mempercayai Tuhan Yang Maha Esa.<sup>42</sup>

Dalam Ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang Pendidikan Agama (Eka Prasetia Pancakarsa), disebutkan bahwa melalui sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, warga Indonesia mempercayai dan menghormati Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, berdasarkan prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab.

---

<sup>41</sup> Silviana Devi Lestari dan Binti Maunah, *Dasar-Dasar Yuridis Sistem Pendidikan*, (Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar, 2022), Vol.9, No.3, hlm.196.

<sup>42</sup> Mokh. Iman Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi*, (Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2019), Vol.17, No.2, hlm.85.

Dasar struktural dalam konteks pelaksanaan pendidikan agama merujuk pada pondasi yang digunakan, yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Isi dari peraturan tersebut menunjukkan bahwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 menjadi pijakan bagi warga negara Indonesia dalam beragama, melaksanakan ajaran agama, dan mengajarkan agama.

b. Dasar Religius

Dasar religius dalam konteks ini merujuk pada dasar yang menjadi acuan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Seperti yang diungkapkan oleh Marimba, dasar pendidikan agama Islam terletak pada kedua sumber tersebut. Jika pendidikan dibandingkan dengan sebuah bangunan, maka kandungan al-Qur'an dan Hadits menjadi fondasi utamanya.<sup>43</sup> Salah satu di antara banyak ayat al-Quran yang cukup sering dikaitkan dengan dasar ini adalah surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل : ١٢٥)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl [16]: 125).

Kemudian dalam al-Qur’an surat Ali ‘Imran [3] ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ .

Artinya : “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang

<sup>43</sup> Mokh. Iman Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi*, ...hlm.86.

*makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (QS. Ali Imran [3]:104).

Al-Qur'an dan Hadits menjadi landasan religius dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, karena tujuan dari pendidikan Islam haruslah selaras dengan tujuan ajaran Islam. Pendidikan Islam dilaksanakan dengan penuh hikmat dan pengajaran yang baik agar mudah diterima oleh setiap manusia, guna mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

### c. Dasar Psikologis

Dasar pelaksanaan PAI ditinjau pula dari segi sosial psikologis. Pada hakikatnya semua manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan adanya pegangan, yaitu berupa agama. Juga menunjukkan bahwa semua manusia memerlukan adanya bimbingan tentang nilai-nilai agama dan merasakan dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa sebagai tempat untuk berlindung atau meminta pertolongan.<sup>44</sup>

Semua manusia akan merasakan ketenangan pada jiwanya apabila dapat dekat dengan-Nya, mengingat-Nya atau dapat menjalankan segala apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala apa yang dilarung-Nya. Firman Allah dalam surat *Ar-Ra'd* ayat 28 menegaskan:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tentram”. (Ar-Ra'd [13]: 28).

Selain dasar pendidikan Islam diatas, pada prinsipnya dasar pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri dan tidak boleh terlepas dari sumber ajaran agama Islam yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah.

<sup>44</sup> Mokh. Iman Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi*, ...hlm.87.



Kedua elemen tersebut harus senantiasa menjadi spirit dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, baik dalam pendidikan formal, pendidikan nonformal, maupun pendidikan informal. Adapun penjabaran al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai dasar pendidikan Islam sebagai berikut:

a. Al-Quran

Al-Quran merupakan sumber ajaran agama Islam yang paling utama al-Quran diimani dan diyakini serta diakui kebenarannya secara ilmiah sebagai kitab suci umat Islam melalui Firman Allah SWT. Alquran adalah kalam Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril yang disampaikan secara berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan 22 Hari di kota Mekah dan berakhir di Madinah. Tujuan turunnya al-Quran ialah untuk pedoman hidup umat manusia agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>45</sup>

Sebagai sumber utama pendidikan Islam al-Quran harus diyakini dan diakui kebenarannya tanpa keragu-raguan sedikitpun. sebagaimana firman Allah dalam al-Quran:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ .

*“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa”*.<sup>46</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam al-Quran berkedudukan sebagai sumber nilai yang absolut artinya eksistensi dari Alquran Tidak akan mungkin berubah walaupun interpretasi al-Quran mengalami perubahan sesuai dengan konteks perkembangan zaman. Sehingga posisi al-Quran sebagai sumber dan dasar pendidikan Islam akan tetap relevan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan zaman.

<sup>45</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2011), hlm.93.

<sup>46</sup> Kementrian Agama, *Al-Quran Dan Terjemah Kementrian Agama*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm.4.

*b. As-Sunnah*

Secara etimologi sunnah adalah perilaku kehidupan yang baik dan yang buruk, atau suatu jalan yang ditempuh. Adapun secara terminologi sunnah ialah segala sesuatu baik perkataan, perbuatan, perilaku, ataupun ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai sumber ajaran Islam kedudukan sunnah berada setelah al-Quran, dan menjadi pedoman yang harus diikuti oleh umat Islam. Keharusan mengikuti dan mengamalkan sunnah nabi sama halnya dengan kewajiban mengikuti al-Quran. Rasulullah SAW adalah figur rujukan sunnah karena memiliki derajat yang Maksud, sehingga Kedudukan sunnah memiliki tingkat kevalidan murni Dari Allah SWT.<sup>47</sup>

### **3. Tujuan Pendidikan Islam**

Menurut Ilyasir, dalam karyanya mengemukakan bahwa sekurang-kurangnya terdapat lima prinsip dalam merumuskan tujuan pendidikan islam, antara lain sebagai berikut: *Pertama*: prinsip integrasi (tauhid), yakni prinsip yang memandang adanya wujud kesatuan antara dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. *Kedua*: prinsip keseimbangan, yakni merupakan bentuk konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan yang proporsional antara muatan rohaniah dan jasmaniah, antara ilmu umum dan ilmu agama, antara teori dan prakrek, dan antara nilai yang menyangkut aqidah, syari'ah dan akhlak.<sup>48</sup>

*Ketiga*: prinsip persamaan dan pembebasan. Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid, bahwa Tuhan adalah Esa. Oleh karena itu setiap individu bahkan semua makhluk hidup diciptakan oleh pencipta yang sama (Allah). perbedaan hanyalah unsur untuk memperkuat

---

<sup>47</sup> Suparman Syukur, *Study Islam Traformatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm.58.

<sup>48</sup> Nabila, *Tujuan Pendidikan Islam*, (Jurnal Pendidikan Indonesia, 2021), Vol.2, No.5, hlm.871.

persatuan. Melalui pendidikan, manusia diharapkan dapat terbebas dari belenggu kebodohan, kejumudan, kemiskinan dan nafsu hayawaniah-nya sendiri. Keempat: prinsip kontinuitas dan berkelanjutan (*istiqamah*). Dari prinsip inilah dikenal konsep pendidikan seumur hidup (*long life education*). Sebab pendidikan tak mengenal batasan waktu akhir selama hidupnya.

*Kelima*, prinsip kemaslahatan dan keutamaan. Jika ruh tauhid telah terkristalisasi dalam tingkah laku, moral dan akhlak seseorang, dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran maka ia akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang maslahat. Dengan demikian prinsip tujuan pendidikan islam identik dengan prinsip hidup setiap muslim, yakni beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian muslim, insane shalih guna mengemban amanat Allah sebagai *khalifah* di bumi dan beribadah dalam menggapai ridha-Nya.

Secara umum, pendidikan Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>49</sup> Adapun menurut Ibnu Khaldun pendidikan harus berusaha untuk melahirkan masyarakat yang berkebudayaan serta berusaha untuk melestarikan eksistensi masyarakat selanjutnya. Pendidikan akan mengarahkan kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.<sup>50</sup>

Pada umumnya tujuan dari pendidikan Islam ialah untuk membentuk kepribadian manusia sebagai manusia yang sempurna atau yang sering disebut dengan istilah *insan kamil*. Dengan demikian maka akan terwujud harmonisasi yang baik dalam *hablum minAllah* dan *hablum minannas*. Tujuan tersebut senada dengan apa yang diungkapkan

---

<sup>49</sup> Muhaiman, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hlm.78.

<sup>50</sup> Sunhaji, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun*, (Purwokerto: Jurnal Insania, 2015), Vol.20, No.2, hlm.153.

oleh Donny Khoirul Azis dalam karyanya, adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

1. Menyempurnakan hubungan manusia dengan Allah SWT. Pendidikan Islam bertujuan untuk mendekatkan dan memelihara hubungan manusia dengan Allah SWT.<sup>51</sup> Semakin dekat dan semakin terpelihara hubungan tersebut, maka keimanan seseorang akan semakin tumbuh dan berkembang pula keimanannya. Semakin tumbuh dan berkembang keimanan seseorang, maka akan semakin terbuka juga kesadaran akan penerimaan atau ketaatan dan ketundukannya kepada segala perintah dan larangan-Nya. Rangkaian dari hal tersebut akan membawa dampak berupa tercapainya kebahagiaan manusia, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat kelak.<sup>52</sup>
2. Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesamanya. Memelihara, memperbaiki, dan meningkatkan hubungan antara manusia dan lingkungan sosialnya merupakan upaya yang harus terus dilakukan. Di sinilah fungsi penting pendidikan Islam yang bertujuan agar hubungan manusia senantiasa berjalan dengan baik. Terjaganya hubungan antar manusia yang menjadi tujuan pendidikan tersebut tidak hanya terbatas pada sesama Muslim, namun juga dengan non-Muslim.
3. Mewujudkan keseimbangan antara kedua hubungan. Mewujudkan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, serta hubungan manusia dengan manusia merupakan hal yang mutlak diperlukan dalam Islam. Hal ini dikarenakan agama Islam adalah agama yang menekankan pentingnya kedua hubungan tersebut dijaga dengan baik agar terwujud keseimbangan, disinilah letak penting pendidikan Islam yang mengemban tujuan agama Islam

---

<sup>51</sup> Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm.84.

<sup>52</sup> Donny Khoirul Azis, *Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa*,...hlm.277-278.

sebagai rahmatan lil 'alamin, pembawa rahmat untuk seluruh alam. Upaya mengenal, memperbaiki diri, serta mengaktualisasikan kedua aspek hubungan manusia dengan Allah SWT, dan hubungan manusia dengan manusia- secara seimbang dalam bentuk tindakan sehari-hari memberi petunjuk atas sejauh manakah tingkatan yang telah dicapai oleh manusia di dalam menghambakan dirinya kepada Allah SWT.<sup>53</sup>

#### 4. Konsep Nilai Dalam Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam secara garis besar prinsip nilai-nilai dari pendidikan Islam berlandaskan pada sumber ajaran itu sendiri yaitu al-Quran dan Hadits nabi Muhammad SAW. Kandungan wahyu Allah menjadi dasar utama untuk menentukan ruang lingkup pendidikan Islam agar sesuai dengan ajaran Islam. Secara umum nilai-nilai pendidikan Islam terbagi menjadi beberapa bagian berikut ini:

##### a. Nilai Aqidah

Nilai aqidah merupakan unsur pokok dan mendasar yang harus diyakini, dipegang teguh oleh setiap orang yang mempercayainya.<sup>54</sup> Oleh sebab itu, pengertian akidah Islam ialah pondasi keimanan atau kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap muslim. Secara etimologi akidah memiliki arti ikatan sangkutan yang merupakan pengikat dan menjadi tempat untuk bergantung dari segala hal. Akidah dalam agama Islam memiliki definisi teknis berupa keyakinan atau iman yang menjadi landasan dalam seluruh aspek ajaran Islam. Dalam agama Islam akidah memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam diri seorang muslim karena akidah menjadi pengikat segala ritual keagamaan ajaran Islam.<sup>55</sup>

<sup>53</sup> Donny Khoirul Azis, *Akulturasinya Islam Dan Budaya Jawa*, ...hlm.278.

<sup>54</sup> Alimni Asiyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa Di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma*, (MANHAJ Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, 4.2 (2019), Vol.4, No.2., hlm. 139.

<sup>55</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, ...hlm.199.

Menurut Hasan Al-Bana aqidah adalah keyakinan yang tidak bercampur dengan rasa keragu-raguan terhadap beberapa aspek yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, keyakinan tersebut dapat mendatangkan ketentraman jiwa, sedangkan menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairy aqidah merupakan sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. kebenaran itu tertanam dalam hati serta diyakini keshahaahan dan keberadaannya secara pasti.<sup>56</sup>

Aqidah menjadi dasar pokok atas tegaknya agama serta kunci kunci utama diterima atau tidaknya suatu amal perbuatan seorang muslim sebagaimana yang tertuang dalam firman Allah Q.S al-Khaf ayat 110 sebagai berikut:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا.

*"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa." Barangsiapa yang mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya" (Q.S Al-Khaf [18]:110).<sup>57</sup>*

Aqidah memberikan pembelajaran pada diri manusia tentang keyakinan dan kepercayaan yang wajib dimiliki oleh setiap orang di dunia al-Quran sebagai kalam Ilahi mengajarkan nilai-nilai aqidah atau tauhid serta menanamkan keyakinan dalam diri manusia untuk menghamba kepada Allah SWT, karena Allah adalah zat mutlak Yang Maha Esa. Ke maha esaan Allah sebagai zat, sifat dan perbuatan serta wujud-Nya yang tidak pernah tidur dan tidak diperanakan harus diyakini dan ditanamkan sungguh-sungguh dalam diri seorang muslim. Oleh karena itu, percaya dan meyakini Allah

<sup>56</sup> Muhammad Amri, La Ode Ismail Ahmad, dan Muhammad Rusmin, *Aqidah Akhlak*, (Gresik, Semesta Aksara, 2018), Cet.1, hlm.3.

<sup>57</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah*,...hlm.452.

sebagai Tuhan merupakan rukun iman yang pertama yang menjadi pokok asas seorang muslim dalam melakukan dan mengamalkan ajaran Islam.<sup>58</sup>

Jika kita mengibaratkan dengan sebuah bangunan, aqidah menjadi pondasi utama yang mendukung seluruh struktur bangunan. Dalam konteks Islam, aqidah merupakan dasar yang digunakan untuk menopang segala aspek ajaran Islam. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa jika seorang Muslim memiliki aqidah yang kuat, hal itu akan memperkuat keislaman dalam dirinya. Sebaliknya, jika aqidah seorang Muslim lemah, hal tersebut dapat meruntuhkan aspek keislaman dalam dirinya.

Memiliki aqidah yang kokoh dan berpegang teguh pada ajaran agama Islam akan sangat berpengaruh pada pembentukan karakter seseorang. Setinggi dan sehebat apapun ilmu yang dimiliki, tidak akan dapat mendorong seseorang untuk menunaikan kewajiban ibadah apabila tidak memiliki iman dan aqidah.<sup>59</sup> Dengan demikian aqidah menjadikan seseorang mempunyai keyakinan dan rasa percaya diri yang kuat, karena dirinya percaya kepada Allah sebagai dzat yang Maha Kuasa.

Aqidah juga memiliki keterkaitan yang erat dengan istilah iman. Iman adalah keyakinan yang tumbuh di dalam hati, dinyatakan melalui perkataan, dan diwujudkan melalui tindakan nyata. Keimanan juga mengajak manusia untuk mengikuti jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT. Salah satu aspek penting dari iman adalah mengesakan Allah dalam pelaksanaan setiap ibadah.<sup>60</sup>

Dari uraian diatas maka dapat penulis pahami bahwa akidah merupakan keyakinan seorang muslim terhadap pencipta, yang diyakini dalam hati dan diamalkan dalam perbuatan. Ini merupakan

---

<sup>58</sup> Suparman Syukur, *Study Islam Traformatif*,...hlm56.

<sup>59</sup> Hamka, *Pribadi Hebat*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm.93.

<sup>60</sup> Abdul Mujib, *Pendidikan Islam* (Bandung:Trigenda, 1993), hlm. 110..

dasar atau fondasi bagi seorang muslim, dan jika fondasinya kuat, maka ia dapat dianggap sebagai seorang muslim yang beriman. Selanjutnya, penulis akan menjelaskan arti dari kata tauhid. Tauhid adalah ilmu yang harus dipelajari oleh setiap muslim. Tauhid adalah ajaran dasar yang disampaikan oleh semua Rasul.

Pada dasarnya, tauhid berarti meyakini bahwa Allah SWT ada, Allah itu satu, dan Allah tidak memiliki anak maupun diperanakkan. Secara bahasa Arab, kata tauhid berasal dari bentuk masdar dari fi'il wahhada-yuwahhidu (dengan huruf ha di tasydid), yang berarti menjadikan sesuatu menjadi satu. Secara istilah syar'i, makna tauhid adalah mengakui Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang benar, dengan segala kekhususannya

Dalam agama Islam aqidah mencakup beberapa unsur yang harus diimani dan diyakini kebenarannya. Menurut Hasan Al-Banna ruang lingkup aqidah mencakup sebagai berikut:

1) *Ilahiyat* (Ketuhanan)

*Ilahiyat* atau aspek Ketuhanan adalah bagian dari pembahasan yang berkaitan dengan segala hal yang terkait dengan *Ilah* (Tuhan). Ini mencakup pembahasan mengenai nama-nama dan sifat-sifat Allah, perbuatan Allah, dan berbagai hal lainnya yang terkait dengan Tuhan.<sup>61</sup>

2) *Nubuwwat* (Kenabian)

*Nubuwwat* atau kenabian adalah bagian dari pembahasan yang berkaitan dengan segala hal yang terkait dengan nabi dan rasul. Ini meliputi pembahasan mengenai kitab-kitab Allah, mukjizat para nabi, dan kisah-kisah para nabi. Percaya kepada kitab-kitab Allah berarti meyakini bahwa Allah telah menurunkan kitab-

---

<sup>61</sup> Imam Syafe'i, Dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter* (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), hlm.97.



kitab-Nya kepada umat manusia melalui Rasul-Rasul yang diutus-Nya.<sup>62</sup>

### 3) *Ruhaniyat* (Ruh)

*Ruhaniyat* atau aspek Metafisika adalah bagian dari pembahasan yang berkaitan dengan segala hal yang terkait dengan alam metafisik, seperti malaikat, jin, iblis, setan, roh, dan lain sebagainya. Pada hakikatnya, Allah adalah zat yang menciptakan berbagai makhluk di alam semesta dengan kekuasaan-Nya yang tak terbatas. Di antara makhluk ciptaan-Nya adalah langit, bumi, matahari, bulan, bintang, tanaman, manusia, jin, dan malaikat. Manusia dengan indera yang dimiliki tidak dapat sepenuhnya melihat makhluk-makhluk ciptaan Allah yang bersifat metafisik. Oleh karena itu, meyakini bahwa Allah adalah zat yang menciptakan keberadaan makhluk-makhluk tersebut dalam alam metafisik adalah kewajiban bagi setiap Muslim sebagai implementasi nilai aqidah dalam meyakini Allah SWT.<sup>63</sup>

### 4) *Sam'iyat*

*Sam'iyat* adalah bagian dari pembahasan yang berkaitan dengan hal-hal yang hanya dapat diketahui melalui teks-teks dalil dari Al-Quran dan hadits Nabi Muhammad SAW. Contohnya termasuk pembahasan tentang alam barzakh, siksa kubur, tanda-tanda kiamat, surga, neraka, dan lain sebagainya.<sup>64</sup>

Sedangkan menurut Ibnu Taimiah ruang lingkup tauhid meliputi tiga aspek yaitu:

#### 1) *Tauhid Rububiyah* (perbuatan),

*Tauhid rububiyyah* adalah pengakuan terhadap keagungan Allah SWT atas seluruh ciptaan. Ini adalah keyakinan bahwa

<sup>62</sup> Yanuar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam LPPI., 2009), hlm.6.

<sup>63</sup> Muhammad Amri, La Ode Ismail Ahmad, dan Muhammad Rusmin, *Aqidah Akhlak*, ...hlm.3

<sup>64</sup> Yanuar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, ...hlm.7.

hanya Allah SWT yang merupakan satu-satunya Pencipta yang Maha Agung, menciptakan alam semesta dan segala isinya.<sup>65</sup> Allah memiliki kekuasaan mutlak dan mengatur segala aspek alam dan isinya. Artinya, segala sesuatu yang terjadi pada alam adalah dari kehendak Allah SWT. Maka, *tauhid rububiyah* dapat diartikan sebagai konsep peng-Esaan Allah dalam tiga perkara yaitu penciptaan-Nya, kekuasaan-Nya, dan pengaturan-Nya.<sup>66</sup>

## 2) *Tauhid Uluhiyyah* (Ibadah)

Ibnu Taimiyah mendefinisikan *tauhid Uluhiyyah* dengan sangat eksplisit. Menurutnya, *tauhid Uluhiyyah* yang diyakini manusia dan beberapa ulama tidak cukup menjadi jaminan kebenaran aqidah seseorang. Artinya, seseorang yang mengaku beribadah kepada Allah SWT dan mengakui ke-Esaan-Nya namun ia masih berbuat syirik dan menyekutukan Allah SWT maka belumlah sempurna aqidah di dalam dirinya. Hal itu dikarenakan penyakit syirik yang ada dalam hati. Maka, diwajibkan atas manusia agar menjadikan dirinya berpegang teguh dengan aqidah yang benar untuk menjauhkan diri dari kesyirikan dan melaksanakan segala perintah-Nya dengan sebaik-baiknya.<sup>67</sup>

*Tauhid uluhiyyah* juga merupakan sebuah refleksi dari *tauhid rububiyah*, jika dalam *tauhid rububiyah* kita mengesakan Allah dengan *fi'il* Allah maka dalam *tauhid uluhiyyah* adalah perwujudan dari keimanan atas keEsaan Allah dalam perbuatan, ibadah serta bersandar hanya kepada Allah.

---

<sup>65</sup> Qois Azizah bin Has, *Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Pemikiran Islam*, (Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam, 2021), Vol.12, No.2, hlm.187.

<sup>66</sup> Qois Azizah bin Has, *Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Pemikiran Islam*,...hlm.187

<sup>67</sup> Qois Azizah bin Has, *Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Pemikiran Islam*,...191.

3) *Tauhid Asma' wa-Assifat* (nama dan sifat Allah SWT yang sempurna).

*Tauhid asma' wa sifat* adalah mengesakan Allah dengan menetapkan bagi Allah nama dan sifat-sifatNya. seperti yang ditetapkanNya sendiri baik dalam al-Qur'an ataupun melalui Rasul-Nya, tanpa memalsukannya dan tanpa menanggukannya dan merubahnya. Ibnu Taimiyyah memiliki pemikiran lain tentang sifat Allah. Menurutnya, beriman kepada Allah Yang Esa yang memiliki sifat-sifat dan nama yang sempurna. Karena itu wajib bagi setiap muslim agar beriman kepada *sifat* dan *asma'* Allah yang telah Allah jelaskan sendiri di dalam Al-Qur'an atau yang dijelaskan oleh Rasulullah dalam haditsnya dengan tidak memalsukan atau menganti dan tidak menanggukkan terhadap sesuatu apapun.<sup>68</sup>

Dari pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai aqidah adalah segala hal yang berhubungan dengan keyakinan manusia kepada Allah SWT. Keyakinan tersebut meliputi sifat-sifat Allah, keyakinan kepada para rasul Allah, keyakinan kepada ciptaan Allah yang bersifat metafisik, dan keyakinan yang bersumber dari dalil-dalil tekstual dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW.

b. Nilai Ibadah

Ibadah memiliki arti secara etimologi sebagai tindakan taat, mengikut, menurut, tunduk, dan doa. Menurut Muhammad Daud Ali, ibadah dapat diartikan sebagai segala bentuk perbuatan yang dilakukan dengan tujuan mencapai keridhaan Allah dan mengharap kebahagiaan di akhirat.<sup>69</sup>

<sup>68</sup> Qois Azizah bin Has, *Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Pemikiran Islam*,...hlm.192-193.

<sup>69</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, ...hlm.245.

Ibadah merupakan manifestasi dari kepatuhan seorang hamba yang diwujudkan melalui pelaksanaan kewajiban dalam menjalankan ritus keagamaan Islam dengan harapan mendapatkan ridho dari Allah SWT. Menurut Nurcholis Madjid, dalam pengertian yang lebih luas, ibadah meliputi seluruh aktivitas manusia dalam kehidupan dunia ini, termasuk aktivitas yang bersifat duniawi, yaitu Kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan oleh seseorang, jika dilakukan dengan kesadaran batin dan niat yang mengabdikan dan menghamba kepada Tuhan, dapat dianggap sebagai tindakan yang bermoral.<sup>70</sup>

Pada dasarnya bentuk ibadah dalam agama islam yaitu sebagaimana yang telah tertuang pada butir rukun islam, mengucapkan dua kalimat syahadat, melaksanakan sholat lima waktu, menunaikan zakat, berpuasa di bulan suci ramadhan, dan melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu.

Ibadah menjadi tanggung jawab dan tugas yang dipikul oleh seorang muslim. Perintah dalam melaksanakan ibadah bersumber langsung dari ayat suci al-Qur'an bukan hanya untuk manusia tetapi jin juga termasuk yang disebutkan dalam al-Qur'an. Salah satu orientasi utama Allah SWT. menciptakan jin dan manusia ialah untuk beribadah. Sebagaimana yang tertuang dalam firman Allah Q.S. Az-Zari'at ayat 56 sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

*“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”. (Q.S. Az-Zari'at [51]:56).<sup>71</sup>*

<sup>70</sup> Nur cholis Madjid, *Islam dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Para Madina, 1995), hlm. 57.

<sup>71</sup> Kementrian Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah*,...hlm.851.

Dalam menyelami seluk beluk ibadah dalam Islam, Menurut Ahmad Thib Raya dan Sitti Musdah Mulia secara garis besar ibadah dapat dibagi menjadi dua macam:

- 1) Ibadah khusus atau ibadah yang telah ditetapkan (*mahdhah*) adalah ibadah yang memiliki waktu dan cara pelaksanaan yang telah ditentukan oleh Allah SWT, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Ibadah ini memiliki tata cara yang terstruktur, mulai dari waktu pelaksanaan, gerakan, bacaan, sesuai dengan karakteristik ibadah tersebut.
- 2) Ibadah umum atau ibadah yang tidak ditetapkan (*ghairu mahdhah*) adalah segala perbuatan yang dilakukan dengan niat dan kesungguhan karena Allah SWT, tanpa terikat pada waktu dan tempat tertentu. Contoh dari ibadah umum ini adalah aktivitas pertanian, perdagangan, bekerja, makan, minum, dan lain sebagainya. Ibadah umum ini dapat dilakukan melalui ucapan (suara) atau melalui perbuatan.<sup>72</sup>

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan nilai ibadah merupakan segala bentuk aktivitas manusia yang diniatkan dengan penuh ketulusan semata-mata karena Allah SWT. Adapun bentuk ibadah tersebut terbagi menjadi dua yaitu *ibadah mahdhah*, dan ibadah *ghairu mahdhah*.

#### c. Nilai Akhlak

Pendidikan Akhlak merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan agama, karena baik menurut akhlak maupun menurut agama, yang baik akan selaras, begitu pula dengan yang buruk. Akhlak juga merupakan manifestasi dari keimanan yang dimiliki seseorang. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata "akhlak" diartikan sebagai perilaku, budi pekerti, serta watak yang ada dalam diri manusia.

---

<sup>72</sup> Hajir, Muh. Nonci, *Eksistensi Ibadah Dalam Kehidupan Orang Beriman*, (Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, 2022), Vol.9, No.1, hlm.97.

Nilai karakter religius melibatkan tiga dimensi hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta (lingkungan).<sup>73</sup> Perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan Tuhan merupakan manifestasi dari nilai karakter agama. Sub nilai agama meliputi beberapa kriteria yang meliputi cinta damai, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan agama dan kepercayaan, keteguhan, kepercayaan diri, kerjasama antar agama dan kepercayaan, tekad yang kuat, serta kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan tertentu.

Menurut salah satu tokoh tasawuf yaitu imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontanitas, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>74</sup>

Menurut Muhammad Abdullah Draz mengategorikan akhlak ke dalam lima bidang yang meliputi: (1) akhlak individu, yang mencakup perilaku dan sikap diri sendiri, (2) akhlak keluarga, yang melibatkan tanggung jawab untuk berlaku baik terhadap orang tua, saudara, serta suami/istri, (3) akhlak sosial, yang berkaitan dengan interaksi dan hubungan dalam masyarakat, (4) akhlak politik, yang mencakup hubungan antara rakyat dengan pemimpin dan hubungan dengan negara lain, (5) akhlak keagamaan, yang mengacu pada kewajiban seorang hamba terhadap Allah SWT.<sup>75</sup>

Dari pandangan yang dikemukakan oleh Muhammad Abdullah Draz, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup akhlak sangatlah komprehensif dan meluas, mencakup segala aspek kehidupan secara menyeluruh, baik dalam dimensi vertikal maupun horizontal.

---

<sup>73</sup> Akhsanul Fuadi dan Suyatno, *Integration of Nationalistic and Religious Values in Islamic Education: Study in Integrated Islamic School*, (Randwick International of Social Science (RISS) Journal, 2020), Vol. 1, No. 3., hlm.559.

<sup>74</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam., 2022), hlm.1.

<sup>75</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*,...hlm.6.

d. Nilai Sosial Masyarakat

Dalam agama Islam, hubungan antara individu dengan individu lainnya dikenal dengan istilah muamalah. Konsep ini mencakup aturan-aturan yang mengatur interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti norma-norma sosial, hubungan antar individu dalam konteks sosial, dan sebagainya. Nilai juga merupakan konsep atau ide tentang apa yang dianggap penting oleh seseorang dalam kehidupannya. Dalam konteks sosial masyarakat, nilai-nilai ini digunakan untuk menentukan hal-hal seperti objek, orang, gagasan, dan perilaku yang dianggap baik atau buruk.<sup>76</sup>

e. Nilai Sejarah

Sejarah adalah unsur yang tidak boleh terlepas dalam peradaban islam. Sejarah mengisahkan para nabi, para sahabat, dan para pejuang islam yang mendapatkan kejayaan dan gugur dalam menegakan agama Allah harus dijadikan bahan perenungan dan pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan islam agar tidak hilang ditelan zaman. Dokumentasi dari sejarah tersebut baik berupa peninggalan sejarah, artefak, nilai-nilai tradisi yang sudah diwariskan dari para pejuang islam perlu dijaga dan diabadikan agar tetap lestari.<sup>77</sup>

## C. Tinjauan Tentang Tradisi Islam Jawa

### 1. Pengertian Tradisi

Dalam penggunaan sehari-hari, seringkali orang menganggap budaya dan tradisi sebagai hal yang sama. Dalam konteks ini, tradisi diartikan sebagai kebiasaan yang terlihat dalam masyarakat.<sup>78</sup> Dari sudut pandang epistemologis, tradisi berasal dari istilah latin yaitu "*tradition*",

<sup>76</sup> Niken Ristianah, *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan*, (Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2020), Vol.3, No.1, hlm.2.

<sup>77</sup> Suparman Syukur, *Study Islam Traformatif*,...hlm56.

<sup>78</sup> Abdul Wahab Syakhrani and Muhammad Luthfi Kamil, *Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal*, (Journal Form of Culture, 2022), Vol.5.,No.1, hlm.783.

yang merujuk pada praktik yang sebanding dengan suatu kebiasaan. Tradisi juga kerap disebut sebagai budaya "*culture*" atau "adat istiadat". Sedangkan tradisi menurut KBBI tradisi merujuk pada adat istiadat atau kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi dan tetap dijaga oleh masyarakat. Tradisi dianggap memiliki nilai yang baik dan dihargai karena dianggap sebagai yang terbaik dalam pandangan masyarakat.<sup>79</sup>

Adapun beberapa ahli mendefinisikan tradisi sebagai berikut:

- a. Menurut Van Reusen, tradisi adalah warisan yang meliputi elemen-elemen seperti hukum, aturan, konvensi, dan norma. Namun, tradisi tidak bersifat tidak dapat diubah. Sebaliknya, tradisi dipahami sebagai hasil dari tindakan manusia dan pola hidup manusia secara keseluruhan yang saling terintegrasi.
- b. M. Harris menyatakan bahwa budaya adalah hasil dari tradisi dan gaya hidup yang dipelajari dan diperoleh secara sosial oleh anggota masyarakat. Ini mencakup pola pikir, perasaan, dan tindakan yang teratur dan diulang secara berulang.
- c. Menurut WJS Poerwadarminta, tradisi adalah segala sesuatu yang memiliki hubungan dan berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat, seperti budaya sosial, kebiasaan, tradisi, atau bahkan kepercayaan.
- d. Clifford Geertz, seorang antropolog terkenal, mengatakan bahwa kebudayaan adalah sebuah sistem yang teratur dari makna dan simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut kemudian diterjemahkan dan diinterpretasikan untuk mengendalikan perilaku, menyediakan sumber informasi yang tidak berwujud, memperkuat identitas individu, mengembangkan pengetahuan, dan membentuk cara berperilaku.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Alfin Syah Putra and Teguh Ratmanto, *Media Dan Upaya Mempertahankan Tradisi Dan Nilai-Nilai Adat*, (CHANNEL: Jurnal Komunikasi, 2019), Vol.7.,No.1, hlm.61.

<sup>80</sup> Abdul Wahab Syahrani and Muhammad Luthfi Kamil, *Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal*,...hlm785.



- e. Menurut Funk dan Wagnalls, tradisi adalah warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi, baik dalam bentuk doktrin, kebiasaan, praktik, maupun pengetahuan yang sama.<sup>81</sup>
- f. Menurut Harapanadi Dahri mendefinisikan bahwa tradisi merupakan sebuah aktivitas yang kemudian sudah menjadi menjadi kebiasaan serta dilaksanakan secara langgeng atau terus menerus yang berdasarkan pada aturan, kaidah, simbol, serta norma-norma yang sudah berlaku pada suatu kehidupan masyarakat.
- g. Menurut Mursal Esten, tradisi adalah hasil kreativitas masyarakat tradisional yang terbentuk dari kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun oleh sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya mereka. Tradisi mencakup adat istiadat dan kepercayaan yang menjadi doktrin atau gagasan yang diturunkan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya, berdasarkan pada mitos yang tercipta melalui praktik adat yang menjadi rutinitas yang dilakukan oleh kelompok-kelompok dalam masyarakat tersebut.<sup>82</sup>
- h. Menurut Tutuk Ningsih dalam penelitiannya, tradisi dapat dianggap sebagai suatu sistem yang komprehensif yang melibatkan cara manusia memberikan makna melalui ucapan, tindakan ritual, dan berbagai perilaku lainnya dalam hubungannya dengan sesama manusia atau dengan entitas lain. Sistem ini terdiri dari elemen simbolik, di antaranya adalah simbol konstitutif (berkaitan dengan kepercayaan), simbol kognitif (berkaitan dengan pengetahuan), simbol penilaian normatif, serta sistem ekspresif, yang melibatkan simbol-simbol yang mengungkapkan perasaan.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Ainur. Rofiq, *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol.15, No.2 September 2019), hlm.96.

<sup>82</sup> Pande Ni Luh Putu Ayu Riantini, I Wayan Lasmawan, and I Nengah Suastika, *Tradisi Mekotek Sebagai Strategi Pemertahanan Budaya Lokal Di Desa Adat Munggu Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Pande*, (Ganesha Civic Educational Journal, 2022), Vol.4, No.1, hlm.74.

<sup>83</sup> Tutuk Ningsih, *Tradisi Saparan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Di Lumajang*, (IBDA : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya, 2019), Vol.17, No.1, hlm.79–93.

Dalam konteks agama Islam, istilah yang digunakan untuk tradisi adalah "Urf", yang merujuk pada adat istiadat. Abdul Wahab Khallaf memberikan definisi bahwa 'Urf adalah sesuatu yang telah dikenal dan menjadi tradisi di kalangan manusia, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, maupun hal-hal yang ditinggalkan. Istilah ini juga dapat merujuk pada adat.<sup>84</sup> Adapun dasar hukum 'Urf yang dijadikan sebagai hujjah, ditetapkan oleh Ulama Ushul fiqh dalam suatu kaidah yaitu العادة محكمة yang artinya "Adat kebiasaan dapat ditetapkan sebagai hukum."

Menurut Wahbah Az-Zuhaili, 'urf dapat diartikan sebagai kebiasaan manusia yang berulang-ulang dalam melakukan suatu perbuatan hingga perbuatan tersebut menjadi umum di kalangan mereka. Selain itu, 'urf juga mencakup interpretasi suatu lafaz dengan makna khusus, walaupun makna aslinya berbeda. Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Mukhtar Yahya dan Fathurrahman menyatakan bahwa 'urf dan adat kebiasaan merujuk pada segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat, baik berupa kata-kata yang diucapkan maupun perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus.<sup>85</sup>

'Urf atau kebiasaan dapat digunakan sebagai dasar hukum jika tidak ada penjelasan yang rinci dalam *nash* (teks agama). Sebuah kebiasaan dapat dijadikan sumber hukum jika memenuhi beberapa syarat tertentu. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. 'Urf harus memiliki nilai manfaat (*mashlahat*) dalam arti bahwa ia dapat memberikan kebaikan kepada umat dan mencegah kerusakan dan kejahatan.
- b. 'Urf tersebut harus bersifat umum dan tersebar di kalangan orang-orang dalam lingkungan tertentu.

<sup>84</sup> Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Al-Fiqh*, (Kairo: Maktabah al-Dakwah al-Islamiyah Syahab al-Azhar, tth), hlm.89.

<sup>85</sup> Sulfan Wandu, *Eksistensi 'Urf dan Adat Kebiasaan Sebagai Dalil Fiqh*, (Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam, 2018), Vol.2, No.1, hlm.183-185.

- c. 'Urf tersebut harus telah berlaku sebelumnya, dan tidak ada kebiasaan yang muncul kemudian.
- d. 'Urf tidak boleh bertentangan dengan dalil *syara'* (teks agama) yang ada.
- e. Tidak ada dalil yang khusus untuk masalah tersebut dalam al-Quran atau as-Sunnah.
- f. Penggunaan kebiasaan tersebut tidak boleh mengesampingkan nash syari'at.
- g. Penggunaannya tidak boleh menyebabkan kerusakan, kesulitan, atau keterbatasan.<sup>86</sup>

Dikutip dari Sulfan Wandu dalam jurnal yang berjudul “*Eksistensi 'Urf dan Adat Kebiasaan Sebagai Dalil Fiqh*”, ulama *ushul fiqh* secara garis besar membagi urf dalam tiga jenis sebagai berikut:

- a. 'Urf yang berlaku di suatu tempat (*al-'urf al-tabi'i*) atau 'urf dari segi objeknya dan dia terbagi kepada dua macam 'urf yaitu:
  - 1) *Urf qawli* atau *lafdhi* merujuk pada kebiasaan suatu kelompok dalam menggunakan kata atau *lafadh* yang memiliki makna berbeda dari makna aslinya.<sup>87</sup> Namun, ketika *lafadh* tersebut diucapkan, anggota kelompok tersebut langsung memahaminya dengan makna khusus yang berlaku di lingkungan atau tempat mereka.
  - 2) 'Urf *'amali*, yaitu kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan biasa (perbuatan masyarakat dalam masalah kehidupan mereka yang tidak terkait dengan kepentingan orang lain).
- b. 'Urf universal dan parsial (*al-'urf min haithu sudurihi min kulli al-asykhas ba'dihim*) atau dari segi cakupan makna dan 'urf ini juga terbagi kepada dua macam, yaitu:

---

<sup>86</sup> Tomi Adam Gegana and Abdul Qodir Zaelani, *Pandangan Urf Terhadap Tradisi Mitu Dalam Pesta Pernikahan Adat Batak*, (El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law, 2022), Vol.3, No.1, hlm.21-22..

<sup>87</sup> Sulfan Wandu, *Eksistensi 'Urf dan Adat Kebiasaan Sebagai Dalil Fiqh*,...hlm.186.

- 1) *'Urf 'am*, yaitu kebiasaan tertentu yang berlaku secara luas di seluruh masyarakat dan di seluruh daerah.
  - 2) *Urf khas*, yaitu kebiasaan yang berlaku di daerah dan masyarakat tertentu.<sup>88</sup>
- c. *'Urf* yang disyari'atkan dan yang tidak disyari'atkan (*'urf min hyth kawnihi masyu'ah wa ghair masyru'in*) atau *'urf* dilihat dari segi keabsahan dia juga terbagi kepada dua macam yaitu:
- 1) *'Urf Shahih*, yaitu kebiasaan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan dengan nash, tidak menghilangkan kemaslahatan mereka dan tidak pula membawa kemudharatan kepada mereka.
  - 2) *'Urf fasid*, yaitu kebiasaan yang bertentangan dengan dalildalil syara' dan kaidah-kaidah dasar dalam *syara'*.<sup>89</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi adalah warisan budaya yang terus hidup dan diturunkan dari generasi ke generasi dalam masyarakat. Tradisi ini mengandung sejumlah konsep, makna, pandangan, dan cita-cita yang disepakati bersama, serta mengatur norma-norma tentang cara ideal dalam menjalani kehidupan bersama dalam masyarakat.

Sedangkan dalam konteks ajaran Islam tradisi merupakan kebiasaan yang sudah berlangsung lama turun temurun dilakukan dalam suatu kelompok masyarakat pada suatu daerah dan mengandung nilai-nilai kemaslahatan yang disepakati bersama serta tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam baik dari nash al-Quran maupun hadits.

## 2. Agama Islam dan Tradisi Jawa

Agama Islam merupakan agama yang dominan di Indonesia, terutama di pulau Jawa, dengan mayoritas penduduk mengidentifikasi diri sebagai umat Islam. Sejarah mencatat bahwa Islam datang ke Jawa ketika budaya dan tradisi non-Islam, seperti agama Hindu dan Budha,

<sup>88</sup> Sulfan Wandu, *Eksistensi 'Urf dan Adat Kebiasaan Sebagai Dalil Fiqh*,... hlm.186-187.

<sup>89</sup> Sulfan Wandu, *Eksistensi 'Urf dan Adat Kebiasaan Sebagai Dalil Fiqh*,... hlm.188.

telah menjadi kuat dan melekat dalam masyarakat Jawa.<sup>90</sup> Agama Islam masuk dan berkembang di tanah Jawa melalui berbagai jalur, baik perdagangan, pernikahan, dan akulturasi dengan budaya lokal masyarakat Jawa.

Dalam kenyataannya realita di lapangan harus diakui bahwa tradisi dan ritualitas keagamaan merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan pada kehidupan manusia. Kedua unsur ini saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain dalam membentuk kepribadian dan karakter masyarakat disuatu daerah. Bahkan lebih dari itu, dominasi suatu tradisi terkadang berada sejajar dengan ritual keagamaan dalam masyarakat. Sehingga hal tersebut kerap memunculkan anggapan bahwa suatu tradisi masuk kedalam bagian pokok ajaran agama dan tatanan kehidupan masyarakat.

Pemahaman bahwa tradisi merupakan bagian dari agama tak dapat dipisahkan dari persamaan esensi kedua unsur tersebut. Ini disebabkan oleh kesamaan dalam prinsip-prinsip dasar keduanya, yakni mendorong kebaikan. Tradisi, yang diajarkan oleh nenek moyang dan diwariskan secara turun-temurun, memiliki tujuan untuk mengajarkan dan memberikan petunjuk yang baik serta bermanfaat bagi kehidupan manusia.<sup>91</sup> Sedangkan dalam konteks ajaran agama Islam hal tersebut adalah misi utama yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim guna meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Agama Islam memberikan respon terhadap budaya lokal, adat, atau tradisi di berbagai tempat dan waktu, serta memiliki sikap terbuka dalam menerima budaya lokal, adat, atau tradisi tersebut selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam al-Quran dan al-

---

<sup>90</sup> Ummi Sumbullah, *Islam Jawa Dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi Dan Ketaatan Ekspresif*, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: El Harakah, 2012), Vol.14 No.1, hlm.52.

<sup>91</sup> Alda Putri Anindika Ambarwati and Indah Lylys Mustika, *Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia*, (Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA), 2018), Vol.2, No.2. hlm.18.

Sunnah.<sup>92</sup> Melalui akulturasi nilai-nilai ajaran Islam dengan budaya dan tradisi masyarakat setempat menjadikan agama Islam mudah diterima dan berkembang dengan mudah di Jawa,

Dalam perspektif masyarakat Jawa, akulturasi antara Islam dan budaya Jawa dianggap sebagai suatu proses sosial yang terjadi ketika suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu berinteraksi dengan unsur-unsur kebudayaan asing dalam cara yang saling mempengaruhi, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut perlahan-lahan diterima dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan lokal tanpa menghilangkan identitas budaya yang ada. Akulturasi ini melibatkan warisan leluhur yang telah dijaga secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Contoh-contoh akulturasi budaya Jawa meliputi tradisi Nyadran, meronan, dandangan, besaran, sekaten, grebeg, labuhan, slametan, ruwatan, tirakat, ziarah ke makam, wayang, dan berbagai praktik lainnya yang terus dilestarikan secara turun-temurun.

### 3. Urgensi Tradisi Dalam Masyarakat

Tradisi adalah elemen integral dalam kehidupan manusia, dan secara umum dapat dibedakan menjadi dua bentuk. Pertama, tradisi yang terwujud dalam bentuk tulisan seperti karya sastra, syair, atau berbagai jenis karya lainnya. Bentuk-bentuk ini sering disimpan di perpustakaan atau tempat lain yang memuat warisan pengetahuan dan cerita. Kedua, tradisi juga dapat berupa konsep, pemikiran, atau ide-ide yang masih hidup dan relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari.<sup>93</sup>

Di Indonesia, terdapat berbagai kebudayaan yang tersebar di berbagai wilayah. Kebudayaan yang beragam ini masih sangat dipengaruhi oleh tradisi-tradisi kuno yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Pentingnya tradisi-tradisi ini masih dihargai dan dilestarikan

---

<sup>92</sup> Imam Subqi, Sutrisno, dan Reza Ahmadiansah, *Islam Dan Budaya Jawa*, (Saltiga: Taujih, 2018), hlm.4.

<sup>93</sup> Wasid, dkk, *Menafsirkan Tradisi Dan Modernitas; Ide-Ide Pembaharuan Islam* (Surabaya: Pustaka Idea, 2011), hlm.31.

oleh masyarakat sebagai warisan berharga dari nenek moyang mereka.<sup>94</sup> Suatu tradisi mempunyai peran yang sangat vital bagi kehidupan ditengah masyarakat, sebagaimana yang diungkapkan oleh Shils “Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tidak puas terhadap tradisi mereka”. Shils berpendapat, fungsi tradisi bagi masyarakat antara lain sebagai berikut:

- a. Tradisi sebagai warisan turun-temurun, menawarkan elemen-elemen sejarah yang kita anggap berharga, seperti kumpulan gagasan dan bahan yang digunakan dalam tindakan sekarang dan untuk membangun masa depan.
- b. Memberikan pelarian dari keluhan, kekecewaan, dan ketidakpuasan dalam kehidupan modern. Tradisi yang memiliki kesan mendalam dari masa lalu yang lebih bahagia menjadi sumber pengganti kebanggaan ketika masyarakat mengalami keadaan krisis.
- c. Memberikan legitimasi untuk pandangan hidup, keyakinan, dan aturan yang ada. Tradisi merupakan salah satu sumber legitimasi. Dikatakan bahwa "selalu begitu," meskipun ada resiko bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukannya di masa lalu atau keyakinan itu diterima karena telah diterima sebelumnya.
- d. Menyediakan simbol identitas kolektif yang memperkuat loyalitas terhadap negara, komunitas, dan kelompok.<sup>95</sup>

#### **D. Akulturasi Agama Islam Dengan Budaya**

Kata akulturasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*acculturate*," yang berarti menyesuaikan diri dengan adat kebudayaan baru atau kebiasaan asing. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, "akulturasi" merujuk pada

---

<sup>94</sup>Martin Rizaldi and Anin Lailatul Qodariyah, *Mengkaji Manfaat Dan Nilai-Nilai Dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Dari Sudut Pandang Teori Fungsionalisme*, (Jurnal Artefak, 2021), Vol.8, No.1, hlm.81..

<sup>95</sup>Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pernerda Media Grup, 2007), hlm.74.

percampuran dua kebudayaan atau lebih yang bertemu dan saling mempengaruhi, atau proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, di mana masyarakat tersebut sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing tersebut.<sup>96</sup>

Akulturası adalah proses sosial yang terjadi ketika kelompok manusia dengan kebudayaan khas berinteraksi dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing. Secara perlahan, kelompok tersebut menerima dan menyatukan elemen-elemen kebudayaan asing tersebut ke dalam kebudayaan mereka sendiri tanpa menghilangkan identitas kebudayaan asli.<sup>97</sup> Akulturası Islam dengan budaya lokal adalah cara untuk melestarikan budaya lokal, selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, sejarah mencatat rekonsiliasi antara agama Islam dan budaya lokal yang melingkupinya, yang didukung oleh legitimasi hukum syariah dengan mengacu pada *'urf* dan *maslahah mursalah*.<sup>98</sup>

Oleh karena itu, pendekatan yang paling tepat dalam pengembangan budaya Islami di Indonesia yang beragam etnis dan budaya adalah dengan mengadopsi nilai-nilai spiritual Al-Quran tanpa meninggalkan aspek budaya lokal. Penting untuk diingat bahwa Islamisasi bukan berarti Arabisasi, karena Islam merupakan agama yang inklusif dalam menyelaraskan sikap sosial dan budaya. Dalam hal ini para ahli ilmu sosial mengartikan konsep kebudayaan itu dalam arti yang amat luas yakni meliputi seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya, yaitu keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.

---

<sup>96</sup> Limyah Al-Amri, Muhammad Haramain, *Akulturası Islam Dalam Budaya Lokal*, (Jurnal KURIOSITAS, 2017), Vol.11, No.2, hlm.193.

<sup>97</sup> Endah Maryamah dan Ety Ratnawati, *Akulturası Islam Dan Budaya Lokal Pada Tradisi Bongkar Bumi Di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon*, (Jurnal Edueksos 2018), Vol.7, No.2, hlm.210.

<sup>98</sup> Septiana Purwaningrum dan Habib Ismail, *Akulturası Islam Dengan Budaya Jawa: Studi Folkloristradisi Telonan Dan Tingkeban Di Kediri Jawa Timur*, (Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya, 2019), Vol.4, No.1, hlm.3.



Kebudayaan atau kearifan lokal adalah kebijakan lokal yang dijaga, dirawat, dan dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Hal ini menjadi dasar perilaku dalam menanggapi permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Kearifan lokal merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya suatu masyarakat dan berhubungan erat dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat tersebut.<sup>99</sup> Sedangkan wawasan pengetahuan dan nilai-nilai kearifan lokal tersebut diturunkan dari generasi ke generasi melalui komunikasi lisan.

Berbicara mengenai Islam di Jawa memiliki ciri yang khas dengan pola perkembangan yang unik. Beberapa upacara-upacara dan kegiatan-kegiatan ritualis yang sebenarnya merupakan produk animisme, dinamisme, Hinduisme dan Buddhisme dipertahankan hanya sebagai bingkai dan yang menjadi intinya adalah nilai-nilai Islam, seperti dengan pemberian doa secara Islam, tradisi kenduri, selamatan dan lain-lain.<sup>100</sup>

Dalam proses akulturasi agama dan budaya memiliki macam-macam bentuk dan jenisnya, Di dalam bukunya "*Acculturation In Seven American Indian Tribes*" (1940), Linton menjelaskan tentang konsep unsur-unsur kebudayaan yang dibedakan menjadi unsur-unsur kebudayaan yang mudah berubah (*overt culture*) dan yang sulit berubah (*covert culture*). Ia kemudian menguraikan bahwa bagian inti kebudayaan (*covert culture*) merupakan unsur-unsur kebudayaan yang sulit berubah dan terdiri dari:

- a. Sistem nilai budaya.
- b. Keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat.
- c. Beberapa pengetahuan yang telah dipelajari sejak awal proses sosialisasi individu dalam masyarakat.
- d. Beberapa adat yang memiliki fungsi yang luas di dalam masyarakat.<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup> Zahrotus Saidah, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Pada Anak Usia Dini Di Era Digital*, (*AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 2021), Vol.31, No.1, hlm.4.

<sup>100</sup> Ramli Muamara, dan Nahrin Ajmain, *Akulturasi Islam Dan Budaya Nusantara*, (Tanjak: *Journal of Education and Teaching*, 2020), Vol. 1, No. 2, hlm.28.

<sup>101</sup> Ramli Muamara, Nahrin Ajmain, *Akulturasi Islam Dan Budaya Nusantara*,...hlm.29.

Sementara itu, bagian lahir kebudayaan (*overt culture*) mencakup aspek-aspek kebudayaan fisik yang mudah berubah, seperti ilmu pengetahuan, benda-benda dan alat-alat yang berguna, tata cara pola hidup, dan kegiatan rekreasi.<sup>102</sup>

## E. Tradisi Sedekah Masyarakat Islam Jawa.

### a. Makna Sedekah Bagi Masyarakat Jawa

Secara etimologis kata "sedekah" sebenarnya berasal dari bahasa Arab yang disebut "*shadaqah*". Dalam kamus bahasa Arab, "*shadaqah*" diartikan sebagai pemberian dengan tujuan mendapatkan pahala dari Tuhan. Sedangkan dalam Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *shadaqah* merupakan kata serapan dari bahasa Arab yang diterjemahkan menjadi kata sedekah dengan makna memberikan derma kepada orang miskin sebagai bentuk kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama manusia.<sup>103</sup>

Sedekah dalam pengertian umum oleh masyarakat Jawa-Islam merujuk pada pemberian secara sukarela tanpa imbalan apapun sebagai bentuk bantuan kepada siapapun, terutama kepada mereka yang membutuhkan, mengalami kesulitan, atau sedang menderita. Tujuannya adalah mencari keridhaan Allah SWT.<sup>104</sup> Penggunaan istilah ini sering mengalami perubahan ketika diucapkan dalam bahasa Jawa. Oleh karena itu, kata "*shadaqah*" berubah menjadi "sedekah".

Dalam konteks Jawa, sedekah berasal dari istilah Arab yang disebut "*shadaqah*". Pengertian yang dipahami oleh masyarakat Jawa terhadap sedekah masih mengacu pada berbagai bentuk pemberian kepada sesama.<sup>105</sup> Namun, dalam beberapa upacara tradisi Jawa, konsep sedekah mengalami transformasi dalam motivasi, tujuan, dan

<sup>102</sup> Ramli Muamara, Nahrin Ajmain, *Akulturas Islam Dan Budaya Nusantara*,...hlm.29.

<sup>103</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990). Hlm.792.

<sup>104</sup> Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm.232..

<sup>105</sup> Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*,...hlm.232.

cakupan sasaran pemberiannya. Sebagaimana dijelaskan oleh W.J.S Poerwodarminta, sedekah memiliki makna selamat untuk memperingati atau mendoakan arwah, serta berarti makanan (bunga-bunga dan lain sebagainya) yang disajikan kepada orang halus (penunggu).<sup>106</sup>

Pada dasarnya, manusia menginginkan kehidupan yang damai, bahagia, tentram, dan terbebas dari ancaman yang berbahaya. Hal ini terutama berlaku bagi mereka yang mempercayai animisme dan dinamisme dalam kelompok masyarakat yang menjunjung tradisi dengan memberikan sesaji kepada roh halus yang dianggap memiliki kekuatan untuk menjaga dan melindungi mereka. Saat ini, orang-orang yang memberikan sesaji kepada tempat-tempat angker atau berbahaya, seperti batu besar, gunung-gunung, atau makam, pada dasarnya memiliki niat yang sama dengan orang-orang primitif yang memberikan sesaji kepada para dewa mereka. Orang-orang saat ini juga takut terhadap tempat-tempat angker atau takut kepada makhluk yang mendiami tempat tersebut.<sup>107</sup>

Dewasa ini masih terdapat manusia dengan kepercayaan semacam itu yang bisa kita temui dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita. Contohnya, praktek menanam kepala kerbau di awal pembangunan proyek besar atau meletakkan jajan pasar dengan cermin dan telur yang dimasak di sawah untuk meningkatkan hasil panen, terutama di kalangan masyarakat Jawa. Tradisi ini mencerminkan kuatnya keyakinan mereka terhadap roh atau makhluk halus yang diyakini dapat mempengaruhi kehidupan mereka.

Clifford Geertz dalam bukunya *"The Religion of Jawa"* yang telah diterjemahkan menjadi "Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat

---

<sup>106</sup> W.J.S Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 883.

<sup>107</sup> Umar Hasyim, *Syetan Sebagai Tertuduh dalam Masalah Tahayyul, Perdukunan, Azimat*, (Surabaya: Bima Ilmu, 1978), hlm. 95.

Jawa" menggambarkan roh-roh atau makhluk halus yang dipercayai oleh masyarakat Jawa sebagai berikut:

1) *Memedi* (roh yang menakut-nakuti)

*Memedi*, juga dikenal sebagai hantu (spooks), merujuk pada makhluk halus yang cenderung menakut-nakuti dan mengganggu orang, meskipun jarang menyebabkan kerusakan yang serius atau bahaya. Secara harfiah, *memedi* berarti "tukang menakut-nakuti". *Memedi* laki-laki disebut *genderuwo*, sementara *memedi* perempuan dikenal sebagai *wewe*. Anak dari *genderuwo* dan *wewe* disebut *tuyul*.<sup>108</sup>

2) *Lelembut* (roh yang menyebabkan kesurupan)

*Lelembut* adalah jenis roh yang dikaitkan dengan orang yang mengalami kesurupan. Jenis roh ini sering terdiri dari *genderuwo*, *setan*, *demit*, dan *jin*. Roh ini dianggap berbahaya karena dapat menyebabkan penyakit, kegilaan, bahkan kematian jika bertemu dan masuk ke dalam tubuh manusia.

3) *Tuyul* (makhluk halus yang karib)

*Tuyul* adalah makhluk halus berupa anak kecil telanjang, bukan manusia. Orang Jawa menyebutnya sebagai *wewe*. *Tuyul* tidak menakut-nakuti atau menyakiti manusia, sebaliknya dapat diminta bantuan untuk mencari harta dan kekayaan dengan cara bersemedi.

4) *Demit* (makhluk halus yang menghuni suatu tempat)

*Demit* adalah makhluk halus yang mendiami suatu tempat. Mereka dapat membantu memenuhi keinginan manusia. *Demit* biasanya tinggal di tempat-tempat keramat yang ditandai dengan reruntuhan candi, pohon beringin besar, atau kuburan tua.

5) *Danyang*

*Danyang* umumnya merujuk pada *demit*, yang merupakan istilah Jawa untuk roh. Mereka tinggal di sebuah punden dan memiliki

---

<sup>108</sup> Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi Dan Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Makasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hlm.19.

peran melindungi. *Danyang* adalah roh tokoh desa yang dahulu merupakan pendiri desa. Mereka menerima permintaan tolong dan sebagai imbalannya, menerima selamat.<sup>109</sup>

Secara umum, masyarakat Jawa melakukan tradisi ritual untuk berhubungan dengan makhluk-makhluk tersebut, salah satunya adalah melalui pelaksanaan sedekah untuk keselamatan. Konsep sedekah yang awalnya sebagai pemberian berubah menjadi persembahan. Dalam budaya Jawa, sedekah umumnya diwujudkan dalam bentuk upacara selamat. Selamat adalah upacara makan bersama yang disebut *wilujengan* dalam bahasa Jawa. Upacara selamat merupakan inti atau unsur penting dari hampir semua ritus dan upacara dalam sistem kepercayaan masyarakat Jawa pada umumnya dan dalam praktik agama Jawa secara khusus.<sup>110</sup>

Pelaksanaan selamat bertujuan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan seseorang terkait suatu peristiwa yang ingin diperingati, ditebus, atau disucikan. Peristiwa tersebut dapat berupa pernikahan, khitanan, kematian, pembangunan bangunan, dan sebagainya. Selamat ditandai dengan adanya hidangan khas yang disajikan (setiap selamat memiliki hidangan yang berbeda sesuai dengan tujuan dari selamat tersebut).<sup>111</sup> Tradisi turun-temurun telah dijalankan oleh sebagian masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir sejak zaman nenek moyang mereka.

Adapun yang dimaksud tradisi sedekah jalan dalam konteks penelitian ini yaitu suatu tradisi yang dilakukan di Dusun Mekarsari dalam rangkain intinya memberikan makanan berupa ketupat dengan berbagai macam bentuk dan makanan berupa lauk pauk kepada siapa saja yang melewati jalan. Tradisi sedekah jalan tersebut dilakukan

---

<sup>109</sup> Geertz Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi dan Masyarakat Jawa*,...hlm. 19.

<sup>110</sup> Koentjoroningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 343.

<sup>111</sup> Geertz Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi dan Masyarakat Jawa*,...hlm.13.

sebagai cara ikhtiar untuk menolak bala dan agar terhindar segala macam keburukan.

b. Tradisi Sedekah Jalan Di Dusun Mekarsari Desa Limbangan

Sedekah jalan merupakan tradisi hasil dari peninggalan leluhur masyarakat Dusun Mekarsari Desa Limbangan Kecamatan Wanareja yang sudah berlangsung sejak sebelum agama Islam masuk ke wilayah tersebut. Pada saat itu, masyarakat masih menganut kepercayaan animisme. Tradisi sedekah jalan sudah turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat setempat hingga saat ini. Tradisi sedekah jalan dilakukan dalam rangka menyambut datangnya bulan safar.

Tradisi sedekah jalan sudah ada sebelum agama Islam masuk ke wilayah Dusun Mekarsari. Pada mulanya sedekah jalan adalah ritual permohonan menolak bala serta musibah yang ditujukan kepada makhluk yang bernama Nini Balungbangan dan Aki Balungbangan. Makhluk tersebut termasuk bangsa halus/lelembut yang disebut dengan istilah setempat sebagai *karuhun*(leluhur) dipercayai memiliki kekuatan dan kekuasaan dalam menjaga wilayah mereka. Nini Balungbangan dan Aki Balungbangan menurut kepercayaan masyarakat setempat adalah makhluk yang membuat, serta menjaga jalan di Dusun Mekarsari.<sup>112</sup>

Dalam pelaksanaannya tradisi ini memiliki beberapa proses yang dilakukan, seperti mengadakan kumpulan dan do'a bersama, disetiap perbatasan desa dengan membawa berbagai macam jenis perlengkapan sesaji, dan membawa ketupat yang dibuat oleh keluarga setiap rumah, pada kupat tersebut ada yang bergigir 2, 3, 4, 5, 6, yang setiap jenis ketupat tersebut memiliki makna filosofis tersendiri tergantung jumlah gigirnya. Kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari ketua RW yaitu Bapak Darsono, kemudian do'a bersama dan mendengarkan petuah dari sesepuh masyarakat (Bapung). Setelah itu dilanjutkan dengan makan bersama dan silaturahmi antara masyarakat Dusun Mekarsari

---

<sup>112</sup> Hasil wawancara Dengan Bapung Kamto (Sesepuh Masyarakat), Pada tanggal 01 April 2022, pukul 10.00 WIB.

Tujuan dari adanya sedekah jalan itu sendiri adalah untuk menolak bala atau musibah, memohon untuk dimudahkan jalan rizkinya serta untuk memohon perlindungan dari segala keburukan dengan cara melakukan sedekah kepada sesama. Menurut kepercayaan leluhur masyarakat Dusun Mekarsari beranggapan bahwa dalam bulan safar ada seribu bala atau musibah, sehingga agar terhindar dari musibah tersebut maka masyarakat melaksanakan ritual sedekah jalan. Disisi lain tradisi sedekah jalan juga sebagai ungkapan rasa syukur atas adanya jalan dan bumi ini,

Bagi pandangan masyarakat Dusun Mekarsari, jalan adalah akses vital bagi kehidupan mereka, setiap mereka akan beraktifitas, bekerja, ataupun beribadah atau menuju pada suatu tempat tentu melewati jalan. Akan tetapi yang dimaksud dalam tradisi sedekah jalan adalah bukan memberikan sedekah kepada jalan/alam, melainkan melakukan sedekah dijalan, memberi kepada sesama dan orang-orang siapa saja yang melewati jalan dalam rangka berbuat kebaikan atau beramal shaleh, untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengharapkan ridho Allah.<sup>113</sup>

#### **F. Penelitian Yang Relevan**

Berdasarkan hasil tinjauan kepustakaan, bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh penulis bukan penelitian yang pertama kali dilakukan. Penelitian yang mengkaji tentang tradisi, upacara adat, atau nilai-nilai pendidikan dalam kearifan lokal sebelumnya sudah pernah dilakukan, akan tetapi terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan yang akan diteliti penulis ialah sebagai tersebut:

---

<sup>113</sup> Hasil wawancara Dengan Bapung Kamto (Sesepuh Masyarakat), Pada tanggal 01 April 2022, pukul 10.00 WIB.

*Pertama*, Jurnal Addabana, volume 6. Nomor 1, yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Punggahan Ramadhan” yang ditulis oleh Surawardi dan Ardiyan Fikrianoor mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin tahun 2023. Dalam artikel ini terdapat persamaan yang paling mendasar pada fokus penelitian yaitu mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam sebuah tradisi/kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat. Adapun persamaan yang lain terdapat pada jenis penelitian yaitu jenis penelitian lapangan (field research) akan tetapi memiliki perbedaan mencolok pada setting dan subjek yang berbeda. Pada penelitian yang akan penulis lakukan lebih difokuskan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada tradisi sedekah jalan masyarakat Desa Limbangan Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap, sedangkan pada penelitian ini mengkaji tentang tradisi punggahan dalam menyambut bulan Ramadhan di Desa Batu Meranti, Kecamatan Sungai Loban, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan.<sup>114</sup>

*Kedua*, Tesis “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Penyelenggaraan Tradisi Masseurpe’ Masyarakat desa Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone” yang ditulis oleh M Zubaedy mahasiswa UIN Alauddin Makassar tahun 2012. Pada tesis ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis kaji, yaitu sama-sama membahas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam. Selain itu kesamaan lainnya ialah pada jenis penelitian yaitu merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*).<sup>115</sup> Sedangkan perbedaan yang paling nampak ialah pada objek kajian penelitian dan setting tempat, pada tesis yang ditulis oleh M Zubaedy membahas mengenai kearifan lokal tradisi Masseurpe’ yaitu tradisi syukuran yang dilakukan dengan makan bersama setelah panen padi, sedangkan kearifan lokal yang akan peneliti kaji ialah tentang tradisi

---

<sup>114</sup>Surawardi dan Ardiyan Fikrianoor, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Punggahan Ramadhan*, (Banjarmasin, Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2023), Vol. 6., No.1., hlm.4.

<sup>115</sup>M. Zubaedy, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Penyelenggaraan Tradisi Masseurpe’ Masyarakat Esa Mattoanging Kecamatan Tellusitangie Kabupaten Bole”, (Makasar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2012), hlm.8.



sedekah jalan yang ada di masyarakat Desa Mekarsari, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap

*Ketiga*, artikel yang berjudul “*Eksistensi Tradisi Saparan Pada Masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang*” yang ditulis oleh Natalia Tri Andyani mahasiswa jurusan Sosiologi Dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada tahun 2013. Tesis ini ditujukan untuk mengetahui nilai-nilai sosial yang ada dalam tradisi saparan masyarakat Desa Sumber Rejo. Adapun persamaan yang paling dominan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama mengkaji kearifan lokal atau lebih tepatnya tradisi di bulan safar<sup>116</sup>, sedangkan perbedaannya terletak pada setting lokasi dan variabel yang dikaji. Pada penelitian yang akan peneliti kaji, fokus kajiannya adalah terhadap nilai-nilai pendidikan Islam, sedangkan pada penelitian sebelumnya membahas mengenai nilai sosial yang ada pada tradisi saparan.

*Keempat*, Jurnal Madaniyah, volume 2 edisi IX, dengan judul “*Makna Tradisi Saparan Di Desa Cukilan Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang*” yang ditulis oleh Ida Zahara tahun 2015. Tulisan ini menyingkap makna-makna simbol budaya yang terdapat dalam tradisi Saparan di Desa Cukilan Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. Dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, persamaan yang paling menonjol dengan penelitian yang akan penulis kaji adalah sama-sama mengkaji tradisi kearifan lokal yang berkembang di masyarakat dan merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan historis, fenomenologi, dan etnografi.<sup>117</sup>, Sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan pendekatan sosiologis. Pada penelitian ini juga sama-sama membahas mengenai kearifan lokal atau tradisi masyarakat yang dilakukan di bulan safar. Adapun penelitian ini memiliki perbedaan mencolok dengan

---

<sup>116</sup> Natalia Tri Andyani, *Eksistensi Tradisi Saparan Pada Masyarakat Desa Sumber Rejo Kecamatan Ngablak, Kabupaten Megelang* (Magelang: Universitas Negeri Semarang, 2013).

<sup>117</sup> Ida Zahara Adibah, *Makna Tradisi Saparan Di Desa Cukilan Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang*, (Jurnal Madaniyah, 2015), Vol.5, No.9, hlm.145.

yang akan penulis kaji, yaitu pada setting yang dan objek penelitian. Pada penelitian yang akan penulis lakukan lebih difokuskan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada tradisi sedekah jalan masyarakat Desa Limbangan Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap,

*Kelima*, jurnal Satwika, volume 5 (2021) tentang Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial yang berjudul: “*Eksistensi sedekah bumi di era modern: Desa wisata Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar*” yang ditulis oleh Nabila Masruroh, Abdul Rahman, dan Yosafat Hermawan. Penelitian ini mengulas tentang tradisi sedekah bumi telah dilaksanakan turun-temurun dari nenek moyang masyarakat Desa Plesungan. Dalam penelitian tersebut ditegaskan bahwa melestarikan tradisi adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan guna menanamkan nilai-nilai luhur yang baik seperti gotong royong juga silaturahmi dengan adanya perubahan tersebut masyarakat Desa Plesungan mengambil sisi baik sebagai pengenalan tradisi sedekah bumi kepada generasi penerus agar tidak hilang ditelan zaman.<sup>118</sup> Adapun persamaan dengan penelitian yang akan penulis kaji ialah pada jenis penelitian yaitu penelitian lapangan (field research) serta pada tema kajian kearifan lokal. Meskipun secara umum mengkaji kearifan lokal, tetapi pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis lebih difokuskan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi sedekah jalan bukan pada eksistensi tradisi tersebut di era modern.

*Keenam*, Tesis “*Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Anak (Studi Analisis di Keluarga Pendatang Dusun Sogo, Sidayu, Bandar, Batang, Jawa Tengah)*” tahun 2018 yang ditulis oleh Muh. Alfi Fajerin Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tesis ini mengkaji tentang upaya penanaman nilai-nilai pendidikan islam seperti *i'tiqadiyah*, *khuluqiyah*, *amaliyah* dalam membentuk karakter religius. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan

---

<sup>118</sup> Nabila Masruroh, Abdul Rahman, dan Yosafat Hermawan, *Eksistensi sedekah bumi di era modern: Desa wisata Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar*, (Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial, 2021), Vol.5, No.2, hlm.268.

pendekatan fenomenologi,<sup>119</sup> sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan pendekatan sosiologis. Meskipun memiliki variabel yang sama yaitu tentang nilai-nilai pendidikan namun perbedaan yang mencolok terdapat pada tujuan penelitian dan fokus pembahasan. Pada penelitian ini mengupas tentang strategi atau cara internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, faktor penghambat dan faktor pendukung proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam, sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan ialah mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kearifan lokal.

*Ketujuh*, Jurnal ANDRAGOGI, Volume.2 Nomor.3, tahun 2020 berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kendurei Dulang Pat*” yang ditulis oleh Nada Ismaya, Ratnawati, dan Dina Hajja Ristianti. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Kendurei Dulang Pat adalah yaitu meliputi nilai *I’tiqodiyah*, nilai *amaliyah*, serta nilai *khuluqiyah*, yaitu pendidikan yang berkaitan dengan etika (akhlak) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji dengan ini masyarakat. Adapun persamaan yang ada dengan penelitian yang akan penulis lakukan ialah pada jenis penelitian, pendekatan, serta variabel yang dibahas yang dikaji yaitu tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kearifan lokal. Kesamaan lainnya juga terdapat pada tujuan dilaksanakannya tradisi *Kendurei Dulang Pat* dan tradisi sedekah jalan yaitu untuk menolak musibah dan hal-hal yang mendatangkan keburukan.<sup>120</sup>

*Kedelapan*, Jurnal Progress, Volume 8. No.1 “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Jawa (Kajian Historis Pendidikan Islam Dalam Dakwah Walisongo)*” yang ditulis oleh Erry Nurdianzah tahun 2020. Dari penelitian ini diketahui persamaan yang paling nampak ialah pada

---

<sup>119</sup> Muh. Alfi Fajerin, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Anak (Studi Analisis di Keluarga Pendetang Dusun Sogo, Sidayu, Bandar, Batang, Jawa Tengah)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm.13.

<sup>120</sup> Nada Ismaya, Ratnawati, dan Dina Hajja Ristianti, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kendurei Dulang Pat*, (Jurnal ANDRAGOGI, 2020), Vol.2 No.3, hlm.90..

fokus penelitian yaitu sama-sama mengupas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Pada penelitian sebelumnya secara umum membahas mengenai tradisi Jawa dalam dakwah walisongo dari sisi kajian historis.<sup>121</sup> Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan lebih difokuskan pada satu tradisi yaitu sedekah jalan yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Dusun Mekarsari, Desa Limbangan, Kecamatan Wanareja.

*Kesembilan*, Jurnal JRTIE: *Journal of Research and Thought of Islamic Education* Volume 3. No.1, yang berjudul “*Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Sedekah Bumi: Studi Di Dusun Melati, Desa Olak-Olak Kubu, Kubu Raya*” yang ditulis oleh Anggun Sisweda, Sahrani, dan Rizki Susanto tahun 2020. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif untuk menemukan fakta empiris tentang pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Dusun Melati Olak-Olak Kubu, Kabupaten Kubu Raya.<sup>122</sup> Dari hasil penelitian diketahui bahwa tradisi sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur pada Allah SWT dilaksanakan dengan rangkaian berupa: bersih kampung; selamatan; dan kegiatan sosial. Secara umum perbedaan antara tradisi sedekah bumi dan sedekah jalan yaitu pada teknis pelaksanaan dan tujuan pelaksanaannya. Pada penelitian tradisi sedekah jalan bertujuan untuk menolak bala dan hal-hal buruk, sedangkan pada tradisi sedekah bumi tujuannya ialah untuk ungkapan rasa syukur.

*Kesepuluh*, Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam Volume.12, Nomor.1, yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Damar pada Masyarakat Kampung Patipi Pulau Kabupaten Fak-Fak*” karya M. Syukri Nawir, Muhamad Yusuf, Suparto Iribaram, Afan Garamatan, Nining Puji Lestari tahun 2023. Merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi social, melakukan observasi,

---

<sup>121</sup> Erry Nurdianzah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Jawa (Kajian Historis Pendidikan Islam Dalam Dakwah Walisanga)*, (Semarang: Jurnal Progress, 2020). Vol. 8., No.1.,hlm.1.

<sup>122</sup> Anggun Sisweda, Sahrani, dan Rizki Susanto, *Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Sedekah Bumi: Studi Di Dusun Melati, Desa Olak-Olak Kubu, Kubu Raya*, (Jurnal JRTIE: *Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 2020), Vol.3, No.1, hlm.1110.

wawancara dan dokumentasi, dengan menggunakan teknik analisis model alir dari Miles dan Huberman. Rangkaian kegiatan dalam tradisi mengandung nilai pendidikan Islam seperti: Ketaqwaan, Amaliyah, Sedekah, *al-ukhuwah*, *Khuluqiyah*, *alMasuuliyah*, *al-Munfiqun*, serta *silaturahmi*. Secara umum persamaan yang nampak dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu pada jenis penelitian dan pendekatan penelitian, yaitu dengan pendekatan fenomenologi dan menggunakan pendekatan sosiologi akan tetapi perbedaannya terdapat pada kearifan lokal yang dikaji.<sup>123</sup>

### G. Kerangka Berpikir

Pada umumnya setiap kelompok masyarakat dalam suatu wilayah memiliki seperangkat sistem keyakinan, aturan yang mengikat pada setiap masyarakatnya. Masyarakat Jawa terkenal sebagai masyarakat dengan peradaban yang maju dan sangat menjunjung tinggi tradisi leluhur nenek moyang mereka. Hal itulah yang kemudian menjadikan eksistensi dari tradisi dan sistem kepercayaan masyarakat Jawa dijaga sampai sekarang.

*Wong jawa* merupakan sebutan bagi orang yang hidup dan tinggal di pulau Jawa. Jawa secara historis terkenal telah membentuk peradaban yang maju, hal ini terbukti dengan adanya huruf *ha, na, ca, ra, ka* (aksara Jawa). Bukti ilmiah tersebut mengindikasikan bahwa sebuah masyarakat yang cerdas mampu mengonsepan pikiran dan pengetahuannya dalam berkomunikasi. Orang-orang Jawa juga mampu untuk membuat rumus perhitungan yang digunakan untuk membaca musim yang baik dalam bercocok tanam, dalam menghitung kelahiran, dan pernikahan.

Berbicara tentang tradisi Jawa tidak dapat dilepaskan dari pembahasan keyakinan atau kepercayaan masyarakat Jawa itu sendiri. Kondisi kepercayaan dan keagamaan sebelum datangnya Islam masyarakat

---

<sup>123</sup> M. Syukri Nawir, Muhamad Yusuf, Suparto Iribaram, Afan Garamatan, Nining Puji Lestari, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Damar pada Masyarakat Kampung Patipi Pulau Kabupaten Fak-Fak*, (Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 2023), Vol.12, No.1, hlm.161.

jawa sangat heterogen. Sebelum datangnya agama hindu dan budha masyarakat jawa prasejarah telah memeluk keyakinan yang bercorak animisme atau kepercayaan terhadap ruh dan dinamisme atau kepercayaan pada benda keramat. Pandangan hidup orang jawa mengarah pada kesatuan *numinous* antara alam nyata, masyarakat dan alam yang dianggap keramat.

Tradisi Jawa sebelum datangnya agama Hindu-Budha bersifat keyakinan yang bercorak animisme dan dinamisme. Kemudian agama Hindu Budha Masuk dan merubah konsep animisme dan dinamisme rakyat Jawa beralih pada kepercayaan dewa-dewa. Adanya pengaruh kepercayaan dari ajaran Hindu-Budha pada masyarakat Jawa masih bertahan hingga sekarang. Meskipun mereka sudah memiliki keyakinan yang berbeda, seperti Islam, Kristen, Konghucu atau yang lainnya. Dalam praktik kehidupan mereka masih banyak dijumpai tradisi Jawa yang bernuansa ajaran Hindu-Budha dan Islam.

Masuknya agama Islam yang dibawa oleh walisongo membawa pengaruh yang sangat besar dalam mentransformasikan keyakinan Hindu-Budha ke Islam. Para wali ketika berdakwah lebih mengutamakan budaya kompromistis (akomodatif), yaitu pendekatan yang berupaya menciptakan suasana damai, penuh toleransi, sedia hidup berdampingan dengan penganut agama dan tradisi lain tanpa mengorbankan agama dan tradisi agama masing-masing (*cultural approach*).<sup>124</sup>

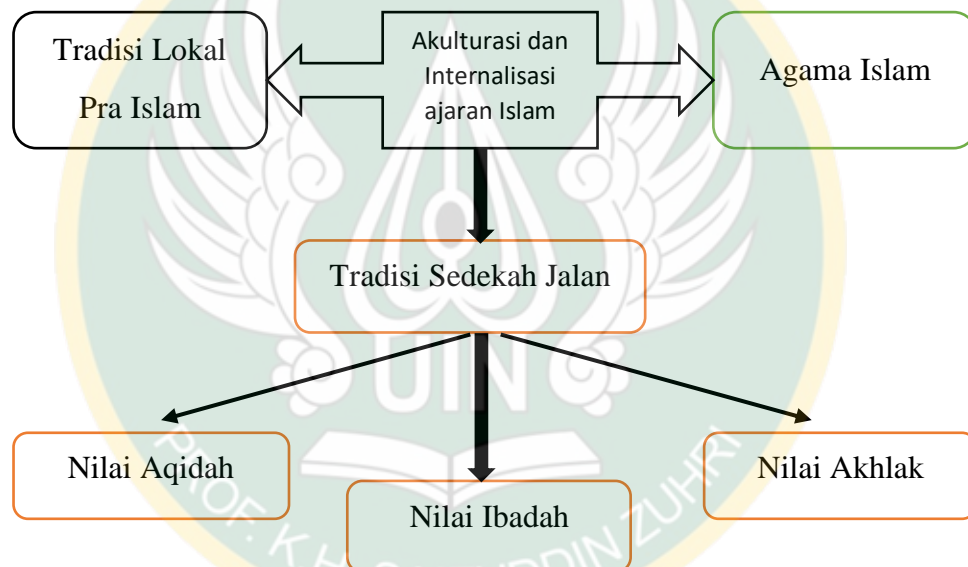
Proses dari wujud akulturasi agama dan tradisi, terjadi ketika adanya hubungan yang saling berkaitan erat satu sama lain secara intensif dalam jangka waktu yang lama. kemudian masing-masing dari keduanya tersebut akan berubah saling menyesuaikan diri menjadi satu. Seiring berjalannya waktu nilai-nilai keislaman perlahan mulai tertanam dalam masyarakat Jawa. Bersamaan dengan itu, ajaran agama Islam yang telah bercampur dengan kebudayaan lokal akhirnya dapat diterima dengan baik. Agama Islam dapat berkembang tanpa menimbulkan konflik dan anarkisme di

---

<sup>124</sup> Rina Setyaningsih, *Akulturasi Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah*, (Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan, 2020), Vol.5, No.1, hlm.78.

tengah masyarakat. Mereka menjalankan ajaran Islam seperti layaknya menjalankan tradisi dan budaya mereka sendiri.<sup>125</sup>

Berangkat uraian diatas, peneliti membuat kerangka berpikir untuk mempermudah dalam melakukan penelitian dan mendapatkan hasil yang ideal dari teori akulturasi agama Islam dengan tradisi Jawa. Peneliti bermaksud mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi sedekah jalan, hal tersebut dilakukan karena adanya kesamaan historis yang melatarbelakangi lahirnya tradisi sedekah Jalan di Dusun Makarsari dengan tradisi-tradisi Islam yang ada di Pulau Jawa. Adapun kerangka pemikiran yang penulis buat adalah sebagai berikut:



Dari kerangka pemikiran diatas peneliti mencoba menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi sedekah jalan. Akulturasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dengan tradisi sedekah jalan yang sudah berlangsung cukup lama dari zaman animisme sampai sekarang mengindikasikan bahwa tradisi sedekah jalan telah menyatu dengan ajaran Islam masyarakat Dusun Mekarsari. Wajah lama yang dahulu yang kental dengan nuansa animisme kini bertransformasi, yang ada hanya kerangkanya saja, esensinya telah berubah dengan nilai-nilai Islam.

<sup>125</sup> Naufaldi Alif, Laily Mafthukhatul, dan Majidatun Ahmaland, *Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga*,... hlm.148.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis, dan Pendekatan Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), pada jenis penelitian lapangan ini proses pengambilan data dilakukan di lapangan yakni peneliti mengadakan penelitian secara langsung terhadap objek dan mengumpulkan data sesuai dengan yang ditemukan di lapangan.<sup>126</sup> Dengan desain deskriptif kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang berusaha mendeskripsikan keadaan yang bersifat alamiah secara holistik. Masalah dan fakta digambarkan secara deskriptif. Kemudian dianalisis untuk memperoleh gambaran utuh tentang permasalahan-permasalahan yang diteliti.

Menurut Anselm Strauss dan Juliet Cornin, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh dengan prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya meskipun datanya dapat dihitung dan disampaikan dalam angka-angka sebagaimana dalam densus, analisis datanya kualitatif. Penelitian kualitatif merujuk pada analisis data dan non sistematis. Prosedur ini menghasilkan temuan yang diperoleh melalui data-data yang dikumpulkan dengan berbagai sarana. Antara lain wawancara, pengamatan, dokumen atau arsip.<sup>127</sup>

Adapun menurut Robert Bogdan dan Steven dalam bukunya V. Wiratna Sujarweni menjelaskan bahwasannya pendekatan kualitatif merupakan sebuah susunan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dari perilaku yang diamati.<sup>128</sup> Maka dari itu dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif itu dimaksudkan sebagai

---

<sup>126</sup> Abdurahman Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusun Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 96.

<sup>127</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014).

<sup>128</sup> V. Wiratna Surjaweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hlm.10.



metode yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data, dan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumentasi yang bersumber dari sesepuh dan tokoh masyarakat Dusun Mekarsari, Desa Limbangan, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi dan fenomenologi, pendekatan sosiologi merupakan pendekatan yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, terutama di dalamnya perubahan-perubahan sosial.<sup>129</sup> Pendekatan melalui ilmu sosial merupakan salah satu di antara pendekatan untuk mengkaji agama, agar pemahaman terhadap agama tidak terhenti pada aspek normatif-dogmatif belaka, dan menimbulkan permasalahan negatif di tengah masyarakat yang berbeda agama, bahkan seagama.

Tujuan dari pada pendekatan ilmu sosial adalah untuk mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan yang universal. Pendekatan ini mencoba memahami keagamaan seseorang pada lingkup suatu masyarakat. Fenomena-fenomena ke-Islam-an yang bersifat lahir (*tangible*) diteliti dengan menggunakan ilmu sosiologi.<sup>130</sup> Pendekatan sosiologis dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana kondisi sosial masyarakat di Dusun Mekarsari, Cara ini diperlukan untuk menilai dan mengamati perilaku sosial masyarakat Dusun Mekarsari Desa Limbangan Kecamatan Wanareja dengan dilaksanakannya tradisi sedekah jalan.

Selain pendekatan sosiologi penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi, karena penelitian ini menjelaskan hal yang berhubungan dengan kegiatan yang telah berlaku di masyarakat, Menurut

---

<sup>129</sup> Moh.Rifa'i, *Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis*, (Al-Tanzim: Jurnal Pendidikan Islam, 2018), Vol.2. No.1, hlm.26.

<sup>130</sup> Moh.Rifa'i, *Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis*,...hlm.28.

Moleong lexy, para fenomenologi percaya bahwa pemahaman terhadap perilaku manusia, terdapat berbagai cara untuk menjelaskan secara mendalam mengenai pengalaman melalui interaksi atau bertanya dengan orang lain.<sup>131</sup> Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati fenomena sedekah jalan yang ada di Dusun Mekarsari Desa Limbangan serta implikasinya pada perilaku masyarakat setempat.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat yang menjadi penelitian adalah Dusun Mekarsari, Desa Limbangan, Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Kecamatan Wanareja merupakan wilayah Kabupaten Cilacap bagian barat. Adapun waktu penelitian dimulai pada tanggal 30 Maret 2022 sampai dengan 27 Juni 2023. Peneliti memberikan sedikit gambaran bahwa Dusun Mekarsari merupakan wilayah pegunungan dengan akses jalan yang menanjak dan cukup terjal. Disepanjang jalan yang dilewati masih banyak ditemui lahan kosong, dan hamparan pemandangan persawahan dengan terasering yang tertata rapi, karena memang sebagian besar penduduknya adalah berprofesi sebagai petani. Dusun Mekarsari termasuk wilayah dataran tinggi dan cukup jauh jaraknya dengan perkotaan, namun dari hasil pengamatan peneliti Dusun Mekarsari masih terawat keasrian alamnya, terbukti dengan banyaknya pepohonan besar nan rimbun dan sungai-sungai dengan air yang jernih dan sejuk.

Dalam melakukan wawancara dengan para narasumber peneliti melakukan wawancara pada waktu-waktu tertentu dikarenakan akan mengganggu aktifitas pekerjaan para narasumber, sehingga informasi yang didapatkan menjadi kurang maksimal. Adapun waktu yang dilakukan yaitu pada waktu istirahat siang hari pada saat jam Istirahat antara pukul 12.00 sampai dengan 13.00 peneliti melakukan wawancara dengan Bapak

---

<sup>131</sup>Meleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Rosdakarya, 2005), hlm.18.

Harsono selaku kepala Desa Limbangan, dan Bapak Riesman Rismawan selaku sekdes. Adapun tempatnya yaitu di Balai Desa Limbangan

Adapun waktu lainnya pada sore hari antara pukul 14.00 sampai dengan 18.00 wawancara di rumah Bapung Kamto selaku ketua adat dan dirumah tokoh agama yaitu Bapak Kyai Aman Khoirurrosyadi. Peneliti juga melakukan waktu wawancara pada malam hari antara pukul 19.00 sampai dengan 21.00 di kediaman Bapung Kamto dan Bapak Kyai Aman Khoirurrosyadi

### C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang mengetahui, berkaitan, dan menjadi pelaku dari suatu kegiatan yang diharapkan dapat memberi informasi.<sup>132</sup> Dalam memilih informan atau narasumber yang tepat peneliti menggunakan teknik *Purposive sampling* yaitu merupakan sebuah metode sampling non *random sampling* dimana dalam proses mencari informasi peneliti memastikan dan menentukan informan/narasumber yang kredibilitasnya sesuai dengan permasalahan dan fokus penelitian sehingga dapat memberikan informasi yang diharapkan sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>133</sup>

Dalam hal ini subjek penelitian yang penulis lakukan yaitu kepada Ketua Adat Dusun Mekarsari. Narasumber utama yang akan peneliti mewawancarai untuk mendapatkan data mengenai upacara sedekah jalan adalah Bapung Kamto selaku Ketua Adat sekaligus sesepuh masyarakat dan pemimpin upacara sedekah jalan tersebut.

Narasumber kedua adalah Bapak kyai Aman Khoirurrosyadi selaku tokoh agama, serta kasepuhan warga asli Dusun Mekarsari yaitu Bapak Diding guna mendapatkan informasi dan data mengenai tradisi sedekah

---

<sup>132</sup>S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2007), hlm.45.

<sup>133</sup> Ika Lenaini, *Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling*, (Histori: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah, 2021), Vol.6.No.1, hlm.34.

jalan yang sudah berlangsung turun temurun di Dusun Mekarsari Desa Limbangan Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

Narasumber ketiga yaitu Bapak Harsono (Kepala Desa Limbangan) guna mendapatkan informasi tentang kewilayahan Desa Limbangan, serta kondisi sosial masyarakat Desa Limbangan, kemudian narasumber berikutnya ialah Bapak Risman Hermawan (sekdes Limbangan) guna mendapatkan data dan informasi tentang kependudukan sosial masyarakat Desa Limbangan serta pandangannya mengenai implikasi sedekah jalan bagi kehidupan sosial Masyarakat Desa Limbangan dengan adanya tradisi sedekah jalan.

Narasumber keempat adalah Bapak Darsono selaku ketua RW setempat dan perangkat Desa yang mengikuti upacara sedekah jalan untuk mengetahui persepsi atau pandangan masyarakat tentang adanya upacara sedekah jalan ditinjau dari sisi sosial, budaya dan agama.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah nilai-nilai pendidikan agama islam dalam upacara sedekah jalan masyarakat Dusun Mekarsari Desa Limbangan Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam proses pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa cara untuk mendapatkan informasi yang mendukung penyusunan tesis ini. Adapun jika merujuk pada buku penelitian kualitatif studi lapangan, metode pengumpulan data yang sesuai dengan tesis ini yaitu dengan cara observasi, wawancara, serta dokumentasi.

##### **1. Observasi Partisipan (*Participation Observation*)**

Teknik observasi merupakan salah satu cara dalam mengumpulkan informasi yang valid dalam sebuah penelitian. Observasi artinya mengumpulkan data dengan cara meninjau langsung dilapangan.<sup>134</sup>

Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipan sebagai

---

<sup>134</sup> Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm.112.

metode untuk mengumpulkan informasi dengan secara langsung mengamati perilaku subjek melalui penggunaan indera penglihatan. Dalam observasi partisipan, peneliti terlibat secara aktif atau menghadiri secara langsung prosesi tradisi sedekah jalan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Mekarsari Desa Limbangan.

Pada tahapan ini observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan meninjau secara langsung dan mendatangi para sesepuh desa dan warga masyarakat Dusun Mekarsari Desa Limbangan. Kemudian peneliti melakukan pengamatan dan mencatat berbagai macam kegiatan yang berhubungan dengan tradisi sedekah jalan yang sudah berlangsung secara turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Kegiatan observasi yang dilakukan melalui pengamatan dan tinjauan langsung oleh peneliti bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam, valid, sistematis, dan faktual tentang upacara sedekah jalan yang sudah menjadi tradisi turun temurun di Dusun Mekarsari Desa Limbangan Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

## 2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara adalah teknik yang efektif untuk menggali informasi melalui kegiatan tanya jawab dengan narasumber atau seseorang yang relevan untuk mendukung pengumpulan data. Dalam kegiatan wawancara pewawancara disebut dengan istilah (*interviewer*) yaitu seorang yang memberikan pertanyaan. Sedangkan seorang yang diwawancarai disebut dengan (*interviewee*) yaitu seseorang yang memberikan tanggapan atau jawaban dari pertanyaan pewawancara.<sup>135</sup> Penggunaan wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan kepada narasumber untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang tradisi sedekah jalan.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada ketua adat yaitu Bapung Kamto Bapung Kamto merupakan narasumber utawa

---

<sup>135</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa...*, hlm. 125.

yang akan peneliti gali informasinya tentang tradisi sedekah jalan di Dusun Mekarsari Desa Limbangan, karena beliau adalah pemimpin tradisi sedekah jalan sekaligus sesepuh masyarakat Dusun Mekarsari Desa Limbangan

Wawancara kedua yaitu dengan Bapak kyai Aman Khoirurrosyadi selaku tokoh agama serta kasepuhan warga asli Dusun Mekarsari yaitu Bapak Diding guna mendapatkan informasi dan data mengenai tradisi sedekah jalan yang sudah berlangsung turun temurun di Dusun Mekarsari Desa Limbangan Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

Wawancara ketiga yaitu dengan Bapak Harsono (Kepala Desa Limbangan) guna mendapatkan informasi tentang kewilayahan Desa Limbangan, serta kondisi sosial masyarakat Desa Limbangan, kemudian narasumber berikutnya ialah Bapak Risman Hermawan (sekdes Limbangan) guna mendapatkan data dan informasi tentang kependudukan sosial masyarakat Desa Limbangan serta pandangannya mengenai implikasi sedekah jalan bagi kehidupan sosial Masyarakat Desa Limbangan dengan adanya tradisi sedekah jalan.

Wawancara selanjutnya yaitu dengan Bapak Darsono selaku ketua RW Dusun Mekarsari yang mengikuti tradisi sedekah jalan untuk mengetahui persepsi atau pandangan masyarakat tentang adanya tradisi sedekah jalan ditinjau dari sisi sosial, budaya dan agama.

untuk mendapatkan i sesepuh Dusun Mekarsari,

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan pelengkap dari teknik observasi dan wawancara. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dan informasi dari sebuah kejadian atau peristiwa. Teknik dokumentasi ini dapat berupa tulisan, foto atau gambar, serta karya monumental.<sup>136</sup>

---

<sup>136</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Cet. 11*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.329.

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan untuk mengumpulkan data atau dokumen yang menunjang permasalahan penelitian, setelah itu data tersebut dikaji dan dipelajari secara mendalam sehingga dapat mendukung validitas, kepercayaan, dan bukti nyata dari sebuah peristiwa atau kejadian.<sup>137</sup>

Dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu meliputi gambaran umum tentang Dusun Mekarsari Desa Limbangan Kecamatan Wanareja, serta foto atau dokumen yang berhubungan dengan prosesi tradisi sedekah jalan masyarakat setempat.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>138</sup>

Proses analisis ini dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data, informasi, dan dokumen. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis data deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan data-data yang telah diperoleh agar tersusun secara sistematis, akurat, aktual, dan valid mengenai fenomena yang diteliti yaitu tentang tradisi sedekah jalan yang meliputi sejarah, proses tahapan tradisi sedekah jalan, dan dikaitkan dengan argumen ilmiah, kemudian disimpulkan dengan oleh peneliti.. Adapun di dalam proses analisis data menurut Sugiyono terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain:

---

<sup>137</sup> Djam'an, Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2013), hlm.149.

<sup>138</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm.335.

## 1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambar yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.<sup>139</sup>

Untuk memudahkan penyederhanaan data dan mendapatkan informasi yang ilmiah, maka reduksi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara melakukan pengumpulan informasi terkait sedekah jalan dari hasil wawancara kepada sesepuh desa/ tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat kepala desa, serta dokumen profil yang terkait dengan pemerintahan Desa Limbangan. Kemudian melalui observasi secara langsung kepada masyarakat di Dusun mekarsari dan peneliti turut berpartisipasi mengikuti kegiatan tradisi sedekah jalan. serta menggali informasi dari artikel jurnal serta buku-buku yang relevan dengan penelitian yang penulis kaji. Kemudian disimpulkan dan disederhanakan untuk menghasilkan informasi yang komprehensif dan ilmiah.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data-data yang telah disusun sehingga akan mempermudah memahami apa yang terjadi, merencanakan berdasarkan apa yang telah dipahami oleh peneliti dan pembaca pada umumnya

Di samping itu, dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dengan berbagai cara seperti ringkasan, diagram, hubungan antara kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Namun, dalam penelitian kualitatif, metode yang paling umum digunakan untuk menyajikan data adalah

---

<sup>139</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 338.



dengan menggunakan teks naratif deskriptif Dengan menyajikan data dengan cara ini, informasi dapat tertampung dan tersusun secara sistematis dengan baik sehingga mudah untuk dipahami.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir setelah penyajian data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal didukung oleh bukti yang valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Hal ini peneliti gunakan untuk mengambil kesimpulan dari data yang telah disajikan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga dapat diperoleh kesimpulan dari peneliti tentang tradisi sedekah jalan dan nilai-nilai pendidikan agama Islam dari kegiatan tersebut.

## F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian dan lebih menekankan pada data atau informasi daripada sikap dan jumlah orang, maka dalam hal ini dapat menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Dengan teknik Triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak. Begitu juga dengan triangulasi sumber yang berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.<sup>140</sup> Oleh karena itu, dengan

---

<sup>140</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 330.

menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, menyeluruh, dan pasti.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memeriksa keabsahan datanya. Data-data yang diperoleh dari hasil observasi langsung dilapangan, hasil wawancara dengan Ketua Adat, Tokoh Agama, dan Kepala Desa Limbangan dan hasil dokumentasi kemudian digabungkan menggunakan tiga teknik triangulasi, yaitu meliputi:

- 1) Triangulasi sumber dilakukan untuk membandingkan dan mengecek kembali keabsahan suatu informasi yang diperoleh melalui hasil wawancara. Pada penelitian ini untuk menguji keabsahan data, peneliti membandingkan hasil wawancara antara narasumber satu dengan lainnya.
- 2) Triangulasi metode upaya membandingkan temuan data yang telah diperoleh dengan menggunakan suatu metode tertentu, dengan data yang diperoleh dengan menggunakan metode lain mengenai permasalahan dan sumber yang sama.
- 3) Triangulasi teori  
Triangulasi teori merujuk pada pemakaian perspektif teori yang bervariasi guna dalam menginterpretasikan data yang sama

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Wilayah Penelitian

##### 1. Letak Geografis Desa Limbangan

Desa Limbangan merupakan salah satu Desa di Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah, memiliki luas 920,696 km<sup>2</sup>. Secara umum tipologi Desa Limbangan terdiri dari (persawahan, perladangan, perkebunan, peternakan, pertambangan atau galian, kerajinan dan industri kecil, Industri sedang dan besar, jasa dan perdagangan).

Topografis Desa Limbangan secara umum termasuk daerah Dataran Tinggi (landai atau dataran rendah, berbukit bergelombang, perbukitan terjal), dan berdasarkan ketinggian wilayah Desa Limbangan diklasifikasikan kepada (dataran rendah (0 – 100 m dpl)/dataran sedang (>100 – 500 m dpl)/dataran tinggi (>500 m dpl). Adapun secara geografis Desa Limbangan berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara Berbatasan dengan Desa Cigintung.
- b. Sebelah Selatan Berbatasan dengan Adi Mulya.
- c. Sebelah Timur Berbatasan dengan Desa Salebu.
- d. Sebelah Barat Berbatasan dengan Desa Malabar.

Luas Wilayah Desa Limbangan adalah 17.038 Ha yang terbagi dalam beberapa sektor sebagai berikut:

No	Wilayah	Luas Wilayah
1	Pemukiman	2031 Ha
2	Perkantoran	5 Ha
3	Pesawahan	12000 Ha
4	Perladangan	700 Ha
5	Perkebunan	2000 Ha
6	Perikanan	302 Ha

## 2. Sejarah Desa Limbangan

Menurut informasi dari kalangan tokoh masyarakat yang dapat dijadikan sebagai narasumber tentang sejarah berdirinya Desa Limbangan menurut arti Kata dalam nama Desa sesuai pendirinya Bernama Bapak Sunan Limbang, Yaitu *lim* (dalam bahasa Jawa) artinya perekat/pemersatu dan *bangun* (dalam bahasa Sunda) artinya tempat. karena di Desa Limbangan ada dua suku yaitu Sunda dan Jawa sehingga nama Desa Limbangan tersebut artinya suku Sunda dan suku Jawa arus bersatu dan kompak untuk membangun Desa Limbangan yang lebih maju dalam segala bidang

Pendiri Desa Limbangan ada yang menceritakan yaitu Ki Jaga Merta. dia adalah seorang pengembara dari Kerajaan Surakarta pada masa Hindu Budha. Karena ada beberapa peninggalan suatu penamaan tempat yang menunjukkan keterkaitan dengan Keraton Surakarta. Adapun mengenai estafet pemerintahan yang diketahui hanya sampai dengan masa kemerdekaan. Pada masa pademangan sudah tidak ada yang tau, yang masih diingat oleh sebagian sesepuh Desa adalah sebagai berikut:

No	Nama	Periode Kepemimpinan
1	Wiryaaja	1984-1929
2	H. Sarbini	1929-1940
3	H. Wirya Sasta	1940-1942
4	Mas Aboe Warna	1942-1944
5	H. Sarbini	1944-1950
6	Sujangi	1950-1956
7	Soebandi	1956-1980
8	Achmad Ghozali	1980-1988
9	Sentot Soekendar	1988-1992
10	Daeni (PJ Kades)	1992-1994
11	Mukhtar H.A	1994-2000
12	Rusmadi (PJ Kades)	2000-2002

13	Sangadah	2002-2005
14	Mashuri S.Ip (PJ Kades)	2005-2006
15	Tutriyan	2006-2012
16	Harsono	2013-Sekarang

### 3. Visi dan Misi Desa Limbangan

Sesuai dengan kaidah perundang-undangan bahwa RKP Desa harus selaras dengan RPJM Desa, maka RKP Desa Limbangan Tahun 2022 disusun dengan memperhatikan Visi dan Misi Kepala Desa Limbangan yang tertuang dalam RPJM Desa Limbangan Tahun 2019, sebagai dasar dalam pelaksanaan pembangunan Desa Limbangan, yaitu :

#### a. Visi Desa Limbangan

Desa Limbangan Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap. Desa Limbangan memiliki visi sebagai berikut:

“Mewujudkan Perubahan dan Pembaharuan Menuju Desa Limbangan yang Lebih Maju”

Definisi operasional atau yang dimaksud dengan “ Mewujudkan Perubahan dan Pembaharuan Menuju Desa Limbangan yang Lebih Maju” dalam Visi kami adalah : “Suatu niat yang luhur untuk memperbaiki dalam Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pelaksanaan Pembangunan di Desa baik secara individu maupun kelembagaan sehingga Desa Limbangan mengalami suatu perubahan yang lebih baik dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dilihat dari segi ekonomi dengan dilandasi semangat kebersamaan dalam Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pelaksanaan Pembangunan ”

#### b. Misi Desa Limbangan

Untuk mewujudkan visi Desa Limbangan tersebut maka misi yang dilakukan ialah:

- 1) Bersama masyarakat dan kelembagaan masyarakat meningkatkan pembangunan dasar agar lebih baik dan merata;

- 2) Bersama masyarakat dan kelembagaan masyarakat dalam mewujudkan desa Limbangan yang bersih, sejahtera, dan agamis;
- 3) Bersama masyarakat dan kelembagaan masyarakat memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat;
- 4) Bersama masyarakat dan kelembagaan masyarakat desa menyelenggarakan pemerintah desa dan melaksanakan pembangunan desa yang partisipatif.

#### 4. Kependudukan Desa Limbangan

##### a. Jumlah Penduduk Desa Limbangan

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
1	Penduduk Laki-laki	7.201 Jiwa
2	Penduduk Perempuan	7.286 Jiwa
Total Jumlah Penduduk		14.387 Jiwa

##### b. Data Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat Lulusan Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak	279
2	Sekolah Dasar/ sederajat	6.353
3	SMP/ Sederajat	2.102
4	SMA/ Sederajat	1.477
5	Akademi/ D1- D3	86
6	Sarjana	154
7	Pasca Sarjana	3

##### c. Mata Pencaharian Penduduk

Dengan potensi alam yang dimiliki Desa Limbangan yang sebagian besar berupa pertanian, berpengaruh pada mata pencaharian penduduk yang sebagian besar mata pencahariannya ialah petani.

Adapun tabel mata pencaharian masyarakat Desa Limbangan antara lain sebagai berikut:

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Karyawan	689
2	TNI/Polri	9
3	Swasta	680
4	Pedagang	689
5	Petani	2822
6	Buruh Bangunan/Tukang	125
7	Buruh Tani	1591
8	Pensiunan	43
9	Peternak	14
10	Jasa	10
11	Pengrajin	7
12	Pekerja Seni	10
13	Lainnya	149
14	Tidak Bekerja	135

#### 5. Kelembagaan Desa Limbangan

Berdasarkan informasi yang diperoleh observasi, wawancara dan dokumentasi di Desa Limbangan mendapatkan data kelembagaan Desa Limbangan tahun 2021-2022 sebagai berikut:

##### a. Lembaga Pemerintahan Desa

No	Jabatan	Jumlah
1	Kepala Desa	1
2	Sekretaris Desa	1
3	Kepala Dusun	15
4	Kepala Urusan	2
5	Kepala Seksi	11

Desa Limbangan terdiri dari 15 RW. Adapun susunan kepengurusan ketua RT dan RW wilayah Desa Limbangan adalah Sebagai berikut:

No	Nama	Jabatan
1	<b>F. Mansur, S.Pd. I.</b>	<b>Ketua RW: 01 Karangnangka</b>
2	Slamet Maladi	Ketua RT: 01 Karangnangka
3	Mukharis	Ketua RT: 02 Karangnangka
4	Andi Haryono	Ketua RT: 03 Karangnangka
5	Iqbal Yatino	Ketua RT: 04 Karangnangka
6	Subardin	Ketua RT: 05 Karangnangka
7	Munawir	Ketua RT: 06 Karangnangka
8	<b>Karjono, S.Mn.</b>	<b>Ketua RW: 02 Karangnangka</b>
9	Sukarno	Ketua RT: 01 Karanggendot
10	Aep Saepudin	Ketua RT: 02 Karanggendot
11	Dodo Fajar A.S	Ketua RT: 03 Karanggendot
12	Uus Hidayat	Ketua RT: 04 Karanggendot
13	Mukhlisin	Ketua RT: 05 Karanggendot
14	<b>Tohiron</b>	<b>Ketua RW: 03 Kroya</b>
15	Koderi	Ketua: RT 01 Kroya
16	Muhdir	Ketua: RT 02 Kroya
17	Asep Santosa	Ketua: RT 03 Kroya
18	Tukimin	Ketua RT: 04 Kroya
29	<b>Ahmad Slamet Prihatin</b>	<b>Ketua RW: 04 Karanganyar</b>
20	Junaedi	Ketua RT: 01 Karanganyar
21	Mahmudin	Ketua RT: 02 Karanganyar
22	Ahmadi	Ketua RT: 03 Karanganyar
23	Kharisudin Nupianto	Ketua RT: 04 Karanganyar
24	Satimin	Ketua RT: 05 Karanganyar
25	<b>Casirun</b>	<b>Ketua RW: 05 Panyingkiran</b>
26	Dul Holik	Ketua RT: 01 Panyingkiran
27	Pujiono	Ketua RT: 02 Panyingkiran
28	Steven Prasmono	Ketua RT: 03 Panyingkiran
29	<b>Warman</b>	<b>Ketua Rw: 06 Limbangan</b>
30	Suprpto	Ketua RT: 01 Limbangan
31	Tarhodi	Ketua RT: 02 Limbangan
32	Burwantoro	Ketua RT: 03 Limbangan
33	Sartoyo	Ketua RT: 04 Limbangan
34	Kasno	Ketua RT: 05 Limbangan
35	<b>Nuryanto</b>	<b>Ketua RW: 07 Awiluar</b>
36	Darsono	Ketua RT: 01 Awiluar
37	Darmanto	Ketua RT: 02 Awiluar



No	Nama	Jabatan
38	Maryono	Ketua RT: 03 Awiluar
39	<b>Rastum</b>	<b>Ketua RW: 08 Mekarjaya</b>
40	Rasimin	Ketua RT: 01 Mekarjaya
41	Wawan Setiawan	Ketua RT: 02 Mekarjaya
42	<b>Cahrino</b>	<b>Ketua RW: 09 Nangkapeusar</b>
43	Wartono	Ketua RT: 01 Nangkapeusar
44	Surman	Ketua RT: 02 Nangkapeusar
45	Dasyono	Ketua RT: 03 Nangkapeusar
46	Riswoyo	Ketua RT: 04 Nangkapeusar
47	<b>Aswin</b>	<b>Ketua RW: 09 Saungluhur</b>
48	Muhtar	Ketua RT: 01 Saungluhur
49	Darmanto	Ketua RT: 02 Saungluhur
50	Wasno	Ketua RT: 03 Saungluhur
51	Abdul Amin	Ketua RT: 04 Saungluhur
52	Ali Said	Ketua RT: 05 Saungluhur
53	<b>Darsono Al Carda</b>	<b>Ketua RW: 09 Mekarsari</b>
54	Hendra	Ketua RT: 01 Mekarsari
55	Ratna	Ketua RT: 02 Mekarsari
56	Asep Sanjaya	Ketua RT: 03 Mekarsari
57	Darwin	Ketua RT: 04 Mekarsari
59	Suwito	Ketua RT: 05 Mekarsari
60	<b>Totong Hadi Purwanto</b>	<b>Ketua RW: 12 Ciherang</b>
61	Koswara	Ketua RT: 01 Ciherang
62	Muhlisin	Ketua RT: 02 Ciherang
63	Jagat Al Aman	Ketua RT: 03 Ciherang
64	Rasam	Ketua RT: 04 Ciherang
65	Tasyono	Ketua RT: 05 Ciherang
66	<b>Karno</b>	<b>Ketua RW: 13 Golempang</b>
67	Ahmad Makbulan	Ketua RT: 01 Golempang
68	Tasim	Ketua RT: 02 Golempang
69	Tarsino	Ketua RT: 03 Golempang
70	Salim	Ketua RT: 04 Golempang
71	<b>Abdul Manan</b>	<b>Ketua RW: 14 Ciheuleut</b>
72	Miftahul Ulum	Ketua RT: 01 Ciheuleut
73	Cartim	Ketua RT: 02 Ciheuleut
74	Herman Suendi	Ketua RT: 03 Ciheuleut
75	<b>Dacino</b>	<b>Ketua RW: 15 Cipetir</b>
76	Waryo	Ketua RT: 01 Cipetir
77	Turmin	Ketua RT: 02 Cipetir

b. Lembaga Kesejahteraan Keluarga (PKK)

Pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK) yang ada di Desa Limbangan sudah sesuai dengan bidang dan tugas pokoknya dalam rangka memberdayakan keluarga yang ada di Desa Limbangan. Kesejahteraan keluarga merupakan program penting yang di prioritaskan oleh pemerintah Desa Limbangan.

c. Lembaga Perkumpulan Kelompok Tani

Sebagaimana yang sudah disampaikan diatas bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Limbangan adalah sebagai petani sehingga banyak kelompok tani yang terdapat di beberapa wilayah Desa Limbangan antara lain sebagai berikut:

N0	Nama Kelompok Tani	No	Nama Kelompok Tani
1	SRI MUKTI	7	SALUYU
2	SEKAR WANGI	8	BINA TANI
3	SUKA MUKTI	9	MITRA KARYA
4	TRI SAKTI	10	DAYA GUNA
5	SUKA MAJU	11	HARAPAN MAKMUR
6	GAPOKTAN SEJAKTERA	12	BUDI DARMA

d. Lembaga Pengurus Masjid

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Purwanto selaku staf Desa Limbangan diketahui bahwa mayoritas keagamaan warga Desa Limbangan adalah beragama Islam. Oleh karena itu banyak masjid yang ada di Desa Limbangan. Berikut ini adalah data masjid dan Imam masjid di Desa Limbangan:

No	Alamat	Nama Masjid/Mushola	Nama Imam
1	Karangangka	Masjid Al-Barokah	Ky. Tahrir Yazuji
2	Karanggendot	Masjid Al Ittihad	Ky. Slamet
3	Kroya	Masjid Mutaqin	Ky. Habib
4	Karanganyar	Masjid Al Karim	Ky. Zainudin
5	Panyingkiran	Masjid Miftahul Huda	Ky. Muhajir

6	Limbangan	Masjid Baitul Muminin	Ky. Asep Saepulloh
7	Awiluar	Masjid Nurul Hidayah	Ky. Jamaludin
8	Mekarjaya	Masjid Al Hidayah	Ky. Maryono
9	Nangkapeusar	Masjid Baitul Mu'min	Ky.A. Niftahudin
10	Saungluhur	Masjid Miftahul Huda	Ky. Ujang Saefudin
11	Mekarsari	Masjid Al Hidayah	Ky. Sopan Nasidin
12	Ciherang	Masjid Baetus Solihin	Ky. Maksudi
13	Golempang	Sabilil Birri	Ky. Nur Kholiq
14	Ciheuleut	Masjid Al Mumin	Ky. Tarko
15	Cipetir	Masjid Al Fallah	Ky. Al Warisman
		Masjid Baitussolihin	Ky. Solehan

#### e. Lembaga Pendidikan

Untuk meningkatkan kualitas kecerdasan dan ilmu pengetahuan masyarakat Desa Limbangan di Desa Limbangan terdapat beberapa lembaga pendidikan formal mulai dari PAUD sampai dengan pendidikan menengah antara lain sebagai berikut:

No	Nama Sekolah	Alamat Sekolah
1	MTs YPI SUFYAN TSAURI	Karangangka, RT/RW: 05/01
2	MI MA'ARIF 02	Karangangka, RT/RW: 05/01
3	SD N LIMBANGAN 03	Jl. Dusun Kroya
4	PAUD KARTINI	Kroya, RT/RW: 01/03
5	SD N Limbangan 01	Limbangan, Rt/Rw: 02/06
6	MI MA'ARIF 01	Limbangan, Rt/Rw: 02/06
7	SD N Limbangan 05	Nangkapeusar, Rt/Rw: 02/09
8	SD N Limbangan 06	SD N Limbangan, Rt/Rw: 04/10
9	MI MA'ARIF 03	Panyingkiran, Rt/Rw: 01/05
10	SD N Limbangan 04	Karanganyar, Rt/Rw: 03/04
11	SD N Limbangan 08	Jl. Curug Bandung Ciheuleut
12	RA MA'ARIF Limbangan '01	Limbangan, Rt/Rw: 02/06
13	RA MA'ARIF Limbangan '03	Karanganyar, Rt/Rw: 03/04
14	PAUD / KB. TERATAI	Nangkapeusar, Rt/Rw: 02/09
15	PAUD / KB. AL-ANSHOR	Jl. Desa Limbangan
16	PAUD / KB. AL-JIHAD	Saungluhur, Rt/Rw: 04/10
17	SMP MUHAMMADIYAH 2 WANAREJA	Jl. Desa Limbangan

## B. Deskripsi Tradisi Sedekah Jalan Di Dusun Mekarsari Desa Limbangan

### 1. Sejarah Tradisi Sedekah Jalan Di Dusun Mekarsari Desa Limbangan

Tradisi sedekah jalan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Mekarsari Desa Limbangan setiap tahun, tepatnya pada hari rabu kliwon terakhir di bulan safar. Tradisi sedekah jalan telah menyatu dan menjadi bagian dari ritual keagamaan masyarakat setempat khususnya masyarakat yang berada di dataran tinggi. Masyarakat Desa Limbangan memiliki dua suku yang hidup dan tinggal di dalamnya, yaitu suku Jawa dan suku Sunda. Suku Sunda adalah mereka yang menempati wilayah dataran tinggi, sedangkan suku Jawa hidup dan tinggal di dataran rendah.

Secara historis tradisi sedekah jalan telah ada dan dilaksanakan sebelum agama Islam masuk ke daerah setempat, yaitu pada saat agama masyarakat Dusun Mekarsari Desa Limbangan masih menganut kepercayaan animisme. Kepercayaan leluhur dari masyarakat setempat memberikan pengaruh yang sangat kuat bagi eksistensi tradisi sedekah jalan sehingga dapat bertahan sampai sekarang. Meskipun sebagian besar masyarakat telah masuk Islam, namun tradisi yang telah di wariskan oleh leluhur masyarakat masih tetap dijaga dan dirawat dengan baik. Bapung Kamto selaku ketua adat setempat menuturkan:

*“Jaman baheula, samemeh Islam datang ka tempat kuring, nurutkeun karuhun urang, sedekah teh mangrupa tradisi pikeun nginget-ninget jeung mieling lahirna jalan, karuhun urang percaya yen aya mahluk anu miara, miara jeung nyieun jalan, nyaeta Nini. Balungbangan jeung Aki Balungbangan. Tujuan tina tradisi cara sedekah nyaéta pikeun ngajauhan sial jeung nyuhunkeun do'a ka Alloh SWT supados rezekina dilancarkeun sareng nyuhunkeun pepelakan sareng kebon anu subur”.*<sup>141</sup>

Sedekah jalan pada awalnya dilakukan dimasa kepercayaan masyarakat masih menganut ajaran animisme yaitu percaya pada roh-roh atau makhluk yang *mbaurekso* desa setempat. Dahulu sebelum masuknya

---

<sup>141</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapung Kamto (Sesepuh Masyarakat), Pada tanggal 22 Desember 2022, pukul 14.00 WIB

agama Islam ke Dusun Mekarsari, menurut *karuhun*/leluhur masyarakat setempat sedekah jalan adalah tradisi untuk mengenang dan memperingati lahirnya jalan. Mereka percaya bahwa ada makhluk yang memelihara, menjaga dan membuat jalan yaitu Nini Balungbangan dan Aki Balungbangan.

Cerita yang sudah turun temurun ini sampai sekarang masih diyakini oleh masyarakat Dusun Mekarsari Desa Limbangan, meskipun tidak semua mengetahuinya hanya sesepuh dan orang-orang tua yang mendapatkan cerita dari leluhurnya, ditambah lagi tidak adanya dokumentasi atau data yang didokumentasikan menjadikan tidak semua masyarakat tahu asal muasal dari tradisi sedekah jalan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapung Kamto menyampaikan bahwa, tujuan dilaksanakannya tradisi sedekah jalan sebagai berikut:

*“Tradisi sedekah teh lain ngan saukur babagi ka sasami warga, tapi pikeun ngajauhan sagala musibah jeung hal-hal nu sipatna buruk, musibah sejena ku sabab kitu urang laksanakeun ku jalan sedekah, sajabana ti eta tujuan urang ngajaga warisan karuhun ami tetep lestari”*.<sup>142</sup>

Tradisi sedekah jalan bukan hanya sekedar berbagi makanan kepada warga sekitar, namun bertujuan untuk menolak bala musibah, baik penyakit, dan segala hal buruk lainnya, selain itu dilaksanakannya tradisi sedekah jalan adalah wujud tanggung jawab dan kepedulian masyarakat kepada tradisi sedekah jalan yang telah diwariskan oleh leluhur agar tetap terjaga dan lestari.

Pasca masuknya agama Islam yang dibawa oleh seorang penyebar agama Islam bernama Eyang Uyut Suropati Ali Umpeng yang berasal dari Solo, konon merupakan keluarga dari kerajaan Islam di Jawa Tengah membawa pengaruh pada perubahan pola sistem kepercayaan, dan kehidupan sosial masyarakat. Dengan melakukan akulturasi agama Islam

---

<sup>142</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapung Kamto (Sesepuh Masyarakat), Pada tanggal 23 Desember 2022, pukul 14.00 WIB

dengan tradisi sedekah jalan menjadikan agama Islam mudah diterima dan berkembang dengan baik ditengah kepercayaan masyarakat yang pada saat itu masih kental dengan ajaran animisme.

Tradisi yang pada mulanya bernuansa *animisme* atau ritual pemberian sesembahan kepada *lelembut*/roh yang *mbaurekso* Desa, diubah dan dimasukkan nilai-nilai ajaran Islam oleh Eyang Uyut Suropati Ali Umpeng. Kemudian beliau juga orang yang pertama kali memberikan nama Dusun setempat dengan nama Ciherang yang berarti air yang bening.<sup>143</sup> Namun karena terlalu luas, untuk memudahkan koordinasi pemerintahan Desa maka saat ini Dusun Ciherang terbagi menjadi tiga yaitu, Ciherang Girang, Mekarsari, Ciherang Cibeurem.<sup>144</sup>

Eyang Uyut Suropati Ali Umpeng kemudian wafat dan dimakamkan di puncak bukit bersama dengan beberapa tokoh tokoh penyebar agama Islam lainnya yaitu Eyang Maren, Eyang Ulis, dan Eyang Sastrareja. Makam tokoh tersebut termasuk makam yang dikeramatkan, oleh masyarakat Desa Limbangan karena perjuangannya dalam menyebarkan agama Islam, selain itu letaknya yang berada dipuncak bukit dan akses menunjnya juga masih sangat susah karena harus melewati jalan setapak. Dusun Mekarsari. Sedekah jalan kemudian bertransformasi dan berakulturasi dengan ajaran Islam.

Sebelum melaksanakan tradisi sedekah jalan, masyarakat Dusun Mekarsari biasanya melakukan ziarah ke makam Eyang Uyut Suropati Ali Umpng. Kemudian pada hari-hari tertentu makam beliau juga di ziarahi, seperti sebelum memasuki bulan *ramadhan*, pada bulan *maulud*, pada bulan *sura*, dan pada bulan *safar*,

## 2. Proses Tradisi Sedekah Jalan Di Dusun Mekarsari Desa Limbangan

Sebagaimana proses tradisi pada umumnya yang ada dalam suatu daerah, pada pelaksanaan tradisi sedekah jalan di Dusun Mekarsari

---

<sup>143</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapung Kamto (Sesepuh Masyarakat), Pada tanggal 23 Desember 2022, pukul 15.00 WIB

<sup>144</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Harsosno (Kepala Desa Limbangan), Pada tanggal 23 Desember 2022, pukul 11.00

terdapat beberapa rangkaian yang dilaksanakan. Rangkaian tersebut terbagi ke dalam tiga bagian sebagai berikut:

a. Bagian awal sebelum pelaksanaan tradisi sedekah jalan

Pada bagian ini adalah tahapan persiapan sebelum dimulainya acara. Persiapan awal dimulai tiga hari sebelum prosesi tradisi sedekah jalan dilaksanakan. Mulanya tokoh adat atau Bapung Kamto memberitahukan kepada masyarakat setempat bahwa akan dilangsungkan prosesi tradisi sedekah jalan, dan menghimbau kepada seluruh masyarakat untuk mempersiapkan *ugorampe* (perlengkapan) yang akan dibawa pada saat hari berlangsungnya tradisi sedekah jalan.

Setiap kepala keluarga yang ada di Dusun Mekarsari baik yang di bagian hulu dan di bagian hilir diperintahkan untuk membuat ketupat dan hidangan untuk dibawa pada saat pelaksanaan tradisi sedekah jalan. Meskipun tradisi sedekah jalan berlangsung di Dusun Mekarsari namun biasanya pada saat pelaksanaan tradisi sedekah jalan juga dihadiri oleh masyarakat dari tetangga dusun seperti Dusun Ciherang Girang, Ciangkrong, Ciaul, Nangka Puser, dan Dusun Cibeurem. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapung Kamto:

*“Tradisi sedekah jalan timimitian mere terang ka sadaya kepala kulawarga Dusun Mekarsari tilu poe samemehna timuaihna. Unggal kapala kulawarga dititah mawa kupat babarengan jeung pakakas ugorampe sejena”.*

*“Sanajan tradisi sedekah jalan geus aya di Dusun Mekarsari tapi loba Dusun tatangga nu nuturkeun, sabab mimitina Dusun Mekarsari kacida gedena tuluy dibeulah jadi sababaraha Dusun”.*<sup>145</sup>

Selain memberitahukan persiapan makanan yang akan di sedekahkan, satu hari sebelum pelaksanaan tradisi sedekah jalan masyarakat juga diperintahkan untuk bersama-sama berziarah kepada

---

<sup>145</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapung Kamto (Sesepuh Masyarakat), Pada tanggal 23 Desember 2022, pukul 15.00 WIB.

salah satu penyebar agama Islam di Dusun Mekarsari yaitu Eyang Uyut Suropati Ali Umpeng dan mendoakan para tokoh masyarakat lainnya. Ziarah tersebut dipimpin langsung oleh Bapung Kamto selaku ketua adat.

*“Sapoe samemeh upacara sedekah, urang babarengan jeung warga satempat ziarah ka makam Eyang Uyut Suropati Ali Umpeng, tuluy saparantosna urang relawan ngabersihkeun tempat anu dipake keur prosesi jalan sedekah jeung nyieun gawangan jeung ngagantung kupat”*.<sup>146</sup>

Setelah selesai ziarah kemudian secara bersama-sama masyarakat melakukan kerja bakti membersihkan jalan dari rumput dan sampah yang ada di jalan tempat prosesi sedekah jalan, kemudian mempersiapkan gawangan untuk menggantung ketupat yang akan di sedekahkan pada hari rabu kliwon terakhir bulan safar, gawangan tersebut dibuat di batas atas dan batas bawah Dusun.

b. Bagian inti pelaksanaan tradisi sedekah jalan

Pada bagian inti adalah teknis yang dilakukan pada saat pelaksanaan tradisi sedekah jalan. Setelah semua masyarakat berkumpul di Jalan batas Dusun dan membawa perlengkapan yang telah disiapkan kemudian seluruh ketupat yang dibawa oleh setiap anggota keluarga di gantung pada gawangan yang telah dibuat. Secara teknis tradisi sedekah jalan terbagi dalam tiga manual acara: Pertama, yaitu acara sambutan dari ketua RW yaitu Bapak Darsono, Kemudian Sambutan dari perangkat Desa Limbangan, serta mendengarkan petuah/sambutan dan Do'a bersama yang dipimpin oleh ketua adat yaitu Bapung Kamto.

Pada proses inti ini ada Bapung Kamto membaca kalimat syahadat dan mengartikannya kedalam bahasa sunda. Adapun isi bacaannya dalam bahasa Sunda sebagai berikut:

---

<sup>146</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapung Kamto (Sesepuh Masyarakat), Pada tanggal 23 Desember 2023, pukul 15.30 WIB



أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

*“Sim kuring nyakseni yen teu aya deui Pangéran anu wajib disembah anging Allah, sareng Sim kuring oge anyakseni yén Nabi Muhammad téh utusan Allah”.*<sup>147</sup>

Setelah itu kemudian Bapung Kamto membacakan tawasul yang ditujukan kepada Nabi Muhammad, kepada keluarga, pada para wali, dan pada para tokoh leluhur Desa. membaca kalimat tahlil seperti pada umumnya dan diikuti oleh seluruh warga masyarakat yang hadir. Setelah selesai kemudian mengirim doa-doa agar dihindarkan dari segala keburukan, diantara doa yang dibaca adalah doa *qunut* dan doa *sapu jagad* yang berbunyi sebagai berikut:

اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّيْنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ وَإِنَّهُ لَا يَدُلُّ مَنْ وَالَيْتَ وَلَا يَعْزُ مَنْ عَادَيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا قَضَيْتَ وَأَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

*“Ya Allah... tunjukkanlah aku sebagaimana mereka yang telah Engkau tunjukkan. Dan berilah kesehatan kepadaku sebagaimana mereka yang Engkau telah berikan kesehatan. Dan peliharalah aku sebagaimana orang yang telah Engkau peliharakan. Berilah keberkatan bagiku pada apa-apa yang telah Engkau kurniakan. Dan selamatkan aku dari bahaya kejahatan yang Engkau telah tentukan. Maka sesungguhnya Engkaulah yang menghukum dan bukan kena hukum. Maka sesungguhnya tidak hina orang yang Engkau pimpin. Dan tidak mulia orang yang Engkau memusuhinya. Maha Suci Engkau wahai Tuhan kami dan Maha tinggi Engkau. Maha bagi Engkau segala pujian di atas yang Engkau hukumkan. Ku memohon ampun dari Engkau, dan aku bertaubat kepada Engkau. Dan semoga Allah mencurahkan rahmat dan sejahtera ke atas junjungan kami Nabi Muhammad, keluarga, dan sahabatnya”*

Pembacaan doa yang dipanjatkan merupakan wujud kerendahan dan ketawaduan sebagai seorang hamba yang memohon perlindungan

<sup>147</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapung Kamto (Sesepuh Masyarakat), Pada tanggal 23 Desember 2022, pukul 16.15 WIB

dan pertolongan kepada Allah SWT agar mendapatkan Rahmat dan terhindar dari keburukan. Doa tersebut juga merupakan wujud ikhlas batiniah dan problem solving dari segala gejala sosial yang ada pada masyarakat Dusun Mekarsari Desa Limbangan.

c. Bagian akhir tradisi sedekah jalan

Bagian terakhir ini adalah prosesi ramah tamah dan makan bersama, kemudian masyarakat mengambil berbagai macam jenis ketupat yang telah digantung pada gawangan. Ketupat tersebut dibagikan kepada siapa saja yang hadir ataupun setiap orang yang melewati jalan itu boleh untuk diambil dan dibawa pulang. Kemudian setelah prosesi pembagian ketupat dan makan bersama dilanjutkan dengan saling berjabat tangan antar warga masyarakat.

3. Perlengkapan Dan Makna Makanan Dalam Ritual Tradisi Sedekah Jalan

Sebagaimana umumnya tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat di Jawa pada saat prosesi tentu terdapat beragam makanan yang disiapkan sebagai pelengkap untuk tradisi tersebut. Makanan itu bukan hanya sekedar sajian untuk dimakan semata, namun memiliki nilai filosofis tersendiri yang terdapat dalam setiap jenisnya. Dalam pelaksanaan tradisi sedekah jalan, terdapat beberapa perlengkapan yang mengandung makna filosofis diantaranya:

a. Ketupat dan Macam-macamnya:

- 1) Ketupat bergilir 2 atau disebut dengan *kupat kepel* yang mempunyai makna didalam diri manusia terdapat dua bagian ginjal yaitu ginjal kiri dan kanan yang harus diikat dan dijaga dengan baik.<sup>148</sup>
- 2) Ketupat bergilir 3 disebut dengan *kupat tantang angin* yang mengandung filosofi bahwa setiap manusia harus siap menghadapi segala macam ujian dan cobaan dari Allah SWT.

---

<sup>148</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Kamto (Ketua Adat Dusun Mekarsari), Pada Tanggal 11 Juni 2023 Pukul 10.30 WIB.

- 3) Ketupat bergigir 4 artinya menunjukkan alam dunia ada timur, selatan, barat, dan utara yang mengandung filosofi bahwa manusia harus percaya diri dalam mencari rezeki karena rezeki bisa datang dari segala arah
  - 4) Ketupat bergigir 5 disebut dengan *kupat slamet* yang melambangkan lima rukun islam yaitu syahadat, sholat, zakat, puasa, dan haji
  - 5) Ketupat bergigir 6 melambangkan rukun iman dalam agama Islam yaitu iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab, iman kepada kitab, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada dan qadar Allah.
- b. *Tumpeng Congcot* (Ada telornya 1 diatas) yaitu melambangkan sistem kepercayaan bahwa Allah SWT itu Esa hanya satu tidak ada dua maupun tiga. Sedangkan tumpengnya sendiri terdiri dari butiran nasi yang melambangkan manusia dan menandakan bahwa umat manusia itu jumlahnya banyak dibawah kekuasaan Allah SWT.
  - c. Carabika melambangkan bahwa kita harus bisa memilih sesuatu mana yang baik harus kita jalani dan sesuatu kurang baik harus kita tinggalkan. Carabika sendiri ada dua macam warna yaitu original (putih) yang artinya baik dan merah yang artinya kurang baik.
  - d. *Bubur beurem bodas* atau bubur merah putih memiliki filosofi bahwa pada akhirnya manusia akan hancur atau *fana*, darah dan daging yang melekat pada tulang akan hancur seperti bubur menyatu dengan tanah.<sup>149</sup>
  - e. Rokok ada dua warna yaitu putih dan warna hitam, yang memiliki filosofi bahwa manusia harus memilih perasaan candunya terhadap hal yang baik atau hal yang buruk.

---

<sup>149</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapung Kamti (Ketua Adat Dusun Mekarsari), Pada Tanggal 11 Juni 2023 Pukul 11,00 WIB.

- f. Air macamnya ada tiga yaitu air teh yang memiliki arti darah merah, air bening yang memiliki arti darah putih, dan air kopi yang memiliki arti darah hitam
  - g. Kemenyan memiliki memiliki arti *uleman* atau media untuk mengirimkan pesan, dalam kontek sedekah jalan kemenyan digunakan untuk wewangian, dan media pengantar doa. Karena menurut bapung Kamto sejak dahulu kemenyan digunakan untuk merokok dan sebagai pengharum, karena zaman dahulu belum ada minyak wangi.
  - h. Daun Sirih melambangkan uang manusia, yang mana kalau kita semua usaha dan berdo'a pasti akan mendapatkan rezeki dan semakin banyak kita berusaha dan berdoa pasti akan semakin banyak juga rezeki yang akan kita dapatkan.
  - i. Seperangkat alat kinang yang berisi, *Jambe* atau buah pinang, dan kapur mengandung arti segala sesuatu ciptaan Tuhan memiliki manfaat dan kebaikan untuk manusia. Meskipun rasanya tidak enak akan tetapi dapat membuat gigi manusia menjadi kuat. Disisi lain alat kinang juga melambangkan obat tradisional yang mengandung unsur kesehatan dan tidak membahayakan.<sup>150</sup>
4. Makna Dan Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Sedekah Jalan Di Dusun Mekarsari Desa Limbangan
- a. Makna tradisi sedekah jalan di Dusun Mekarsari Desa Limbangan

Pada prinsipnya suatu tradisi yang sudah berlangsung lama ditengah-tengah masyarakat memiliki nilai dan makna tersendiri dalam aspek kehidupan mereka. Dalam konteks sedekah jalan, bagi masyarakat Dusun Mekarsari Desa Limbangan tradisi sedekah jalan telah menjadi bagian dari ritual keagamaan dan telah menyatu dalam kehidupan sosial mereka. Keberadaan tradisi tersebut yang masih dijalankan sampai saat ini menandakan bahwa tradisi sedekah jalan

---

<sup>150</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapung Kamti (Ketua Adat Dusun Mekarsari), Pada Tanggal 11 Juni 2023 Pukul 11.35. WIB.

mempunyai nilai dan filosofis tersendiri bagi masyarakat Dusun Mekarsari Desa Limbangan. Bapung Kamto selaku sesepuh adat mengatakan:

*“Sedekah jalan mangrupa warisan ti karuhun urang kampung anu geus lumangsung ti jaman baheula jeung geus turun-tumurun. maksad sedekah jalan teh kanggo ritual tolak bala, jeung menta dilancarkeun rezekina, terus kumaha carana?, nyaeta ku cara nyuhunkeun sedekah ka saha naon nu hadir ka acara sedekah jalan, nyuhunkeun do’a ka Allah SWT dibarengan ku sakumna warga Dusun Mekarsari.”<sup>151</sup>*

Menurut Bapung Kamto tradisi sedekah jalan merupakan warisan leluhur yang telah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Dusun Mekarsari. Sedekah jalan dilakukan dengan tujuan untuk menolak segala musibah dan memohon dilancarkan jalan rizki dengan cara berdoa bersama seraya memohon dan meminta kepada Allah SWT. Definisi sedekah jalan bukanlah memberikan sedekah berupa makanan kepada jalan, melainkan memberi sedekah kepada orang-orang yang melewati jalan baik kepada masyarakat setempat ataupun yang datang menghadiri sedekah jalan dari tempat lain.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Mang Diding selaku warga Dusun Mekarsari yang mengatakan sebagai berikut:

*“Saprak jaman baheula, sedekah geus aya malah leuwih meriah ti ayeuna. Numutkeun carita karuhun urang, dina bulan Safar loba pisan panyakit jeung musibah anu turun-tumurun ka bumi, ku kituna pikeun nyingkahan hal eta, jadi tradisi. tina sedekah dilaksanakeun.”<sup>152</sup>*

Menurut Bapak Diding selaku masyarakat asli Dusun Mekarsari menyampaikan bahwa tradisi sedekah sudah berlangsung sangat lama, dahulu tradisi ini sangat meriah, menurut kepercayaan leluhur masyarakat setempat pada bulan safar terdapat banyak musibah dan penyakit yang diturunkan ke bumi. Sehingga tradisi sedekah jalan tersebut dilakukan dengan harapan dapat menolak segala bala

---

<sup>151</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapung Kamto (Sesepuh Masyarakat), Pada tanggal 15 Oktober 2022, pukul 15.15 WIB.

<sup>152</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Diding (Masyarakat Dusun Mekarsari), Pada tanggal 15 Oktober 2022, pukul 15.45 WIB

musibah dan keburukan, selain itu agar mendapatkan kelancaran rizki dan mempererat tali silaturahmi antar sesama warga supaya tercipta ketentraman dan keharmonisan yang baik

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa seluruh rangkaian proses tradisi sedekah jalan merupakan suatu cara berikhtiar dalam menghadapi marabahaya, baik yang sudah terjadi ataupun yang belum terjadi. Yang dimaksud ikhtiar ialah dimana masyarakat Dusun Mekarsari melaksanakan sedekah dan memanjatkan doa yang bertujuan untuk meminta pertolongan dan perlindungan kepada Allah Swt sebagai dzat yang Maha Berkehendak.

Oleh sebab itu bacaan yang dibaca merupakan kalimat yang biasa digunakan untuk berdzikir seperti membaca sholawat, *tahlil* dan do'a pada umumnya yang biasa dibaca setelah sholat. Terlepas dari itu semua Allah adalah dzat yang maha kuasa atas segala kehendaknya, manusia hanya bisa berikhtiar manusia serta berprasangka baik kepada Tuhannya. Sehingga segala sesuatu yang terjadi dan yang belum terjadi diserahkan seluruhnya kepada Allah SWT.

Pada ajaran Islam sedekah tidak terbatas pada hal bersifat materi saja akan tetapi juga pada hal yang bersifat non materi sebagaimana yang penulis kutip dari jurnal berjudul "*Tradisi Sedekah Tolak Bala Pada Masyarakat Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin*" karya Endah Triwahyuni, Uswatun Hasanah, dan Sulaiman Mohammad Nur tahun 2020, dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

*"Setiap ruas yang aktif dari kamu itu harus disedekahi. Maka setiap tasbih itu nilainya sedekah, setiap tahmid sedekah, setiap tahlil itu sedekah, setiap takbir itu sedekah dan amar ma'ruf nahi munkar itu juga sedekah."* (HR. Muslim).<sup>153</sup>

---

<sup>153</sup> Endah Triwahyuni, Uswatun Hasanah, dan Sulaiman Mohammad Nur, *Tradisi Sedekah Tolak Bala Pada Masyarakat Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin*, (El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu, 2020), Vol.1. No.1, hlm.6.

Adapun Tujuan sedekah jalan yaitu untuk menciptakan ketentraman hati dan keharmonisan selaras firman Allah SWT dengan hadits Nabi SAW sebagai berikut

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ.

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram”. (Q.S Ar-Ra’d [13]:28).<sup>154</sup>

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa dalam rangkaian tradisi sedekah jalan memiliki dasar dan tujuan yang sesuai dengan al-Quran. Dengan cara berdzikir dan bersedekah bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tujuan menolak bala dengan cara berdoa bersama merupakan bentuk kerendahan hati dan tawakal sebagai seorang hamba yang senantiasa memohon pertolongan dan perlindungan kepada Allah SWT sebagai *dzat* yang Maha Kuasa dan Maha Memelihara

Secara umum sistem keagamaan masyarakat Dusun Mekarsari memang secara mayoritas sudah memeluk agama Islam, akan tetapi sistem kepercayaan leluhur dahulu mempengaruhi nilai sosial dan keyakinan masyarakat setempat. Dari proses waktu yang cukup lama dan kepatuhan terhadap nilai-nilai luhur yang dipegang teguh masyarakat setempat menjadikan sedekah jalan bukan hanya sebagai tradisi semata, akan tetapi sedekah jalan sudah menjadi bagian penting dari ritualitas keagamaan masyarakat Dusun Mekarsari Desa Limbangan.

b. Pandangan Masyarakat terhadap tradisi sedekah jalan di Dusun Mekarsari Desa Limbangan

Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu suatu cara untuk memilih informan atau narasumber yang tepat dan guna

<sup>154</sup> Quran.kemenag.go.id/quran/per-halaman/surah/13/halaman252, dikutip pada tanggal 26 juni 2023 Pukul 11.00 WIB.

mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti memilih informan/narasumber yang kredibilitasnya sesuai dengan permasalahan dan fokus penelitian sehingga dapat memberikan informasi yang diharapkan sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>155</sup> Adapun beberapa narasumber yang peneliti temui untuk menyampaikan pandangannya tentang tradisi sedekah jalan ialah sebagai berikut:

Bapung Kamto selaku ketua adat menyampaikan bahwa tradisi sedekah jalan merupakan kegiatan rutin yang ada di Dusun Mekarsari tradisi tersebut merupakan warisan leluhur yang harus dijaga agar tidak punah. Bapung Kamto juga menegaskan bahwa tradisi sedekah jalan tahun semakin menurun yang terekam dalam ungkapannya sebagai berikut:

*“Sedekah Jalan mangrupa tradisi karuhun abdi ti baheula. Kapungkur mah tradisi ieu meriah sareng rame pisan, tapi ayeuna rada kirang, meureun kumargi seueur anu sibuk ku padamelan masing-masing janten teu tiasa hadir. Kuring salaku pamimpin adat di dieu sok ngingetan ka masarakat sangkan babarengan ngajaga ieu warisan karuhun. Urang dipasih tradisi anu positip, anu kedah dimumulé kalayan saé, margi éta téh minangka warisan sareng amanat pikeun urang sadaya warga Dusun Mekarsari”*.<sup>156</sup>

Menurut Bapung Kamto Sedekah Jalan merupakan warisan tradisi leluhur yang positif dan harus dijaga dengan baik, karena tradisi sedekah jalan adalah warisan sekaligus amanat untuk semua warga masyarakat yang harus dilestarikan agar tetap hidup di tengah masyarakat.

Bapak Harsono selaku Kepala Desa Limbangan mengungkapkan:

“Saya pribadi sepenuhnya mensupport kegiatan masyarakat yang sifatnya positif dan menjadikan kerukunan antar warga. Desa Limbangan bisa dibilang cukup banyak tradisinya terutama masyarakat Sunda, Ada beberapa tradisi yang

<sup>155</sup> Ika Lenaini, *Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling*, (Histori: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah, 2021), Vol.6.No.1, hlm.34.

<sup>156</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapung Kamti (Ketua Adat Dusun Mekarsari), Pada Tanggal 11 Juni 2023 Pukul 10.30 WIB.



memang menjadi rutinan pada bulan-bulan tertentu seperti tradisi sedekah bumi, suran, dan sedekah jalan itu memang sudah lama menjadi rutinitas di Dusun Mekarsari dari dulu memang sudah ada. Menurut saya tradisi sedekah kegiatan yang cukup positif dan mampu meningkatkan keakraban antar warga, selain itu juga ada bagi-bagi makanan dan kupat juga”.<sup>157</sup>

Bapak Harsono selaku Kepala Desa Limbangan menilai bahwa Desa Limbangan memiliki banyak tradisi terutama pada masyarakat sunda. Pihak pemerintahan Desa Limbangan mendukung penuh segala tradisi yang bermanfaat dan mengandung nilai positif di lingkungan Masyarakat. Pandangan beliau terhadap tradisi sedekah jalan cukup positif karena dapat mempererat kedekatan antar warga masyarakatnya. Penilaian yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Risman Hermawan selaku sekretaris Desa yang mengatakan sebagai berikut:

“Tradisi sedekah jalan bisa dibilang memang tradisi yang sudah cukup lama, dari saya kecil dulu memang sudah ada. Kalau menurut saya tradisi tersebut sih positif-positif saja, artinya tidak ada hal-hal yang melanggar aturan agama dan diisi dengan doa, dan tahlil biasa, hanya saja memang tempat pelaksanaannya di jalan. Memang tradisi sedekah jalan saat sekarang tidak semeriah dulu, dan kebanyakan yang ikut lebih banyak orang tua ketimbang anak muda mungkin karena anak muda sekarang kurang begitu peduli dengan budaya. Akan tetapi kalau menurut saya tradisi yang semacam itu perlu dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang ditelan zaman modern.”<sup>158</sup>

Secara lebih rinci Bapak Riesman menjelaskan bahwa tradisi sedekah jalan merupakan kegiatan membaca tahlil dan doa yang dilaksanakan di jalan. Akan tetapi tradisi sedekah jalan tidak semeriah dahulu, sehingga harus dilestarikan agar tidak punah. Kekhawatiran akan penurunan antusiasme dalam menjaga tradisi sedekah jalan juga

---

<sup>157</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Harsono (Kepala Desa Limbangan) Pada Tanggal 19 September 2022 Pukul 14.36 WIB

<sup>158</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Riesman Hermawan (Sekertaris Desa Limbangan), Pada Tanggal 19 September 2022 Pukul 14.45 WIB

dirasakan oleh Bapak Darsono selaku Ketua RW Dusun Mekarsari yang mengatakan:

“Kalau berbicara sedekah jalan, saya sebagai orang yang dituakan disini ini sebetulnya agak prihatin sama anak muda jaman sekarang yang kurang semangat sama tradisi, terutama sama tradisi sedekah jalan, ya mungkin dianggap kuno atau ketinggalan jaman saya juga kurang paham. Padahal, menurut saya sedekah jalan itu bisa menjadi wahana untuk berkumpul dan silaturahmi antar warga. Yang tadinya udah kenal menjadi tambah akrab, dan bisa juga mengenang dan mendoakan para karuhun supaya kita selalu diberikan perlindungan oleh Allah, Harapan saya selaku ketua RW sini selalu mengingatkan kepada masyarakat agar tetap menjaga tradisi ini, karena kalau bukan kita yang menjaga siapa lagi.<sup>159</sup>

Terlepas dari kekhawatiran akan hilangnya tradisi sedekah jalan, Bapak Darsono mengingatkan dan mengharapkan agar tradisi sedekah jalan tetap dilestarikan oleh masyarakat Dusun Mekarsari. Dalam ajaran Islam merawat tradisi yang baik adalah hal yang mendatangkan kemaslahatan selama tradisi tersebut tidak melanggar ajaran dan nilai-nilai Islam. Menurut Bapak Kyai Aman Khoirurrosyadi selaku tokoh Agama Desa Limbangan mengatakan bahwa mengungkapkan:

“Untuk terkait masalah tradisi sedekah jalan khususnya di Dusun Mekarsari Desa limbangan itu merupakan salah satu metode yang sangat luar biasa yang memang turun temurun dari ulama-ulama terdahulu yang intinya difungsikan untuk membina kerukunan terlebih dalam sosial bermasyarakat, terlebih dalam tradisi tersebut juga merupakan ajang untuk bersilaturahmi warga masyarakat. Sekalipun dalam tradisi tersebut ada rangkaian bakar kemenyan dan sesajen tetapi dalam pandangan fiqih ketika tidak ada unsur kemusyrikan tidak masalah, artinya tidak boleh ada unsur meminta kepada selain Allah”.<sup>160</sup>

Dari pernyataan Bapak Kyai Aman Koirurrosyadi diatas dapat dipahami bahwa, tradisi merupakan metode dari ulama-ulama terdahulu yang menjadikan budaya sebagai media dakwah yang

---

<sup>159</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Darsono (Ketua RW Dusun Mekarsari), Pada Tanggal Pukul 14.30 WIB.

<sup>160</sup> Hasil Wawancara Dengan Dengan Bapak Kyai Aman Khoirurrosyadi (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Bayyinah Desa Limbangan) Pada Tanggal 29 Juni 2023 Pukul 15.20 WIB.

efektif untuk mempererat tali silaturahmi antar warga masyarakat. Adapun terkait pandangan tradisi sedekah jalan sebagai upaya tolak bala merupakan bentuk ikhtiar yang dilakukan oleh manusia dengan cara berdoa dan bersedekah serta memohon dan meminta hanya kepada Allah SWT. Tujuan tradisi sedekah jalan untuk menolak bala juga selaras dengan hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

وقال صلى الله عليه وسلم: الصَّدَقَةُ تَرُدُّ الْبَلَاءَ وَتُطَوِّلُ الْعُمَرَ

*“Rasulullah SAW pernah bersabda, ”Sedekah dapat menolak bala’(marabahaya) dan menjadikan umur Panjang”.* (HR. Bukhari).<sup>161</sup>

Pendapat tersebut merupakan redaksi yang mendasari bahwa sedekah sebagai ritual tolak bala yang relevan dengan ajaran agama Islam. Adapun agar hal itu terwujud maka harus dilandasi dengan niat dan spirit Islam, artinya sedekah yang dilakukan harus ditujukan semata-mata karena Allah SWT. Sedangkan apabila sedekah yang ditujukan mengandung unsur kemusyrikan atau menyekutukan Allah, maka hukumnya haram.

Pandangan mengenai perlunya melestarikan tradisi sedekah jalan juga diungkapkan oleh Bapak Diding selaku warga masyarakat Dusun Mekarsari mengatakan:

*“Saur abdi, salaku warga masyarakat di dieu, sim kuring ngadukung sareng nganuhunkeun pisan yén di dusun urang aya tradisi sapertos kieu. sabab kagiatan ieu mangrupikeun hal anu positif pikeun kuring sareng ngajantenkeun jalma-jalma rukun babarengan, janten langkung ngahiji sareng anu sanés. sanajan dilaksanakeun sataun sakali. Harepan kuring, tradisi sedekah kudu terus dilaksanakeun pikeun ngajaga amanah karuhun urang, sabab yakin karuhun urang bakal bagja didinya lamun hal-hal anu alus ieu terus diwariskeun ka anak incu urang”.*<sup>162</sup>

Menurut saya mang Diding sebagai warga masyarakat Dusun Mekarsari sangat mendukung dan bersyukur bahwa di Dusun

<sup>161</sup> Ainur. Rofiq, *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam*,...hlm.105.

<sup>162</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Diding (Masyarakat Dusun Mekarsari), Pada Tanggal 22 Novmver 2023 Pukul 15.30 WIB.

Mekarsari mempunyai tradisi sedekah jalan. Karena menurutnya kegiatan tersebut merupakan hal yang positif dan membuat guyub rukun masyarakat serta semakin menyatu satu sama lain, walaupun diadakan hanya setahun sekali. Bapak Diding juga berharap tradisi sedekah jalan terus dilaksanakan untuk menjaga amanah leluhur, karena dengan begitu menurutnya para leluhur Desa akan bahagia apabila tradisi tersebut terus dilestarikan.

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa tradisi sedekah jalan merupakan bagian dari kegiatan rutin yang sudah berlangsung sangat lama. Secara umum pandangan masyarakat terhadap tradisi sedekah jalan adalah positif bagi kehidupan sosial masyarakat setempat terutama untuk membina kerukunan. Dengan tradisi tersebut dapat mempererat tali persaudaraan antar wara, selain itu tradisi sedekah jalan juga dapat menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat sekaligus penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam.

Terlepas dari hal positif di atas, terkait rangkain bakar menyan dan menyiapkan sesajen adalah bagian dari tradisi atau kearifan lokal, selama tidak ada unsur kemusyrikan atau meminta kepada selain Allah SWT maka kegiatan bakar menyan tidak menjadi permasalahan dalam hal akidah. Melalui proses akulturasi agama dengan tradisi serta waktu yang cukup panjang, menjadikan tradisi sedekah jalan di Dusun Mekarsari Desa Limbangan sangat melekat dengan kehidupan sosial-kultural masyarakat setempat, sekaligus menjadi bagian dari ritual keagamaan yang masih dijalani sampai sekarang.

Tradisi sedekah jalan telah mengalami transformasi dan Islamisasi budaya, sehingga masyarakat awam sulit untuk membedakan antara mana yang bagian dari tradisi dan mana yang bagian dari ajaran agama. Segala bentuk rangkaian tradisi sedekah jalan pada dasarnya yang ada saat ini hanya kerangkanya saja, sedangkan esensinya telah berubah dan dimasuki nilai-nilai Islam. Hal

itulah yang menyebabkan tradisi sedekah jalan tetap eksis dan bertahan sampai sekarang

### **C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Jalan Di Dusun Mekarsari Desa Limbangan**

#### **1. Nilai Pendidikan Aqidah**

Pendidikan akidah adalah upaya untuk membuat keyakinan dan menanamkan keimanan pada masyarakat, keimanan tersebut berorientasi pada praktik penyembahan hanya kepada Allah SWT sebagai dzat yang memelihara alam semesta dan wajib hukumnya untuk disembah. Akidah/keyakinan adalah bagian yang bersifat fundamental dalam setiap amal perbuatan manusia. Pada prinsipnya setiap amal perbuatan manusia apabila tidak disertai dengan keimanan kepada Allah SWT maka tidak akan diterima dan mendapatkan pahala. Agar amal ibadah seorang muslim dapat diterima maka wajib di dasari dengan nilai akidah.

Allah sebagai dzat yang maha tunggal merupakan tempat segala bentuk permohonan dan pertolongan oleh setiap makhluknya. Keyakinan mengakui bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan tidak ada tuhan yang wajib disembah selainNya adalah syarat mutlak agar manusia selamat dalam jurang kemusyrikan. Dalam rangkaian tradisi sedekah jalan memiliki nilai akidah berupa nilai tauhid. Sebagaimana yang dilakukan pada rangkaian pembacaan tahlil dan pembacaan kalimat syahadat saat prosesi sedekah jalan dilangsungkan. Selain itu permohonan do'a yang dipanjatkan juga menyimpan nilai keyakinan bahwa segala sesuatu yang dimohonkan semata-mata hanya kepada Allah sebagai dzat yang maha memelihara dan maha tunggal. Sebagaimana yang dibacakan oleh Bapung Kamto pada saat prosesi pelaksanaan tradisi sedekah jalan membaca syahadat bahasa sunda sebagai berikut:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

“Sim kuring nyakseni yen teu aya deui Pangéran anu wajib disembah anging Allah, sareng Sim kuring oge anyakseni yén Nabi Muhammad téh utusan Allah”.<sup>163</sup>

Sebagai dzat yang wajib disembah Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 16 sebagai berikut:

وَابْرِهِمْ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ يُدْلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ.

“(Ingatlah) Ibrahim ketika berkata kepada kaumnya, “Sembahlah Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui” (Q.S. Al-Ankabut [29]:16).<sup>164</sup>

Edukasi nilai akidah dalam tradisi sedekah jalan juga terdapat pada sesaji *tumpeng congcol* dan ketupat *slamet*. yang bergigir enam yang dilambangkan sebagai rukun iman yaitu iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada *qodo qodar* Allah, Sedangkan pada sesaji *tumpeng congcol* yang berbentuk kerucut terdiri dari nasi dan telur putih yang ditempatkan pada ujung kerucut tersebut. Nasi tumpeng melambangkan umat manusia yang berada dibawah kuasa Allah, sedangkan telur yang ada di atas tumpeng melambangkan Allah sebagai dzat yang Maha Esa.

Nilai akidah lainnya yang terdapat dalam tradisi sedekah jalan yaitu pada pembacaan do'a *sapu jagad* sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ، وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَبَرَكَاتٍ فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَعْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ، اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ، وَنَجَاةً مِنَ النَّارِ وَالْعُقُوبَةِ عِنْدَ الْحِسَابِ، رَبَّنَا لَا تَزُغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ، رَبَّنَا أَتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.<sup>165</sup>

“Ya Allah kami memohon kepada-Mu keselamatan dalam agama, dan kesejahteraan/kesehatan pada tubuh dan penambahan ilmu,

<sup>163</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Kamto (Sesepuh Masyarakat), Pada tanggal 23 Desember 2022, pukul 16.15 WIB

<sup>164</sup> Kementerian Agama, *Al-Quran Dan Terjemah Kementerian Agama...* hlm.620.

<sup>165</sup> Bersamadakwah.net/doa-selamat/ dikutip pada tanggal 26 juni 2023 Pukul 10.30 WIB.

*dan keberkahan rezeki, serta taubat sebelum mati dan rahmat di waktu mati, dan keampunan sesudah mati.*

*Ya, Allah, mudahkanlah kami saat pencabutan nyawa sel,amat dari api neraka dan mendapat kemaafan ketika amal diperhitungkan.*

*Ya Allah, janganlah Engkau goyahkan hati kami setelah Engkau beri petunjuk dan berilah kami rahmat dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Pemberi.*

*Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan hidup di dunia dan kebaikan hidup di akhirat, dan jagalah kami dari siksa api neraka."*

Nilai akidah yang ada pada uraian diatas dalam tradisi sedekah jalan pada Dusun Mekarsari Desa Limbangan akan diajarkan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Selama tradisi sedekah jalan masih berlangsung nilai akidah tidak akan hilang. Dengan demikian berarti adanya tradisi sedekah jalan mengajarkan nilai tauhid secara istiqomah. Hal tersebut sejalan dengan ajaran islam yang diperintahkan oleh Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Fushilat ayat 30 sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ<sup>166</sup>

*“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), “Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu”. (Q.S. Fushilat [41]:30).*

Penjelasan ayat diatas memberikan pemahaman kepada kita semua bahwa Allah SWT. akan memberikan keistimewaan kepada orang-orang yang senantiasa istiqomah menjaga tauhid mereka. Orang-orang yang demikian akan diberikan kebahagiaan yang tidak ternilai dengan kebahagiaan duniawi. Allah menjanjikan balasan surga kepada siapa saja yang menjaga secara terus menerus tauhid atau keyakinan mereka. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa tradisi sedekah jalan sebagai media penanaman dan pengajaran nilai akidah pada masyarakat dusun mekarsari desa limbangan.

<sup>166</sup> Kementerian Agama, *Al-Quran Dan Terjemah Kementerian Agama*...hlm.420.

## 2. Nilai Pendidikan Ibadah

Muhammad Daud Ali mengartikan bahwa ibadah ialah segala bentuk perbuatan yang dikerjakan untuk menggapai keridhoan Allah dan mengharap kebahagiaan di akhirat.<sup>167</sup> Ibadah merupakan wujud kepatuhan seorang hamba yang diimplementasikan dalam menunaikan kewajiban melaksanakan ritual keagamaan Islam untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT.

Menurut Nurcholis Madjid dalam pengertian yang lebih luas, ibadah mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan yang bersifat *duniawiyah* yaitu kegiatan yang biasa dilakukan sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral.<sup>168</sup> Dalam tradisi sedekah jalan mengandung nilai-nilai pendidikan ibadah yang bersifat *ghairu mahdhah* diantaranya adalah:

### a. *Jiaroh Karuhun*

*Jiaroh Karuhun* merupakan kegiatan ziarah ke makam para leluhur Desa. Ziarah adalah kegiatan yang biasa dilakukan oleh umat muslim di Indonesia khususnya di pulau Jawa. Ziarah kubur tidak hanya menjadi kegiatan mendoakan orang yang sudah meninggal, tetapi juga merupakan sebuah tradisi yang menyimpan banyak manfaat yang terdapat di dalamnya. Di antara manfaat ziarah kubur yaitu dapat menjadi sarana alternatif untuk pengembangan tradisi suatu daerah, ziarah kubur menjadi pangsa pasar dalam pengembangan wisata religi, ziarah kubur menjadi media melakukan dakwah Islamiah.<sup>169</sup>

Ziarah kubur banyak mengandung nilai-nilai Ibadah diantaranya, membaca surat-surat al-Qur'an, membaca shalawat, membaca

<sup>167</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, ...hlm.245.

<sup>168</sup> Nur cholis Madjid, *Islam dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Para Madina, 1995), hlm. 57.

<sup>169</sup> Abd. Aziz, *Ziarah Kubur, Nilai Didaktis Dan Rekonstruksi Teori Pendidikan Humanistik*, (*Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 2018), Vol.13, No.1,hlm.38.



kalimat-kalimat *thayyibah*, yang mana semua itu adalah bernilai ibadah. Selain itu manfaat yang lainnya adalah mengingatkan kepada manusia bahwa tidak ada kehidupan yang kekal di dunia, alam yang kekal dan abadi hanya ada di akhirat. Karena setiap sesuatu yang bernyawa pasti akan mati.

Ziarah yang dilakukan oleh Bapung Kamto merupakan jenis kegiatan *ibadah mahdhah*. Mendoakan kepada para sesepuh desa adalah hal yang baik untuk mengenang jasa dan kontribusinya semasa hidup. Selain itu rangkaian ziarah secara tidak langsung juga merupakan bentuk edukasi kepada masyarakat dan penanaman nilai keimanan dan ketakwaan agar senantiasa mengingat kematian dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

b. Berdoa bersama

Sebagai seorang muslim berdoa merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah seraya menyampaikan segala keinginan, keluh kesah, dan memohon kekuatan dalam menghadapi segala problematika kehidupan. Doa menjadi salah satu sarana untuk berkomunikasi antara hamba dengan Allah swt dalam keadaan tertentu. Di samping itu, doa juga merupakan roh ibadah atau inti sari dari Ibadah.<sup>170</sup>

Dengan berdoa dan berdzikir akan menimbulkan ketenangan batin dan jiwa, karena orang yang berdoa dan berdzikir akan mengingat mengingat dirinya dan dirinya merasa diingat oleh Allah. Dengan berdzikir maka akan merasa bahwa Allah mengetahui, memperhatikan dan mendengar doanya. Orang yang berdzikir dalam keadaan bagaimanapun pasti akan terhindar dari segala tingkah laku yang negatif dan hatinya akan lebih nyaman, tenang, dan damai.<sup>171</sup>

---

<sup>170</sup> Mursalim, *Do'a Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jurnal Al-Ulum, 2011), Vol.11, No.1, hlm.64.

<sup>171</sup> Maturidi Maturidi, *Zikir Sebagai Terapi Penyakit Hati Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam*, (At-Taujih: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam, 2020), Vol.3, No.1, hlm.76.

Dalam rangkaian tradisi sedekah jalan terdapat bagian yang menjadi inti dari acara itu, yaitu berdoa bersama mendoakan para leluhur Desa, serta mendoakan agar terhindar dari hal-hal negative dan memohon kepada Allah SWT agar diberikan kesejahteraan dan kemakmuran untuk seluruh warga. Rangkaian tersebut termasuk nilai ibadah spiritual untuk masyarakat setempat. Dengan senantiasa membiasakan diri dengan berdoa dan berdzikir akan mengobati penyakit batin warga masyarakat Dusun Mekarsari Desa Limbangan.

### 3. Nilai Pendidikan Akhlak

#### a. Bertawakal dan berserah diri kepada Allah

Bertawakal dan berserah diri kepada Allah merupakan sikap kerendahatian manusia sebagai seorang makhluk kepada sang *khalik*. Tawakal adalah menerima sepenuhnya terhadap kehendak Allah SWT dengan menyerahkan semua urusan, usaha, dan upaya kepada-Nya. Dalam tawakal, kita menyandarkan diri sepenuhnya kepada-Nya untuk mencapai kebaikan atau menghindari segala keburukan.<sup>172</sup> Dalam konteks tradisi sedekah jalan pendidikan akhlak yang terkandung didalamnya yaitu bertawakal dan berserah diri. Akhlak tersebut tercermin dalam rangkaian berzikir dan berdoa agar terhindar dari segala bala musibah dan memohon dilancarkan jalan rizkinya

Bapak kyai Aman Khoirurrosyadi selaku tokoh agama masyarakat setempat menyampaikan:

“Menurut saya sedekah jalan merupakan bentuk ikhtiar untuk menghindarkan diri dari segala musibah dengan cara berdoa dan bertawakal seraya berserah diri kepada Allah SWT. Memang berdoa itu bisa kapan saja dan dimana saja, itu adalah kewajiban kita sebagai manusia. Akan tetapi melalui tradisi sedekah jalan yang di dalamnya ada rangkaian doa bersama kemudian membaca kalimat-kalimat *thayyibah* itu akan lebih mudah dalam menanamkan sikap *tawakal* kepada masyarakat.

---

<sup>172</sup> Abdul Ghoni, *Konsep Tawakal Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam : Studi Komparasi Mengenai Konsep Tawakal Menurut M. Quraish Dan Yunan Nasution*, (An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Dan Budaya, 2016), Vol.3, No.1, hlm.111.

Bahkan tanpa disadari masyarakat telah mempraktikkan langsung sikap tawakal ini, saya rasa seperti itu”<sup>173</sup>

Dari uraian diatas maka dapat dipahami bahwa tradisi sedekah jalan bukan hanya sikap sekedar ritual turun temurun, akan tetapi terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak bertawakal yang secara tidak langsung dipraktikkan oleh masyarakat setempat. Adapun bentuk ikhtiar agar terhindar dari kemudaratan kemudian dimanifestasikan dalam praktik sedekah dan berdoa bersama.

Pada dasarnya sikap ikhtiar dan tawakal harus dimiliki oleh setiap muslim beriman. Melakukan ikhtiar tanpa tawakal akan menimbulkan kegelisahan dalam jiwa, dimana seseorang hidup dalam ketakutan dan kekhawatiran yang selalu menghantuinya. Sebaliknya, ketika ikhtiar dilakukan dengan penuh tawakal, itu akan membentuk ketenangan batin karena segala upayanya diikuti dengan penyerahan diri kepada Allah SWT.

b. Mempererat tali silaturahmi

Dalam prosesi sedekah jalan yang melibatkan banyak warga masyarakat merupakan ajang untuk mempererat tali silaturahmi dan *ukhuwah Islamiyah* antar warga masyarakat dusun mekarsari desa limbangan. Hubungan yang harmonis dan semangat kebersamaan masyarakat akan semakin bertambah dengan cara silaturahmi. Tradisi sedekah jalan merupakan kegiatan yang tepat bagi warga setempat untuk bertemu, saling menyapa, dan bertukar cerita serta pengalaman antar masyarakat satu dengan yang lain. Bertemunya masyarakat dari berbagai profesi juga menjadikan tradisi sedekah jalan sebagai sarana untuk menambah relasi dan tukar pengalaman dalam bidang pekerjaan yang berbeda. Sebagaimana yang diutarakan oleh Bapak Harsono selaku kepala desa limbangan mengatakan bahwa:

“Pada dasarnya setiap perayaan upacara adat yang ada di desa kami bertujuan untuk mempererat persaudaraan melalui

---

<sup>173</sup> Hasil Wawancara Dengan Dengan Bapak Kyai Aman Khoirurrosyadi (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Bayyinah Desa Limbangan) Pada Tanggal 29 Juni 2023 Pukul 15.20 WIB

silaturahmi antar warga. Selain itu pada tradisi sedekah jalan juga menjadi wadah untuk bertukar pengalaman karena yang ikut pada prosesi sedekah jalan itu macam-macam mata pencahariannya”.<sup>174</sup>

Lebih lanjut lagi Bapak Darsono selaku ketua RW juga mengungkapkan hal yang sama. Adapun beliau mengatakan sebagai berikut:

*“Saleresna mah, tradisi sedekah jalan teh sae pisan, margi dina eta tradisi masyarakat tiasa ngumpul sareng silaturahmi, jalmi-jalmi anu teu tiasa nyandak jalan sedekah teh beuki caket, sanaos sedekah jalanan teu pati rame. baheula, ieu tradisi mangrupa kagiatan positip anu bisa ngahijikeun silaturahmi kaharmonisan antar warga”*.<sup>175</sup>

Membangun *ukhuwah Islamiyah* melalui silaturahmi antar warga masyarakat merupakan ajaran agama islam sebagaimana firman Allah SWT. yang terdapat dalam surat An-Nisa ayat 1 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا  
وْنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

*“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”*. (Q.S. An-Nisa [4]:1).<sup>176</sup>

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa silaturahmi adalah akhlak yang sangat mulia untuk membangun *ukhuwah Islamiyah* yaitu menjaga hubungan saudara sesama muslim. *Ukhuwah Islamiyah* merupakan ikatan persaudaraan yang bersifat islami dan selaras

<sup>174</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Harsono (Kepala Desa Limbangan), pada tanggal 19 September 2022, pukul 14.35 WIB.

<sup>175</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Darsono (Ketua RT), pada tanggal 11 Agustus 2022, pukul 13.50 WIB.

<sup>176</sup> Kementerian Agama, *Al-Quran Dan Terjemah Kementerian Agama*... hlm. 110.

dengan ajaran agama Islam.<sup>177</sup> Dengan demikian maka akan terwujud keharmonisan dan kedamaian antar sesama.

c. Memberi *shadaqah*

Sesuai dengan namanya tradisi sedekah jalan adalah kegiatan memberikan makanan untuk siapa saja yang melewati jalan tersebut. Dalam konteks islam *shodaqoh* merupakan perintah dari Allah SWT untuk memberikan sesuatu baik berupa materi, makanan atau sesuatu yang bermanfaat kepada sesama muslim. Memberi kepada sesama dari harta atau makanan yang dimiliki akan menimbulkan hubungan emosional, simpati dan empati yang kuat antara pemberi sedekah dengan yang diberi sedekah.

Sedangkan sedekah dalam tradisi jawa sedekah bermakna memberi sesuatu baik berupa makanan atau yang lainnya. Pengertian yang dipahami oleh orang Jawa terhadap sedekah itu pun masih mengacu pada bentuk-bentuk pemberian.<sup>178</sup> Adapun dalam ajaran islam perintah untuk bersedekah dijelaskan dalam firman Allah SWT. surat Al-Baqarah ayat 261-263 sebagai berikut:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ  
وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ. (٢٦١) الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا  
يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَدَىٰ هُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ. (٢٦٢)  
قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَدَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ. (٢٦٣)

*“Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui. Orang-orang yang menginfakkan harta mereka di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang mereka infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), bagi mereka pahala di sisi Tuhan mereka.*

<sup>177</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung:PT Mizan Pustaka, 2013), hlm.680.

<sup>178</sup> Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*,...hlm.232.

*Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih. Perkataan yang baik dan pemberian maaf itu lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun". (Q.S. Al-Baqarah [1]: 261-263).*

Perintah tersebut diatas sangat jelas bahwa sesuatu makanan yang disedekahkan harus masuk pada kriteria halal dan *thayyiban* karena pada prinsipnya dalam ajaran islam melarang untuk memakan makanan yang diharamkan terlebih apabila makanan tersebut diberikan untuk orang lain. Berdasarkan kesepakatan ulama islam menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang ada di alam dunia ini adalah halal untuk digunakan akan tetapi pengecualian dan pengharaman harus bersumber dari Allah SWT. yaitu melalui al-qur'an dan hadist.<sup>179</sup>

Dalam konteks sedekah jalan makanan yang disedekahkan berupa ketupat merupakan bentuk shodaqoh dan sesuai dengan kriteria halal dan *thayyiban*. Adapun makanan lainnya berupa tumpeng, lauk pauk, sayuran adalah hidangan yang tidak diharamkan sehingga *shodaqoh* yang dilakukan bernilai ibadah karena tidak melanggar ajaran agama islam.

#### d. Merawat Dan Memelihara Lingkungan

Akhlak yang baik terhadap lingkungan adalah ditunjukkan kepada penciptaan suasana yang baik serta sikap merawat lingkungan agar tetap membawa kesegaran, kenyamanan hidup, tanpa membuat kerusakan dan polusi sehingga pada akhirnya akan berpengaruh terhadap manusia itu sendiri yang menciptanya. Maka dari itu perawatan terhadap lingkungan adalah tindakan yang seharusnya dilakukan guna menciptakan lingkungan hidup yang ideal.

Dalam rangkai tradisi sedekah sebelum melaksanakan kegiatan tersebut masyarakat secara bersama-sama membersihkan jalanan dari

<sup>179</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung:PT Mizan Pustaka, 2013), hlm.184.

sampah, ranting, rerumputan yang ada di jalan. Bapung kamto menyampaikan:

*“Persiapan Tradisi Jalan Sedekah dimimitian sapoe samemeh. naon anu urang laksanakeun nyaéta ziarah, saterusna kuring babarengan ngabersihkeun jalan tina runtah, jukut jeung lebu-lebu séjénna, éta téh amanat ti karuhun Dusun Mekarsari Desa Limbangan”*.<sup>180</sup>

Perintah melaksanakan kerja bakti membersihkan jalan merupakan amanat yang berasal dari leluhur masyarakat setempat yang sampai saat ini masih dilakukan. Mengingat bahwa alam merupakan rahmat yang diberikan Allah SWT kepada makhluknya, maka harus dijaga keasriannya, alam sebagai rahmat dan karunia Allah dijelaskan dalam Q.S. Al-Jatsiyah [45] :13, yang berbunyi sebagai berikut:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ لَآ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَآيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ<sup>181</sup>.

*Dia telah menundukkan (pula) untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (Q.S. Al-Jatsiyah [45] :13).*

Berdasarkan ayat diatas dapat diambil pelajaran bahwa alam adalah pemberian dari Allah untuk tempat hidup manusia di bumi. Manusia diperintahkan untuk senantiasa menjaga, merawat, dan memanfaatkan apa yang telah Allah SWT berikan untuk bekal hidupnya. Alam merupakan tanda-tanda kauniyah akan kekuasaan Allah SWT. Oleh sebab itu sebagai seorang hamba yang taat harus selalu menyadari bahwa alam adalah bagian penting untuk kehidupannya. Dalam konteks tradisi sedekah jalan kegiatan kerja bakti termasuk dalam kegiatan yang bertujuan untuk merawat lingkungan dan sesuai dengan perintah Allah SWT.

<sup>180</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapung Kamto (Sesepuh Masyarakat), Pada tanggal 23 Desember 2022, pukul 16.00 WIB

<sup>181</sup> Quran.kemenag.go.id/quran/per-halaman/surah/45/page499, dikutip pada tanggal 26 juni 2023 Pukul 10.30 WIB

#### **D. Akulturasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Tradisi Sedekah Jalan Dalam Praktik Pendidikan Islam.**

##### 1. Pendidikan Tauhid Berbasis Lokal Wisdom

Kearifan lokal adalah kebijakan lokal yang dijaga, dirawat, dan dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Hal ini menjadi dasar perilaku dalam menanggapi permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Kearifan lokal merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya suatu masyarakat dan berhubungan erat dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat tersebut.<sup>182</sup> Sedangkan wawasan pengetahuan dan nilai-nilai kearifan lokal tersebut diturunkan dari generasi ke generasi melalui komunikasi lisan.

Berbicara agama Islam maka tidak terlepas dari nilai tauhid atau prinsip keyakinan kepada Allah sebagai Tuhan dan Nabi Muhammad sebagai utusannya yang diikrarkan pada kalimat *syahadat*. *Syahadat* berfungsi sebagai pengakuan seorang hamba sekaligus kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, kalimat tersebut adalah pengakuan seseorang untuk melakukan *tauhid*, yaitu komitmen manusia sebagai hamba kepada Tuhannya. Setelah seorang hamba mengucapkan kalimat *syahadat*, berarti ia telah berkomitmen untuk menjalankan apa yang menjadi kewajiban, dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang dalam ajaran Islam.

Pendidikan tauhid berbasis lokal wisdom merupakan implikasi dari konsep tauhid sosial yaitu suatu kearifan pada budaya lokal sebagai perilaku sosial yang mencerminkan bentuk ketaqwaan kepada Allah SWT. Tauhid dalam pernyataan ini adalah iman kepada Allah yang tunggal dalam suatu sistem yang tidak hanya terbatas pada pengakuan lisan, pikiran dan hati akan tetapi juga tindakan dan aktualisasi yang diwujudkan dan tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Menerima budaya lokal sebagai wujud dari iman berakar dari

---

<sup>182</sup> Zahrotus Saidah, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Pada Anak Usia Dini Di Era Digital, ...* hlm.4.



mempertahankan nilai budaya lokal yang sudah menyatu dengan norma masyarakat untuk menjadi kesatuan sistem yang membentuk masyarakat peradaban luhur.

Dengan demikian pendidikan tauhid berbasis lokal wisdom merupakan sebuah konsep kebaikan sosial sebagai wujud keimanan kepada Allah yang tercermin dalam kearifan pada tradisi atau kebiasaan bernilai luhur yang sudah mengakar dalam masyarakat sebagai wujud kepedulian sosial. Dalam tradisi sedekah jalan akulturasi pendidikan tauhid berbasis lokal wisdom diaktualisasikan pada perilaku bersedekah, ziarah kubur leluhur desa, serta berdzikir dan memohon doa kepada Allah agar terhindar dari segala musibah dan dilancarkan jalan rizkinya.

## 2. Pendidikan Keagamaan Holistik

Pendidikan holistik merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya setiap individu dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan hidupnya melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam dan nilai-nilai spiritual.<sup>183</sup> Pendidikan holistik merupakan konsep pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri manusia baik secara fisik, emosional, spiritual, dan intelektual. Pendidikan holistik berbasis pada agama dan tradisi memiliki arti bahwa gagasan pendidikan yang memuat nilai agama dan nilai tradisi secara terpadu dan komprehensif. Integrasi antara agama dengan tradisi yang berkembang dalam masyarakat menciptakan cara yang ideal untuk melaksanakan perintah agama dan melestarikan nilai-nilai tradisi dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan holistik dalam tradisi sedekah jalan mencakup berbagai aspek, yaitu aspek intelektual, aspek sosial, aspek keterampilan. Tradisi sedekah jalan yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Mekarsari Desa Limbangan dalam rangkaianannya memiliki kegiatan yang bernilai agama Islam dan tradisi sunda. Artinya kedua aspek tersebut saling menguatkan

---

<sup>183</sup> Yusuf Muhammad, *Pendidikan Holistik Menurut Para Ahli* (Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darud Da'wah Wal-Irsyad ( DDI ) Kota Makassar', 2021) hlm.6.

satu sama lain sehingga tradisi sedekah jalan tetap terlaksana sampai sekarang. Pada rangkaian tradisi sedekah jalan dapat dikategorikan dalam kegiatan keagamaan serta kebudayaan.

Pembukaan yang diawali dengan membaca *ta'awudz*, *bertawasul*, serta mengirim doa kepada leluhur masuk pada kategori aktivitas keagamaan. Sedangkan keseluruhan dari rangkaian persiapan awal yang dimulai dengan membuat ketupat, mempersiapkan hidangan, dan membuat gawangan bambu merupakan kegiatan yang bernilai budaya. Pendidikan holistik lainnya juga tercermin pada perkakas/perlengkapan yang disiapkan seperti tumpeng, ketupat, dan perlengkapan sesaji lainnya yang menjadi simbol nilai-nilai Islam, misalnya pada ketupat yang bergigir 5 dan 6 yang melambangkan rukun Islam dan rukun Iman.<sup>184</sup> Secara filosofis dari simbol tersebut mengajarkan nilai-nilai ketauhidan dan nilai keimanan.

Tradisi sedekah jalan menjadi sarana masyarakat Dusun Mekarsari Desa Limbangan untuk menjalankan ajaran agama dengan tidak menghilangkan identitas tradisi dan budaya leluhur masyarakat setempat. Setelah melalui dialektika tradisi lokal dan nilai-nilai ajaran Islam yang cukup panjang. Tradisi sedekah jalan diterima dengan baik bersamaan dengan keyakinan akidah Islam. Rangkaian tradisi sedekah jalan telah bertransformasi dan disesuaikan dengan sistem kepercayaan yang baru yaitu agama Islam.

### 3. Pendidikan Akhlak Kesalehan Sosial

Allah SWT. menjelaskan dalam al-Quran dua kategori indikator kesalehan manusia yaitu kesalehan individual dan kesalehan sosial. Kesalehan individual adalah kemampuan bersyukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan kepada-Nya atau orang-orang yang dicintainya dan keteguhannya dalam berbuat amal saleh (*hablum minallah*). Kesalehan individu disebut juga dengan kesalehan ritual yaitu kesalehan

---

<sup>184</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Kamto (Sesepuh Masyarakat), Pada tanggal 23 Desember 2022, pukul 16.30 WIB

yang merujuk pada ibadah yang dilakukan dalam konteks memenuhi *haqqullah* seperti puasa, zakat, haji.

Kesalahan Sosial merujuk pada tindakan masyarakat yang sungguh-sungguh menghargai ajaran-ajaran Islam dalam konteks sosial. Ini mencakup sikap sopan terhadap sesama, keinginan untuk membantu, minat yang besar terhadap masalah orang lain, perhatian dan penghormatan terhadap hak-hak mereka. Selain itu, juga mencakup kemampuan untuk melihat dari sudut pandang orang lain, memiliki empati dalam merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan sebagainya.<sup>185</sup>

Adapun kesalahan sosial, indikatornya adalah mempunyai kepekaan sosial yang tinggi yang berawal dari keinginannya untuk memberdayakan orang-orang disekelilingnya (*hablum-minannas*). Kesalahan sosial dipahami sebagai kesalahan yang menunjukkan pada perilaku orang yang peduli dengan nilai-nilai Islami, yang bersifat sosial dan menjadikan satu ibadah tidak hanya bernilai kesalahan individu tapi sekaligus bernilai kesalahan sosial. Sehingga ibadah itu tidak terdiktomi antara individu dan sosial.

Kesalahan sosial yang didefinisikan sebagai amal jariyah dalam islam akan selalu mendapatkan pahala yang tidak akan putus, walaupun orang yang melakukan kesalahan sosial tersebut telah meninggal dunia. Dalam kerangka kesalahan sosial maka tidak ada ibadah yang dianjurkan dalam Islam yang tidak memiliki nilai sosial atau berdampak pada kebaikan sosial, pada akhirnya akan memberi pengaruh kebaikan pada lingkungan sosial.

Pendidikan akhlak kesalahan sosial dalam tradisi sedekah jalan merupakan sebuah implikasi akhlak yang berorientasi pada kebaikan bersifat sosial. Sedekah jalan merupakan tradisi yang memiliki fungsi doa yang ditujukan pada kemanfaatan sosial bukan individu yang artinya

---

<sup>185</sup> Ahmad Lailatus Sibyan dan Eva Latipah, *Kesalahan Sosial di Era Disrupsi, Tinjauan Psikologi* ('IDEA : Jurnal Psikologi, 2022), Vol.6, No.1, hlm.77.

faedah doa tradisi sedekah jalan bukan hanya terbatas pada jamaah tradisi sedekah jalan akan tetapi juga seluruh warga dan bangsa. Orientasi pendidikan akhlak kesalehan sosial memiliki manfaat jangka panjang yaitu suatu kebaikan yang bersifat sosial dan dapat diwariskan pada generasi selanjutnya. Maka pendidikan akhlak kesalehan sosial berindikasi pada kebaikan yang mentradisi dan menjadi karakter yang berlandaskan pada naluri sosial yaitu keinginan untuk selalu mengedepankan nilai-nilai sosial.

## **E. Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Jalan Dalam Kehidupan Masyarakat Dusun Mekarsari Desa Limbangan**

### **1. Merawat Dan Menjaga Tradisi Leluhur**

Kearifan lokal pada suatu daerah tidak terlepas dari proses sejarah panjang peradaban yang terus diturunkan dari generasi ke generasi. Dialektika yang terjadi antara tradisi lokal dengan ajaran Islam telah menciptakan pola baru pada sistem spiritual, dan nilai-nilai sosial masyarakat.<sup>186</sup> Potensi besar berpadunya nilai Islam dengan tradisi lokal tersebut melahirkan kesadaran akan pentingnya merawat dan menjaga tradisi lokal agar tetap lestari.

Pentingnya menjaga tradisi sebagai legitimasi sosial adalah hal yang harus dilakukan, mengingat perubahan perkembangan zaman yang menggerus budaya tradisional menyebabkan kearifan lokal semakin terkikis secara perlahan. Dalam tradisi sedekah jalan di Dusun Mekarsari adalah warisan leluhur yang telah diturunkan dan dilaksanakan dari generasi ke generasi memiliki pengaruh dan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat Dusun Mekarsari.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sedekah jalan harus dijaga dan dirawat dengan baik agar tidak punah dan hilang. Kepedulian

---

<sup>186</sup> Salman Faris, *Islam Dan Budaya Lokal: Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa*, (*Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Transformasi Islam*, 2014), Vol.15, No.1, hlm.75.

terhadap merawat dan menjaga leluhur tradisi sedekah jalan tercermin dalam rangkaian prosesi yang dilakukan yaitu ziarah makam tokoh masyarakat dan kekompakan masyarakat dalam mempersiapkan perlengkapan tradisi sedekah jalan, membuat ketupat, dan mendoakan leluhur secara bersama-sama.

## 2. Menumbuhkan Rasa Kepedulian dan Sikap Kedermawanan Masyarakat

Sedekah dalam konsep Islam mempunyai arti yang luas, tidak hanya terbatas pada pemberian sesuatu yang sifatnya material, tetapi lebih dari itu, serta mencakup perbuatan kebaikan, baik bersifat fisik, maupun nonfisik.<sup>187</sup> Pada intinya sedekah merupakan ajaran Islam untuk saling berbagi kebaikan. Bapak Darsono selaku ketua RW Dusun Mekarsari menyampaikan:

*“Ayana tradisi sedekah jalan di Dusun Mekarsari geus ngajadikeun kadeukeutan warga leuwih raket jeung harmonis, salian ti éta ogé geus ngajadikeun warga leuwih ngahiji jeung ngalatih urang pikeun babagi jeung batur, nulungan jeung nulungan baraya atawa tatangga anu merlukeun bantuan”.*<sup>188</sup>

Adanya tradisi sedekah jalan memberikan pengaruh pada sikap dan akhlak dermawan masyarakat. Sedekah jalan memberikan edukasi kepada masyarakat akan kepedulian sosial. Sehingga kepekaan sosial tersebut berimplikasi pada kehidupan sosial mereka dan melahirkan perilaku sosial yang positif seperti sikap empati, tolong menolong, berbagi kepada sesama warga. Sikap empati terhadap tetangga yang membutuhkan bantuan akan muncul dan menjadi karakter yang baik dalam bermasyarakat. Dengan demikian, maka akan mengikis kesenjangan sosial dan memperkuat kekompakan antar warga masyarakat

## 3. Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Masyarakat

---

<sup>187</sup> Endah Triwahyuni, Uswatun Hasanah, dan Sulaiman Mohammad Nur, *Tradisi Sedekah Tolak Bala Pada Masyarakat Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin*,...hlm.6.

<sup>188</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Darsono (Ketua RW Dusun Mekrsari), Pada tanggal 24 Desember 2022, pukul 19.00 WIB.

Kebutuhan spiritual pada diri manusia merupakan hal yang berkaitan dengan spirit ruhaniyyah, semangat untuk mewujudkan keyakinan, cita-cita dan makna hidup yang sebenarnya. Kebutuhan spiritual erat kaitannya dengan dimensi ruh dalam diri manusia.<sup>189</sup> Apabila kebutuhan spiritual tidak terpenuhi maka akan terjadi disfungsi atau ruh manusia akan sakit. Oleh karena itu memenuhi kebutuhan spiritual bertujuan pada terbentuknya kesehatan spirit atau jiwa manusia.

Dari hasil observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti, pada saat pelaksanaan tradisi sedekah jalan para masyarakat yang hadir mengikuti rangkaian penting seperti membaca kalimat *thayyibah*, shalawat dan membaca tahlil bersama-sama. Kegiatan tersebut berimplikasi pada pemenuhan kebutuhan spiritual dimana masyarakat secara bersama-sama melafadzkan asma Allah dengan penuh semangat dan hikmat.

Secara tidak langsung prosesi tradisi sedekah jalan juga memberikan edukasi spiritual kepada masyarakat dengan berbagai profesi. Pembacaan tahlil, sholwat dan suratan pendek yang dibaca pada saat pelaksanaan tradisi sedekah jalan memberikan semangat spirit Islam kepada masyarakat sebelum mereka kembali melaksanakan kegiatan pekerjaannya masing-masing.

#### 4. Memupuk Tali Silaturahmi dan Harmonisasi Kehidupan Masyarakat

Terciptanya masyarakat yang aman, tentram, dan damai merupakan harapan yang dicita-citakan oleh setiap Desa. Harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat memiliki arti bahwa kehidupan yang terjalin dalam masyarakat tersebut penuh dengan cinta damai dan menjunjung tinggi rasa persaudaraan serta kekeluargaan yang kuat. Harmonisasi berasal dari bahasa Yunani dari kata *harmonia* yang berarti terikat secara serasi/sesuai. Sedangkan dalam konteks sosial harmonisasi merujuk pada keserasian, kehangatan, keterpaduan, dan kerukunan yang mendalam yang tertanam dalam jiwa setiap warga masyarakat.

---

<sup>189</sup> M. Quraish Syihab, *Wawawan Al-Qur'an*,..., hlm.184.

Sebagian besar masyarakat di Desa Mekarsari Desa Limbangan menjadikan tradisi sedekah jalan sebagai tempat untuk bersilaturahmi. Nilai silaturahmi memiliki beberapa keutamaan atau manfaat diantaranya ialah menumbuhkan rasa persaudaraan dan membuat keakraban agar antar warga masyarakat semakin dekat. Sedekah jalan menjadi wahana silaturahmi yang efektif. Suasana guyub rukun nampak begitu terasa saat masyarakat berkumpul dan selesai makan bersama mereka saling berebut ketupat yang berada pada gawangan bambu dengan penuh kegembiraan.<sup>190</sup>

##### 5. Problem Solving Kehidupan

Permasalahan yang terjadi pada perjalanan hidup manusia adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari karena pada hakikatnya manusia hanya dapat berikhtiar, berusaha, berdo'a, dan bertawakal memasrahkan sepenuhnya kepada Allah SWT. Dalam suatu tatanan masyarakat permasalahan sering kali muncul baik yang sifatnya individual atau antar kelompok.

Menurut Bapung Kamto selaku sesepuh dan ketua adat mengungkapkan:

*“Saleresna sedekah jalan teh mangrupakeun ritual nyuhunkeun dijauhkeun tina sagala musibah sareng kajahatan, salian ti eta oge ngado'a babarengan sareng nyuhunkeun rejeki, ieu usaha urang laksanakeun kumargi ieu amanat ti karuhun urang supados urang tiasa ngajauhan masalah sareng hal goréng”*

*“Dina prak-prakanana urang biasa nyuhunkeun do'a kalayan do'a biasa, tapi di tengah-tengahna diselang ku do'a qunut sangkan ngajauhan bala”.*<sup>191</sup>

Dari ungkapan diatas dapat dipahami bahwa tradisi sedekah jalan ialah upaya untuk menolak musibah dan menghindarkan manusia dari segala keburukan. Untuk mewujudkan tujuan itu yakni dengan cara bersedekah dan berdo'a memohon agar dilancarkan rizki dan dihindarkan

<sup>190</sup> Hasil Observasi Tradisi Sedekah Jalan di Dusun Mekarsari Desa Limbangan Pada Tanggal 21 September 2022 Pukul 09.15 WIB.

<sup>191</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapung Kamto (Sesepuh Masyarakat), Pada tanggal 25 Desember 2022, pukul 15.30 WIB

dari segala musibah. Bapung Kamto menyampaikan bahwa doa yang dibaca yaitu seperti doa pada umumnya, namun diantara doa itu ada doa tersebut dibaca juga *qunut* dan doa *sapu jagad*.

Keutamaan dan manfaat membaca doa *qunut* diantaranya ialah Allah Swt selalu memberikan perlindungan kepada umatnya agar selamat dari segala marabahaya, karena Allah Swt adalah dzat yang maha pengasih lagi maha penyayang. Ketika umatnya meminta perlindungan, maka Allah akan memberikan perlindungan kepada umatnya. Kalimat pada do'a qunut *wa'aafini fii man'afait* yang memiliki arti berilah hamba keselamatan seperti hambamu yang lain yang telah diberi keselamatan. Kalimat tersebut memberikan penjelasan bahwa Allah Swt memberikan perlindungan kepada umatnya dengan memberikan keselamatan kepada hambanya yang meminta.

Selain keutamaan diatas doa qunut juga berfungsi untuk menghindari dari berbagai penyakit Kalimat *watawallani fii man tawallait* tidak hanya dipercaya memberikan perlindungan berupa keselamatan, kalimat tersebut juga dapat memberikan keselamatan dengan menghindarkan umatnya dari segala macam penyakit, baik penyakit hati maupun penyakit yang menyerang badan pada umumnya. Rutin membaca doa *qunut* dapat menuntun umat manusia agar terhindar dari hal yang menyimpang baik dari segi hawa nafsu maupun dari harta dan tahta. Selain penyakit hati, membaca doa *qunut* juga dapat menyehatkan raga agar tidak mudah terserang penyakit fisik.<sup>192</sup>

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa doa qunut yang dibaca oleh Bapung Kamto dalam acara tradisi sedekah jalan merupakan ikhtiar sebagai seorang hamba yang meminta dan memohon pertolongan kepada Allah SWT agar terhindar dari segala macam keburukan dan musibah. Dan tentunya segala kehendak dikembalikan lagi kepada Allah sebagai dzat yang menciptakan dan memelihara.

---

<sup>192</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Sholat Kajian Berbagai Madzhab*, (Bandung: Pustaka Media Utama, 2004), hlm.223.



## 6. Membentuk Kesalehan Sosial Masyarakat

Kesalehan Sosial merujuk pada tindakan masyarakat yang sungguh-sungguh menghargai ajaran-ajaran Islam dalam konteks sosial.<sup>193</sup>

Kesalehan sosial, indikatornya adalah mempunyai kepekaan sosial yang tinggi yang berawal dari keinginannya untuk memberdayakan orang-orang disekelilingnya (*hablum-minannas*). Kesalehan sosial dipahami sebagai kesalehan yang menunjukkan pada perilaku orang yang peduli dengan nilai-nilai Islami, yang bersifat sosial dan menjadikan satu ibadah tidak hanya bernilai kesalehan individu tapi sekaligus bernilai kesalehan sosial. Sehingga ibadah itu tidak terdiktomi antara individu dan sosial.

Secara praktis tradisi sedekah jalan merupakan ritual permohonan do'a menolak bala dan segala keburukan yang berasal dari langit. Konsep kesalehan sosial dalam tradisi sedekah jalan sesuai dengan yang diajarkan dalam agama islam bahwa setiap do'a atau perbuatan baik yang dilakukan oleh seorang hamba sejatinya akan kembali pada diri hamba tersebut.

Adapun *shodaqoh* hidangan dalam tradisi sedekah jalan merupakan implementasi dari sikap shaleh secara sosial. Dengan demikian konsep nilai sosial masyarakat dalam tradisi sedekah jalan dapat diartikan sebagai ibadah ghairu mahdhah yaitu ibadah yang prinsipnya mengikuti anjuran rasul SAW. kesalehan sosial sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat. Menjalin komunikasi antar sesama warga masyarakat akan memperkuat *ukhuwah islamiyyah*.

Dalam suatu masyarakat atau komunitas, terkadang cerita rakyat digunakan sebagai simbol yang akan diwujudkan atau diinterpretasikan melalui upacara atau tradisi-tradisi, dengan tujuan berkomunikasi secara politis antara anggota komunitas sebagai bagian dari identitas bersama, atau untuk berkomunikasi dengan komunitas lainnya. Pada dasarnya, penciptaan tradisi adalah suatu proses di mana nilai-nilai atau norma-

---

<sup>193</sup> Ahmad Lailatus Sibyan dan Eva Latipah, *Kesalehan Sosial di Era Disrupsi, Tinjauan Psikologi ...* hlm.77.

norma tertentu dalam perilaku diwujudkan dalam bentuk simbolik, formal, atau ritual, yang telah dilakukan secara berulang-ulang dari generasi ke generasi. Proses ini secara alami terkait dengan masa lalu, dan memiliki dasar yang didukung oleh keberadaan mitos-mitos.

Dalam rangkaian tradisi sedekah jalan terdapat simbol yang memiliki makna tersendiri. Adapun makna yang terkandung dari simbol-simbol yang ada ialah sebagai berikut:

No	Simbol	Makna Simbol
1	Ketupat yang digantung diatas gawangan	Ketupat yang digantung diatas gawangan melambangkan sebuah sikap tawakal atas segala harapan dan cita-cita bersama yang di inginkan agar dipasrahkan kepada Allah SWT sebagai dzat yang Maha Kuasa
2	Mengambil ketupat yang ada diatas gawangan	Mengambil ketupat diatas gawangan melambangkan sikap berusaha dan berikhtiar. Dalam mewujudkan cita-cita dan harapan tidaklah cukup hanya dengan bertawakal. Manusia diperintahkan untuk selalu berusaha dan berikhtiar agar harapan dan cita-cita yang diinginkan dapat tercapai
3	Bekerja bakti membersihkan jalan	Bekerja bakti memiliki makna kekompakan dan kepedulian manusia terhadap alam, karena pada prinsipnya manusia tidak akan mungkin hidup tanpa adanya alam. Kerja bakti adalah simbol kepedulian manusia dalam merawat dan menjaga alam. Dengan alam yang terjaga, maka kehidupan manusia akan terjaga juga.

4	Kegiatan doa bersama	Do'a bersama merupakan simbol rendah hati sebagai seorang manusia yang senantiasa memohon kepada Tuhannya.
5	Kegiatan makan bersama	Kegiatan makan bersama menjadi simbol kerukunan dan kebersamaan antar masyarakat. Saling bertukar makanan antar warga maka akan mempererat kerukunan dan persaudaraan masyarakatnya
6	Berbagi / sedekah ketupat	Kegiatan berbagi ketupat melambangkan rasa syukur, kepedulian dan kedermawanan. Kegiatan sedekah tersebut juga menjadi ajang untuk melatih sikap kepedulian masyarakat terutama kepada masyarakat yang kurang membutuhkan
7	Mendengarkan sambutan dan pesan dari Ketua Adat	Melambangkan sikap menghormati kepada orang yang lebih tua sekaligus menjadi ajang edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya merawat tradisi dan warisan leluhur yang bernilai positif
8	Kegiatan kumpul bersama di jalan	Kegiatan kumpul bersama di jalan melambangkan kebersamaan dan harmonisasi sosial masyarakat yang baik
9	Kegiatan berdzikir bersama	Kegiatan berdzikir bersama melambangkan kebutuhan spiritual manusia agar senantiasa mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
10	Kegiatan ziarah kubur	Melambangkan akhir dari kehidupan manusia. Ziarah kubur juga menjadi pembelajaran untuk mengingat kematian dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Dusun Mekarsari Desa Limbangan Kecamatan Wanareja tentang Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Jalan di Dusun Mekarsari Desa Limbangan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi sedekah jalan di Dusun Mekarsari Desa Limbangan secara keseluruhan mengandung nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Adapun uraian ketiga nilai tersebut ialah sebagai berikut; a) Nilai pendidikan aqidah dalam tradisi sedekah jalan yaitu tentang *tauhid ilahiyah*, *tauhid rububiyah* dan *nubuwwah* yang terdapat pada rangkaian pembacaan *tahlil* dan pembacaan kalimat *syahadat* saat prosesi sedekah jalan dilangsungkan. Selain itu pembacaan *sholawat nabi* saat membaca *tahlil*, kemudian permohonan doa yang dipanjatkan juga menyimpan nilai keyakinan bahwa segala sesuatu yang dimohonkan semata-mata hanya kepada Allah sebagai *dzat* yang maha memelihara dan maha Esa. b) Nilai pendidikan ibadah dalam tradisi sedekah merupakan ibadah yang bersifat *ghairu mahdhah* diantaranya adalah berziarah kepada leluhur Desa dan melakukan doa bersama. c) Nilai pendidikan akhlak dalam tradisi sedekah jalan yaitu bertawakal dan berserah diri kepada Allah, bersilaturahmi antar sesama warga dan berbagi makanan untuk menumbuhkan sikap kedermawanan. Sedangkan akhlak kepada lingkungan yaitu merawat dan menjaga kebersihan lingkungan dengan cara bekerja bakti.
2. Akulturasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Tradisi Sedekah Jalan Dalam Praktik Pendidikan Islam di Dusun Mekarsari Desa Limbangan sebagai berikut: a) Pendidikan tauhid berbasis lokal wisdom merupakan sebuah konsep pendidikan yang berorientasi pada kebaikan sosial sebagai wujud keimanan kepada Allah yang tercermin dalam kearifan pada tradisi

sedekah jalan, b) Pendidikan holistik integratif berbasis pada agama dan tradisi memiliki arti bahwa gagasan pendidikan yang memuat nilai agama dan nilai tradisi secara terpadu dan komprehensif. Integrasi antara agama dengan tradisi yang berkembang dalam masyarakat menciptakan cara yang ideal untuk melaksanakan perintah agama dan melestarikan nilai-nilai tradisi dalam kehidupan masyarakat. c) Pendidikan akhlak kesalehan sosial dalam tradisi sedekah jalan merupakan sebuah implikasi akhlak yang berorientasi pada kebaikan bersifat sosial.

3. Implikasi nilai-nilai pendidikan Islam tradisi sedekah jalan dalam kehidupan masyarakat Dusun Mekarsari Desa Limbangan sebagai berikut: a) Merawat Dan Menjaga Tradisi Leluhur, b) Menumbuhkan Rasa Kepedulian dan Sikap Kedermawanan Masyarakat. c) Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Masyarakat. d). Memupuk Tali Silaturahmi dan Harmonisasi Kehidupan Masyarakat. e) Problem Solving Kehidupan. f) Membentuk Kesalehan Sosial Masyarakat.

## **B. Saran**

Setelah melalui proses penelitian dan kajian yang mendalam tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi sedekah jalan di Dusun Mekarsari Desa Limbangan, maka ada beberapa saran yang penulis rekomendasikan sebagai berikut:

### **1. Rekomendasi Praktis**

Tradisi sedekah jalan merupakan tradisi yang mengandung nilai-nilai Islam yang dikemas dalam ritual keagamaan yang bersifat sosial. Secara umum pemerintah Desa Limbangan mendukung penuh tradisi sedekah jalan karena merupakan wahana untuk membina kerukunan antar warga masyarakatnya. Akan tetapi belum ada dokumentasi karya ilmiah tentang historis, tahapan serta manfaat tradisi sedekah jalan bagi masyarakat, sehingga dikhawatirkan ketika para tokoh masyarakat sudah tidak ada tradisi ini juga akan menghilang secara alami dengan sendirinya. Disisi lain dewasa ini antusiasme masyarakat dewasa ini

mengalami penurunan. Maka dari itu dibutuhkan sosialisasi terhadap masyarakat tentang merawat dan menjaga tradisi leluhur. kerjasama dari semua pihak untuk bersama-sama saling mendukung dan berpartisipasi dalam upaya menjaga tradisi leluhur. Dengan demikian maka akan tercipta harmonisasi dan *ukhuwah Islamiyah* yang dicita-citakan dalam kehidupan masyarakat.

## 2. Rekomendasi Teoritis

Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dilanjutkan pada aspek jenis penelitian yang berbeda yaitu penelitian *library research*. Pada penelitian *library research* peneliti dapat mengkaji sisi historis dari sedekah jalan di Dusun Mekarsari, karena di Dusun Mekarsari terdapat makam tokoh agama Islam yang diyakini oleh masyarakat sebagai tokoh penyebar agama Islam di wilayah Desa Limbangan.

## C. Kata Penutup

*Alhamdulillah* puji syukur yang tidak terhingga senantiasa ditujukan kepada Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan penelitian ini dengan penuh perjuangan. Penulis menyadari sepenuhnya penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, dan masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini. Maka dari itu penulis membuka kritik dan saran serta masukan yang membangun dalam rangka perbaikan penelitian ini. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca pada umumnya. Semoga penelitian ini dapat menambah wawasan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi sedekah jalan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan doa semangat dan bantuannya dalam penyusunan tesis ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan hidayah dan maghfirah-Nya kepada kita semua. *Aamiin*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, Ida Zahara: *Makna Tradisi Saparan Di Desa Cukilan Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang*. Jurnal Madaniyah. Volume 2 Edisi IX Agustus 2015.
- Agama, Kementrian. *Al-Quran Dan Terjemah Kementrian Agama*. Semarang: Toha Putra. 1989.
- Al-Ghazali, Muhammad: *At Ta'ashub Wa at Tasamuh Bayna al Masihiyyah wa al-Islam*. Kairo: al-Hassan. 1980.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Persada. 2011.
- Alif, Naufaldi, Laily Mafthukhatul, Majidatun Ahmala: *Akulturası Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga*, Al-'Adalah: Vol.23. No.2. 2020.
- Ambarwati, Alda Putri Anindika, dan Indah Lylys Mustika: *Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia, Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*. Vol.2 No.2. 2018.
- Andyani, Natalia Tri: *Eksistensi Tradisi Saparan Pada Masyarakat Desa Sumber Rejo Kecamatan Ngablak, Kabupaten Megelang*. Magelang: Universitas Negeri Semarang. 2013.
- Asiyah, Alimni, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa Di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma*, MANHAJ Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat. Vol.4. No.2. 2019.
- Az-Zuhaili, Wahbah: *Fiqih Sholat Kajian Berbagai Madzhab*. Bandung: Pustaka Media Utama. 2004.
- Azis, Donny Khoirul, *Akulturası Islam Dan Budaya Jawa*, Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Ilmu Keagamaan, Vol.1. No.2. 2015.
- Aziz, Abd.: *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: TERAS. 2009.
- , *Ziarah Kubur, Nilai Didaktis Dan Rekonstruksi Teori Pendidikan Humanistik*. Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman. Vol.13. No.1. 2018.
- Basir, Abdul: *Urgensi Pendidikan Bagi Kaum Perempuan Dalam Kerangka Nilai Pendidikan Islam I'tiqadiyah, Khuluqiyyah Dan Amaliyah*. An Nisa Vol.15. No.2. 2022.

- Daradjat, Zakiah: *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Dian Permana, Hisam, and Ahyani: *Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik*. Jurnal Tawadhu. Vol.4. No.1. 2020.
- Djam'an, Satori dan Aan Komariah: *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.2013.
- Engkau, Iskandar: *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2014
- Eva Latipah, Ahmad Lailatus Sibyan: *Kesalehan Sosial di Era Disrupsi, Tinjauan Psikologi*. 'IDEA : Jurnal Psikologi. Vol.6. No.1. 2022
- Faris, Salman: *Islam Dan Budaya Lokal: Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa*'. Thaqafiyat. Vol.15. No.1. 2014.
- Fatah, Munawir Abdul: *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2006.
- Fathoni, Abdurahman: *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusun Skripsi* Jakarta: PT Rineka Cipta. 2006.
- Fikrianoor, Surawardi dan Ardiyan. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Pungahan Ramadhan*. Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol.6. No.1. 2023.
- Firmansyah, Iman, Mokh: *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol.17. No.2. 2019.
- Fuadi, Akhsanul Suyatno: *Islamic Education : Study in Integrated Islamic School*. Randwick International of Social Science (RISS) Journal Vol. 1, No. 3. 2020.
- Geertz, Clifford: *Abangan Santri Priyayi Dan Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Makasin. Jakarta: Pustaka Jaya. 1983.
- Gegana, Tomi Adam, and Abdul Qodir Zaelani: *Pandangan Urf Terhadap Tradisi Mitu Dalam Pesta Pernikahan Adat Batak*. El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law, Vol.3. No.1. 2022.
- Ghoni, Abdul: *Konsep Tawakal Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam : Studi Komparasi Mengenai Konsep Tawakal Menurut M. Quraish Dan Yunan Nasution*. An-Nuha, Vol.3. No.1. 2016.
- Hamdani Ihsan, Fuad Ihsan: *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2007.



- Hamka: *Pribadi Hebat*. Depok: Gema Insani. 2015.
- Hasyim, Umar: *Syetan Sebagai Tertuduh Dalam Masalah Tahayyul*. Surabaya: Bima Ilmu. 1978.
- Haramain, Limyah Al-Amri, Muhammad: *Akulturas Islam Dalam Budaya Lokal*. Jurnal KURIOSITAS, 2017. Vol.11. No.2, 2017.
- Hayatudin, Amrullah: *Ushul Fiqih (JalanTengah Memahami Hukum Islam)*. Jakarta: AMZAH. 2019.
- Ilyas, Yunahar: *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam. 2022.
- Imam Subqi, Sutrisno, dan Reza Ahmadiansah: *Islam Dan Budaya Jawa*. Saltiga: Taujih. tanpa tahun.
- Ismail. Septiana Purwaningrum dan Habib: *Akulturas Islam Dengan Budaya Jawa: Studi Folkloristradisi Telonan Dan Tingkeban Di Kediri Jawa Timur*. Fikri: Jurnal Kajian Agama,Sosial dan Budaya. Vol.4. No.1. 2019.
- J, Meleong Lexy: *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya. 2005.
- Kambali, Ilma Ayunina, dan Akhmad Mujani: *Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membangun Karater Siswa Di Era Digital (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata)*. Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam. Vol.6. No.1. 2019.
- Khallaf, Abdul Wahhab: *Ilmu Ushul Al-Fiqh*. Kairo: Maktabah al-Dakwah al-Islamiyah Syahab al-Azhar. tanpa tahun.
- Khorinnisa, Ririn: *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Sedekah Bumi*. Uinsgd.Ac.Id. Vol.3. No.1. 2020.
- Koentjaraningrat: *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997.
- Koentjoroningrat: *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. 1984.
- Lenaini, Ika: *Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling*. Jurnal Kajian. Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah. Vol.6.No.1. 2021.
- M. Syukri Nawir, Muhamad Yusuf, Suparto Iribaram, Afan Garamatan, Nining Puji Lestari: *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Damar Pada Masyarakat Kampung Patipi Pulau Kabupaten Fak-Fak*. Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam. Vol.12. No.1. 2023.
- M. Zubaedy: *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Penyelenggaraan Tradisi*

*Massempe' Masyarakat Esa Mattoanging Kecamatan Tellusitangie Kabupaten Bole.* Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2012.

Madjid, Nur cholis: *Islam Dan Peradaban.* Jakarta: Yayasan Wakaf Para Madina. 1995.

Maran, Rafael Raga: *Manusia & Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar.* Jakarta: PT Rineka Cipta. 2000.

Maturidi: *Zikir Sebagai Terapi Penyakit Hati Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam.* At-Taujih : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam. Vol.3. No.1. 2020.

Maunah, Binti: *Ilmu Pendidikan.* Yogyakarta: TERAS, 2009.

Muhammad Rusmin, Muhammad Amri, La Ode Ismail Ahmad: *Aqidah Akhlak.* Gresik, Semesta Aksara. Cet.1. 2018.

Muh. Alfi Fajerin: *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Anak (Studi Analisis Di Keluarga Pendetang Dusun Sogo, Sidayu, Bandar, Batang, Jawa Tengah.* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2018.

Muhaiman: *Paradigma Pendidikan Islam.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2004.

Mursalim: *Do'a Dalam Perspektif Al-Qur'an.* Jurnal Al-Ulum. Vol.11.No.1. 2011.

Mustaidah, Bektu Taufiq Ari Nugroho: *Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri.* Jurnal Penelitian. Vol.11. No.1. 2017.

Mustamir, Ahmad Khoirul: *Islam Nusantara: Strategi Perjuangan "Keumatan" Nahdlatul Ulama.* Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman.Vol.9. No.3. 2019.

Nabila: *Tujuan Pendidikan Islam.* Jurnal Pendidikan Indonesia. Vol.2. No.5. 2021.

Nabila Masruroh, Abdul Rahman, dan Yosafat Hermawan: *Eksistensi Sedekah Bumi Di Era Modern: Desa Wisata Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar.* Jurnal Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial, Vol.5. No.2. 2021.

- Nada Ismaya, Ratnawati, dan Dina Hajja Ristianti: *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kendurei Dulang Pat*. *Jurnal ANDRAGOGI*. Vol.2. No.3. 2020.
- Nahrim Ajmain, Ramli Muamara: *Akulturası Islam Dan Budaya Nusantara*. Tanjak: *Journal of Education and Teaching*, 2020. Vol. 1. No. 2. 2020.
- Nasution, S: *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito. 2007.
- Nata, Abuddin: *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Ningsih, Tutuk: *Tradisi Saparan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Di Lumajang*. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*. Vol.17. No.1. 2019.
- Nonci, Hajir, Muh.: *Eksistensi Ibadah Dalam Kehidupan Orang Beriman*. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*. Vol.9. No.1. 2022.
- Noor, Fu`ad Arif: *Islam Dalam Perspektif Pendidikan*. *Quality: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.2. No.3. 2015.
- Nugrahani, Farida: *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books. 2014.
- Nurdianzah, Erry: *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Jawa (Kajian Historis Pendidikan Islam Dalam Dakwah Walisanga)*. *Jurnal PROGRESS*. Vol.8. No.1. 2020.
- Nurhadi, Gendro: *Pengkaji Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa*. Jakarta: Depdikbud. 1998.
- Penyusun, Tim: *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: CV. Jaya Abadi, 2003.
- Poerwodarminta, W.J.S: *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1985.
- Pristiwanti, D, B Badariah, S Hidayat, and R. S Dewi: *Pengertian Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*. Vol.4. No.6. 2022.
- Putra, Alfin Syah, and Teguh Ratmanto: *Media Dan Upaya Mempertahankan Tradisi Dan Nilai-Nilai Adat*. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*. Vol.7. No.1. 2019.
- Qois Azizah bin Has: *Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Pemikiran Islam*, (Aqlania: *Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*. Vol.12, No.2. 2021
- Raco: *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*.

Jakarta: Grasindo. 2010.

Ratnawati, Endah Maryamah dan Etty: *Akulturası Islam Dan Budaya Lokal Pada Tradisi Bongkar Bumi Di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon*. Jurnal Edueksos. Vol.7, No.2. 2018.

Riantini, Pande Ni Luh Putu Ayu, I Wayan Lasmawan, and I Nengah Suastika: *Tradisi Mekotek Sebagai Strategi Pemertahanan Budaya Lokal Di Desa Adat Munggu Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Pande*. Ganesha Civic Educational Journal, Vol.4. No.1. 2022.

Rifa'i, Moh: *Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis*. Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol.2.No.1. 2018.

Ristianah, Niken: *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan*. Darajat: Jurnal PAI. Vol.3. No.1. 2020.

Rizaldi, Martin, and Anin Lailatul Qodariyah: *Mengkaji Manfaat Dan Nilai-Nilai Dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Dari Sudut Pandang Teori Fungsionalisme*. Jurnal Artefak. Vol.8. No.1. 2021.

Rofiq, Ainur: *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol.15. No.2. September 2019.

Roqib, Moh: *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS. 2009.

Saidah, Zahrotus: *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Pada Anak Usia Dini Di Era Digital*. AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal). Vol.31. No.1. 2021.

Setyaningsih, Rina: *Akulturası Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah*. Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan. Vol.5. No.1. 2020.

Silviana Devi Lestari, Binti Maunah: *Dasar-Dasar Yuridis Sistem Pendidikan*. Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar. Vol.9.No.3. 2022.

Sugiyono: *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Cet.II. 2015.

Sumbullah, Umni: *Islam Jawa Dan Akulturası Budaya: Karakteristik, Variasi Dan Ketaatan Ekspresif*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: El Harakah. Vol.14. No.1. 2012.

Sunhaji: *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun*. Jurnal Insania. Vol.20. No.2. 2015.

Supian: *Sejarah Nahdlatul Ulama ( NU ) Provinsi Jambi Dan Perannya Terhadap Tradisi Dan Budaya Melayu*. Titian: Jurnal Ilmu Humaniora. Vol.03. N0.02.

2019.

Surjaweni, V. Wiratna: *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 2014.

Syafe'i, Imam: *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter*. Jakarta: Rajawali Pres. 2014.

Syakhriani, Abdul Wahab, and Muhammad Luthfi Kamil: *Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal*. Journal Form of Culture. Vol.5. No.1. 2022.

Syihab, M Qurais: *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: mizan pustaka. 2013.

Syukur, Suparman: *Study Islam Traformatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.

Sztompka, Piotr: *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka Pelajar. 2007.

Taufiq, Bekti: *Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri*. Jurnal Penelitian. Vol.11. No.1. 2017.

Triwahyuni, Endah, Uswatun Hasanah, dan Sulaiman Mohammad Nur: *Tradisi Sedekah Tolak Bala Pada Masyarakat Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin*. El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu. Vol.1. No.1. 2020.

Wandi, Sulfan: *Eksistensi 'Urf dan Adat Kebiasaan Sebagai Dalil Fiqh*. Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam. Vol.2. No.1. 2018.

Wamid: *Menafsirkan Tradisi Dan Modernitas; Ide-Ide Pembaharuan Islam*. Surabaya: Pustaka Idea. 2011.

Yanuar Ilyas: *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam. 2009.

Yusuf Muhammad: *Pendidikan Holistik Menurut Para Ahli*. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI) Kota Makassar. 2021.

## Lampiran Kegiatan Penelitian

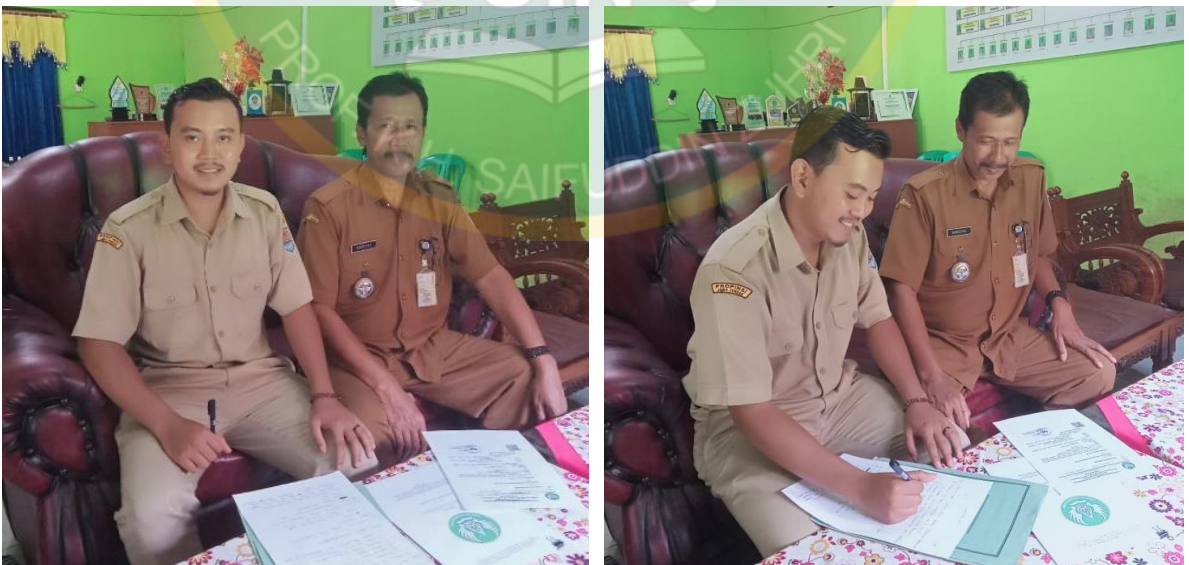
### a. Kegiatan Wawancara

#### 1) Observasi Pendahuluan dan Wawancara Dengan Bapung Kamto



Kegiatan Observasi Pendahuluan dan silaturahmi ke rumah Bapung Kamto Selaku Katua Adat Dusun Mekarsari Desa Limbangan Pada Tanggal 15 April 2022 Pukul 15.30

#### 2) Wawancara Dengan Bapak Harsono Kepala Desa Limbangan



Kegiatan Izin Penelitian dan Wawancara Dengan Bapak Harsono Kepala Desa Limbangan untuk menggali informasi tentang kearifan loka dan kondisi masyarakat Desa Limbangan. Wawancara tersebut dilakukan di Kantor Kepala Desa pada tanggal 19 September 2022 Pukul 14.20.

### 3) Wawancara Dengan Bapak Riesman Hermawan Sekretaris Desa Limbangan



Penyerahan izin penelitian dan penyerahan proposal penelitian kepada Bapak Resman Hermawan selaku Sekretaris Desa Limbangan sekaligus wawancara tentang kondisi sosial agama, dan tradisi-tradisi yang ada di Desa Limbangan, wawancara tersebut dilakukan pada tanggal 19 September Pukul 13.00 di Kantor Kepala Desa Limbangan.

### b. Rangkaian Kegiatan Tradisi Sedekah Jalan

#### 1) Kegiatan Ziarah Kubur



Ziarah kubur dilakukan satu hari sebelum dilaksanakannya tradisi sedekah jalan ziarah kubur dipimpin langsung oleh Bapung Kamto selaku Ketua Adat. Makam-makam yang diziarahi merupakan makam para leluhur Desa dan para tokoh agama diantaranya. Eyang Uyut Suropati Ali Umpeng, Eyang Ulis, Eyang Maren, dan Eyang Sastrareja.

## 2) Kegiatan Kerja Bakti Membersihkan Jalan



Kerja bakti membersihkan jalanan desa dilakukan setelah masyarakat melakukan ziarah kubur.

## 3) Kegiatan Prosesi Tradisi Sedekah Jalan



Sebelum prosesi kegiatan dimulai peneliti memohon diperintahkan oleh Babung Kamto untuk memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan penelitian kepada warga masyarakat Dusun Mekarsari Desa Limbangan Kecamatan Wanareja.



4) Kegiatan Membaca Tahlil dan Doa Bersama Yang Dipimpin Oleh Bapung Kamto



5) Makan Bersama Dan Saling Berbagi Hidangan



6) Kegiatan Berbagi Ketupat Bersama Warga Dusun Mekarsari



## RIWAYAT HIDUP

### A. DATA PRIBADI

1. Nama : Muhamad Hasan Taofik
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Cilacap, 2 Oktober 1997
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : Guru
7. Alamat : Jl. H.Ibrahim RT 07/RW 07.Desa Salebu, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap
8. Email : hasantaofik02@gmail.com
9. No. HP : 089690827833

### B. PENDIDIKAN FORMAL

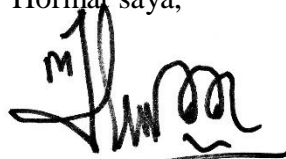
1. TK/PIAUD : TK Dharma Wanita Salebu. (2003-2004)
2. SD/MI : SD Negeri Salebu 05. (2004-2010)
3. SMP/Mts : SMP Negeri 2 Majenang. (2010-2013)
4. SMA/SMK/MA : Madrasah Aliyah Negeri Majenang. (2013-2016)
5. S1 : Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. (2016-2021)

### C. PENDIDIKAN NONFORMAL

1. Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto (2016-2021).

Demikian biodata penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya,

Hormat saya,



Muhamad Hasan Taofik